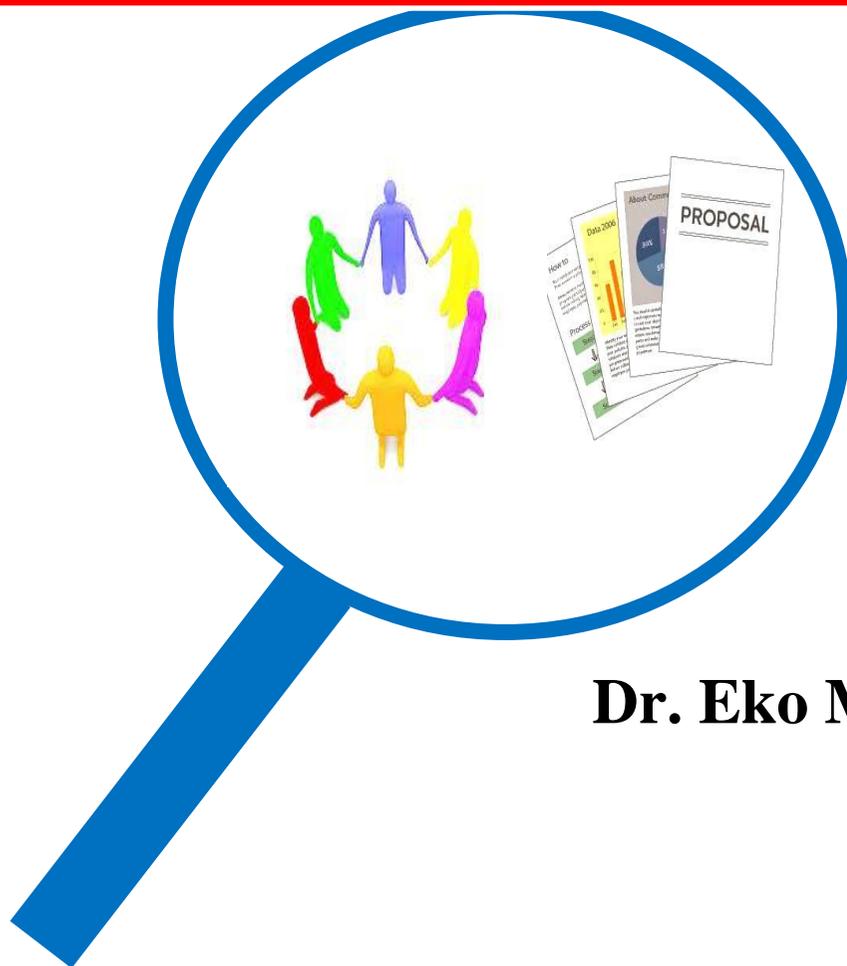


# METODE PENELITIAN KUALITATIF

(Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)



**Dr. Eko Murdiyanto**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press

2020



**PENELITIAN KUALITATIF**  
(Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)

Dr. Eko Murdiyanto

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press  
2020

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Eko Murdiyanto

Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)

-Edisi I – 2020.

148 hlm

ISBN: 978-623-7840-32-9

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat

UPN "Veteran" Yogyakarta Press

Edisi pertama : April 2020

Alamat Penerbit:

Jalan SWK 104 (Lingkar Utara) Yogyakarta 55293

## KATA PENGANTAR

Metode penelitian kualitatif memiliki sejarah yang sangat panjang dan mengalami pasang surut dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kesehatan, dan humaniora. Metode yang lahir disaat metode sebelumnya yaitu metode penelitian kuantitatif yang sudah terlebih dulu mapan dan begitu dominan hampir sepanjang abad ke-20. Dengan paradigma yang berbeda dengan metode penelitian sebelumnya, metode penelitian kualitatif sebenarnya hanya merupakan reaksi terhadap tradisi paradigma positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya yang bersifat interpretatif.

Timbul satu pertanyaan besar dari para pengagas metode penelitian kualitatif yaitu bagaimana mungkin penganut paradigma positivistik yang menitikberatkan pada realitas empirik mampu menggali makna yang bersifat abstrak. Pertanyaan tersebut dijawab dengan menciptakan cara pandang dan metode lain untuk mengungkap persoalan kehidupan sosial. Atas dasar ini maka kadang penelitian kualitatif dianggap sebagai kounter terhadap penelitian kuantitatif.

Kebangkitan metode penelitian kualitatif dalam penelitian sosial dimulai dengan karya-karya para ahli dari mazhab Chicago pada era 1920 – 1930'an dengan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, kedokteran, keperawatan, pekerjaan sosial, dan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode penelitian kualitatif tidak berangkat dari satu disiplin ilmu saja, tetapi dari banyak disiplin ilmu sosial secara bersamaan. Hal ini mematahkan anggapan bahwa akar-akar penelitian kualitatif berangkat dari disiplin sosiologi saja.

Saat ini metode penelitian kualitatif mulai dilirik berbagai kalangan dari berbagai disiplin ilmu. Namun kehadirannya yang masih dianggap baru, memunculkan permasalahan bagi beberapa kalangan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu diperlukan suatu panduan yang memudahkan berbagai kalangan tersebut memahami dan mengaplikasikan dalam penelitian. Untuk itu buku ini hadir sebagai bahan bacaan yang memudahkan para pembaca dalam memahami dan mengaplikasikan metode penelitian kualitatif.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi akademisi, praktis dan peminat penelitian kualitatif terutama bagi yang baru berkenalan dengan penelitian kualitatif. Buku ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu tegur sapa untuk penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan.

Kepada semua pihak yang telah banyak memberikan dorongan sampai dengan penerbitan buku ini disampaikan terima kasih. Khususnya Ucapan terima kasih dan hormat penulis sampaikan kepada Prof. Totok Mardikanto yang telah mendahului kita, meskipun relatif singkat bertemu, tetapi memberikan kesan yang mendalam akan sosok yang gigih pada pengembangan metode penelitian kualitatif untuk pemberdayaan masyarakat.

Pada akhirnya puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang memberikan rahmat-Nya kepada penulis sehingga buku ini dapat tersaji dhadapan para pembaca sekalian. Semoga buku ini memberi manfaat. Terutama kepada akademisi, praktis dan peminat penelitian kualitatif.

Yogyakarta, April 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Pengertian Paradigma .....	1
1.2. Paradigma dan Metodologi Penelitian .....	3
1.3. Perbedaan Paradigma Kuantitatif-Kualitatif .....	9
1.4. Kerangka Berfikir kualitatif dan Kuantitatif .....	12
1.5. Kapan memilih pendekatan Kuantitatif atau Kualitatif ? ...	14
<b>BAB II. PENELITIAN KUALITATIF .....</b>	<b>18</b>
2.1. Pengertian Penelitian Kualitatif .....	19
2.2. Penerima Ciri-ciri Penelitian Kualitatif .....	20
2.3. Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif .....	24
<b>BAB III. JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF .....</b>	<b>26</b>
3.1. Biografi .....	26
3.2. Fenomenologi .....	28
3.3. <i>Grounded theory</i> .....	29
3.4. Etnografi .....	31
3.5. Studi Kasus .....	32
<b>BAB IV. TAHAPAN PENELITIAN KUALITATIF .....</b>	<b>37</b>
4.1. Tahap Pra Lapangan .....	37
4.2. Tahap Pelaksanaan Lapangan .....	41
4.3. Tahap Analisis Data .....	44

<b>BAB V. METODE PENGUMPULAN DATA .....</b>	<b>52</b>
5.1. Observasi atau Pengamatan .....	54
5.2. Wawancara .....	59
5.3. Dokumentasi .....	63
5.4. <i>Focus Group Discussion</i> .....	65
<b>BAB VI. ANALISIS DATA .....</b>	<b>67</b>
6.1. Validitas data .....	67
6.2. Proses Analisis Data Kualitatif .....	72
6.3. Model – Model Analisis .....	75
<b>BAB VII. DESAIN PEDOMAN INSTRUMEN .....</b>	<b>84</b>
7.1. Desai Instrumen Pedoman Observasi .....	87
7.2. Desai Instrumen Pedoman Wawancara .....	89
7.3. Desai Instrumen Pedoman Dokumentasi .....	91
7.4. Desai Instrumen Pedoman <i>Focus Group Discussion</i> .....	93
<b>BAB VIII. MENYUSUN RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF ....</b>	<b>96</b>
8.1. Langkah-langkah dalam merancang penelitian Kualitatif.....	97
8.2. Contoh rancangan penelitian kualitatif.....	104
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>145</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Perbedaan Paradigm Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif .	10
Tabel 1.2.	Kesesuaian Penggunaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif .....	17
Tabel 3.1.	Perbandingan Antara Jenis Penelitian Kualitatif .....	35
Tabel 7.1.	Data yang Dibutuhkan, Jenis data, Macam Data dan Sumber Data Penelitian .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Kedudukan Studi Kasus Dalam Lima Tradisi Penelitian Kualitatif .....	33
Gambar 6.1.	Contoh Taksonomi .....	76

# **BAB I.**

## **PENDAHULUAN**

Ketika seorang peneliti melakukan penelitian disadari atau tidak telah memiliki cara pandang terhadap suatu obyek, masalah, atau peristiwa yang sedang diteliti. Bahkan dalam diri peneliti telah terbentuk suatu kepercayaan yang didasarkan pada asumsi–asumsi tertentu yang disebut sebagai paradigma. Sebagian orang menganggap paradigma sebagai sesuatu yang penting, karena dapat berfungsi sebagai dasar untuk berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Hal ini menekankan salah satu tujuan paling penting dari paradigma, yaitu membentuk kerangka pemikiran dalam mendekati dan terlibat dengan hal-hal atau orang lain. Oleh karena itu suatu penelitian tidak terlepas dari sebuah paradigma.

### **1.1. Pengertian Paradigma**

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962), dan kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs (1970). Menurut Kuhn, paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik. Pengertian lain dikemukakan oleh Ritzer (1980), yang menyatakan bahwa paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang/disiplin ilmu pengetahuan.

Moleong (2005) mendeskripsikan definisi paradigma dengan mengutip pendapat para pakar. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Harmon ( 1970), mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang terkait dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Denzin & Lincoln (1994:107) mendefinisikan “*Paradigm as Basic Belief Systems Based on Ontological, Epistemological, and Methodological Assumptions.*”

Paradigma merupakan *sistem keyakinan dasar* berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologi. Denzin & Lincoln (1994:107) menyatakan: “A paradigm may be viewed as a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principle.” Suatu paradigma dapat dipandang sebagai seperangkat kepercayaan dasar (atau yang berada di balik fisik yaitu metafisik) yang bersifat pokok atau prinsip utama.

Selanjutnya Denzin & Lincoln (1994:108) menjelaskan ontologi, epistemologi, dan metodologi sebagai berikut:

- a. *The ontological question: What is the form and nature of reality and, therefore, what is there that can be known about it?*  
(Pertanyaan ontologi: “Apakah bentuk dan hakikat realitas dan selanjutnya apa yang dapat diketahui tentangnya?”)
- b. *The epistemological question: What is the nature of the relationship between the knower or would-be-knower and what can be known?*  
(Pertanyaan epistemologi: “Apakah hakikat hubungan antara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dan apa yang dapat diketahui.”)
- c. *The methodological question: How can the inquirer (would-be knower) go about finding out whatever he or she believes can be known.*  
(Pertanyaan metodologi: “Bagaimana cara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dapat menemukan sesuatu yang diyakini dapat diketahui.”)

Sedangkan Guba (1990:18) menyatakan suatu paradigma dapat dicirikan oleh respon terhadap tiga pertanyaan mendasar yaitu pertanyaan ontologi, epistemologi, dan metodologi. Selanjutnya dijelaskan:

- a. *Ontological: What is the nature of the “knowable?” or what is the nature of reality?*  
Ontologi: Apakah hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui? Atau apakah hakikat dari realitas? Secara lebih sederhana, ontologi dapat dikatakan mempertanyakan tentang hakikat suatu realitas, atau lebih konkret lagi, ontologi mempertanyakan hakikat suatu fenomena.
- b. *Epistemological: What is the nature of the relationship between the knower (the inquirer) and the known (or knowable)?*  
Epistemologi: Apakah hakikat hubungan antara yang ingin mengetahui (peneliti) dengan apa yang dapat diketahui? Secara lebih sederhana dapat dikatakan epistemologi mempertanyakan mengapa peneliti ingin mengetahui realitas, atau lebih konkret lagi epistemologi mempertanyakan mengapa suatu fenomena terjadi atau dapat terjadi?

- c. *Methodological: How should the inquirer go about finding out knowledge?*  
Metodologi: Bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan? Secara lebih sederhana dapat dikatakan metodologi mempertanyakan bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan, atau lebih konkrit lagi metodologi mempertanyakan cara atau metoda apa yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan?

Apabila dianalisis secara seksama dapat disimpulkan bahwa pandangan Guba dan pandangan Denzin & Lincoln tentang ontologi, epistemologi serta metodologi pada dasarnya tidak ada perbedaan. Dengan mengacu pandangan Guba (1990) dan Denzin & Lincoln (1994) dapat disimpulkan *paradigma adalah sistem keyakinan dasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi* atau dengan kata lain *paradigma adalah sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa itu hakikat realitas, apa hakikat hubungan antara peneliti dan realitas, dan bagaimana cara peneliti mengetahui realitas.*

Paradigma penelitian merupakan dasar pijakan untuk mencermati hakikat fenomena atau gejala alam semesta, yang dapat di pandang sebagai realitas tunggal, dan dapat pula dipandang sebagai realitas ganda (jamak). Pandangan pertama mengembangkan pola pikir positivistik yang melahirkan paradigma ilmiah yang lazim diikuti oleh penelitian kuantitatif. Sedangkan pandangan kedua mengembangkan pola pikir fenomenologis dan melahirkan paradigma alamiah, yang lazim diikuti oleh penelitian kualitatif.

## **1.2. Paradigma dan Metodologi Penelitian**

Perlakuan peneliti terhadap sebuah gejala atau fenomena sebagai dampak dari paradigma yang dipilih akan berdampak secara metodologis terhadap pendekatan penelitian dan akan berdampak pada metodologi penelitian. Paradigma sebagai pandangan yang mengarahkan peneliti dalam menentukan metodologi dan kerangka ontologisnya, yaitu bagaimana peneliti melihat hakikat fenomena yang dihadapi, apakah fenomena itu dipandang sebagai realitas tunggal atau sebagai realitas ganda.

Konsekwensi dari kedua pandangan tersebut berbeda satu sama lain, yaitu:

- a. Apabila realitas dipandang sebagai realitas tunggal, maka realitas itu bisa dipisahkan dengan realitas yang lain dan dengan demikian masing – masing dapat diteliti sendiri – sendiri secara konkrit dan obyektif. Untuk itu diperlukan pola pikir yang cocok yakni logika berpikir positivistik.

- b. Apabila realitas itu dipandang sebagai realita ganda, maka realitas itu tidak bisa dibagi – bagi menjadi bagian – bagian yang terpisah satu sama lain, akan tetapi harus diberlakukan sebagai suatu kebulatan, yang utuh, yang holistik, seperti yang berjalan secara alamiah, tanpa rekayasa. Untuk itu diperlukan juga pola pikir yang cocok yaitu pola pikir fenomenologis.

Pola pikir yang dipilih ini kemudian menjadi dasar pendekatan epistemology dari ilmu yang di kembangkan. Paradigma ini berdampak pada jenis pendekatan, yaitu cara mendekati objek sehingga karya budaya, sebagai struktur makna, dapat diungkap secara jelas. Pendekatan pada akhirnya berdampak pada metodologi. Metodologi yang dimaksud bukan sekedar ilmu tentang metode, melainkan sebuah prosedur ilmiah yang didalamnya termasuk pembentukan konsep, proposisi, model, hipotesis, teori, dan termasuk metode itu sendiri (Ratna, 2010:41).

Paradigma memang banyak, namun yang mendominasi dalam ilmu pengetahuan ada dua, yaitu (Moleong, 2005):

- a. paradigma ilmiah (*scientific paradigm*)  
Paradigma ilmiah lazim digunakan oleh peneliti yang bertujuan ingin menguji hipotesis
- b. paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*), Paradigma alamiah lazim digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk memahami sebuah fakta atau fenomena secara mendalam, bahkan bila mungkin sampai menemukan makna dibalik fakta atau fenomena tersebut.

Tujuan yang telah dirumuskan oleh peneliti, baik dalam penelitian penelitian kuantitatif maupun kualitatif, akan lebih jelas apabila didasari oleh pengetahuan tentang perbedaan aksioma (yaitu suatu pernyataan yang diterima sebagai kebenaran dan bersifat umum, tanpa memerlukan pembuktian) antara paradigma ilmiah dan paradigma alamiah.

#### 1. Paradigma penelitian kuantitatif:

Paradigma penelitian kuantitatif merupakan satu pendekatan penelitian yang dibangun berdasarkan filsafat positivisme. Positivisme adalah satu aliran filsafat yang menolak unsur metafisik dan teologik dari realitas sosial. Karena penolakannya terhadap unsur metafisis dan teologis, positivisme kadang-kadang dianggap sebagai sebuah varian dari Materialisme.

Dalam penelitian kuantitatif diyakini, bahwa satu-satunya pengetahuan (*knowledge*) yang valid adalah ilmu pengetahuan (*science*), yaitu pengetahuan yang berawal dan didasarkan pada pengalaman (*experience*) yang tertangkap

lewat pancaindera untuk kemudian diolah oleh nalar (*reason*). Secara epistemologis, dalam penelitian kuantitatif diterima suatu paradigma, bahwa sumber pengetahuan paling utama adalah fakta yang sudah pernah terjadi, dan lebih khusus lagi hal-hal yang dapat ditangkap pancaindera (*exposed to sensory experience*). Hal ini sekaligus mengindikasikan, bahwa secara ontologis, obyek studi penelitian kuantitatif adalah fenomena dan hubungan-hubungan umum antara fenomena-fenomena (*general relations between phenomena*). Yang dimaksud dengan fenomena di sini adalah sejalan dengan prinsip *sensory experience* yang terbatas pada *external appearance given in sense perception* saja. Karena pengetahuan itu bersumber dari fakta yang diperoleh melalui pancaindera, maka ilmu pengetahuan harus didasarkan pada eksperimen, induksi dan observasi.

Bagaimana pandangan penganut kuantitatif tentang fakta? Dalam penelitian kuantitatif diyakini sejumlah asumsi sebagai dasar otologisnya dalam melihat fakta atau gejala. Asumsi-asumsi dimaksud adalah;

- (1) obyek-obyek tertentu mempunyai keserupaan satu sama lain, baik bentuk, struktur, sifat maupun dimensi lainnya;
- (2) suatu benda atau keadaan tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu;
- (3) suatu gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan, melainkan merupakan akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jadi diyakini adanya determinisme atau proses sebab-akibat (*causalitas*).

Sejalan dengan penjelasan di atas, secara epistemologi, paradigma kuantitatif berpandangan bahwa sumber ilmu itu terdiri dari dua, yaitu pemikiran rasional data empiris. Karena itu, ukuran kebenaran terletak pada koherensi dan korespondensi. Koheren berarti sesuai dengan teori-teori terdahulu, serta korespondens berarti sesuai dengan kenyataan empiris. Dalam penelitian kuantitatif ditekankan agar obyek penelitian diarahkan pada variabel-variabel tertentu saja yang dinilai paling relevan. Jadi, di sini paradigma kuantitatif cenderung pada pendekatan partikularistis.

Lebih khusus mengenai metode analisis dan prinsip pengambilan kesimpulan, Julia Brannen, ketika menjelaskan paradigma kuantitatif dan kualitatif, mengungkap paradigma penelitian kuantitatif dari dua aspek penting, yaitu: bahwa penelitian kuantitatif menggunakan *enumerative induction* dan cenderung membuat generalisasi (*generalization*). Penekanan analisis data dari pendekatan *enumerative induction* adalah perhitungan secara kuantitatif, mulai dari frekuensi sampai analisa statistik. Selanjutnya pada dasarnya generalisasi adalah pemberlakuan hasil temuan dari sampel terhadap semua populasi, tetapi

karena dalam paradigma kuantitatif terdapat asumsi mengenai adanya “keserupaan” antara obyek-obyek tertentu, maka generalisasi juga dapat didefinisikan sebagai universalisasi.

## 2. Paradigma Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan paradigma interpretif atau fenomenologi yang menggunakan tradisi berpikir ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi yang diawali oleh kelompok ahli sosiologi dari “mazhab Chicago pada era 1920-1930, sebagai landasan epistemologis. Landasan berpikir dalam penelitian kualitatif adalah pemikiran Max Weber yang menyatakan bahwa pokok penelitian sosiologi bukan gejala-gejala sosial, tetapi pada makna-makna yang terdapat di balik tindakan-tindakan perorangan yang mendorong terwujudnya gejala-gejala sosial tersebut.

Oleh karena itu metoda yang utama dalam sosiologi dari Max Weber adalah *verstehen* atau pemahaman (jadi bukan *erklaren* atau penjelasan). Agar dapat memahami makna yang ada dalam suatu gejala sosial, maka seorang peneliti harus dapat berperan sebagai pelaku yang ditelitinya, dan harus dapat memahami para pelaku yang ditelitinya agar dapat mencapai tingkat pemahaman yang sempurna mengenai makna-makna yang terwujud dalam gejala-gejala sosial yang diamatinya (Suparlan, 1997). Oleh karena itu tujuan utama pendekatan kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

Terdapat sejumlah aliran filsafat yang mendasari penelitian kualitatif, seperti Fenomenologi, Interaksionisme simbolik, dan Etnometodologi. Harus diakui bahwa aliran-aliran tersebut memiliki perbedaan-perbedaan, namun demikian ada satu benang merah yang mempertemukan mereka, yaitu pandangan yang sama tentang hakikat manusia sebagai subjek yang mempunyai kebebasan menentukan pilihan atas dasar sistem makna yang membudaya dalam diri masing-masing pelaku.

Bertolak dari proposisi di atas, secara ontologis, paradigma kualitatif berpandangan bahwa fenomena sosial, budaya dan tingkah laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak secara nyata, melainkan juga harus mencermati secara keseluruhan dalam totalitas konteksnya.

Paradigma kualitatif meyakini bahwa di dalam masyarakat terdapat keteraturan. Keteraturan itu terbentuk secara natural, karena itu tugas peneliti adalah menemukan keteraturan itu, bukan menciptakan atau membuat sendiri batasan-batasannya berdasarkan teori yang ada. Atas dasar itu, pada hakikatnya

penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori-bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Oleh karena itu secara epistemologis, paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar untuk melakukan verifikasi.

Dalam penelitian kualitatif, 'proses' penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan 'hasil' yang diperoleh. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan satu prinsip utama. Hanya dengan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Khusus dalam proses analisis dan pengambilan kesimpulan, paradigma kualitatif menggunakan induksi analitis (*analytic induction*) dan ekstrapolasi (*extrapolation*). Induksi analitis adalah satu pendekatan pengolahan data ke dalam konsep-konsep dan kategori-kategori (bukan frekuensi). Jadi simbol-simbol yang digunakan tidak dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk deskripsi, yang ditempuh dengan cara merubah data ke formulasi. Sedangkan ekstrapolasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan yang dilakukan simultan pada saat proses induksi analitis dan dilakukan secara bertahap dari satu kasus ke kasus lainnya, kemudian dari proses analisis itu dirumuskan suatu pernyataan teoritis.

Paradigma dalam penelitian kualitatif adalah Konstruktivisme, Post Positivisme, dan Teori Kritis.

#### a) Konstruktivisme

Fakta hanya berada dalam kerangka kerja teori basis untuk menemukan "Sesuatu benar-benar ada" dan "benar-benar bekerja" adalah tidak ada. Realitas hanya ada dalam konteks suatu kerangka kerja mental (konstruk) untuk berpikir tentang realitas tersebut (Hesse, 1980). Hal ini berarti bahwa realitas itu ada sebagai hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang. Selanjutnya Guba (1990:25) menyatakan bahwa kaum Konstruktivis setuju dengan pandangan bahwa penelitian itu tidak bebas nilai. Jika "realitas" hanya dapat dilihat melalui jendela teori, itu hanya dapat dilihat sama melalui jendela nilai. Banyak pengonstruksian dimungkinkan. Ini berarti menurut Guba (1990) penelitian terhadap suatu realitas itu tidak bebas nilai. Realitas hanya dapat diteliti dengan pandangan (jendela/kacamata) yang berdasarkan nilai.

Lebih lanjut Guba (1990) menjelaskan bahwa pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan

permasalahan dan selalu berubah.” Hal ini berarti bahwa aktivitas manusia itu merupakan aktivitas mengonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap tetapi selalu berkembang terus.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa realitas itu merupakan hasil konstruksi manusia. Realitas itu selalu terkait dengan nilai jadi tidak mungkin bebas nilai dan pengetahuan hasil konstruksi manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus.

#### b) Postpositivisme

Guba (1990:20) menjelaskan Postpositivisme mempunyai ciri utama sebagai suatu modifikasi dari Positivisme. Melihat banyaknya kekurangan pada Positivisme menyebabkan para pendukung Postpositivisme berupaya memperkecil kelemahan tersebut dan menyesuaikannya. Prediksi dan kontrol tetap menjadi tujuan dari Postpositivisme tersebut. Salim (2001) menjelaskan bahwa Postpositivisme merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan Positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.

Secara ontologi aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal, yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh peneliti. Oleh karena itu secara metodologi pendekatan eksperimental melalui metode *triangulation* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori.

Selanjutnya Salim (2001) menjelaskan bahwa secara epistemologis hubungan antara pengamat atau peneliti dengan subjek atau realitas yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan, tidak seperti yang diusulkan aliran Positivisme. Aliran ini menyatakan suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek secara langsung. Oleh karena itu, hubungan antara pengamat dengan objek harus bersifat interaktif, dengan catatan bahwa pengamat harus bersifat senetral mungkin, sehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi secara minimal.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Postpositivisme adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada Positivisme. Satu sisi Postpositivisme sependapat dengan Positivisme bahwa realitas itu memang nyata ada sesuai hukum alam. Tetapi pada sisi lain Postpositivisme berpendapat manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara

langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan *prinsip triangulasi* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain.

c) *Teori Kritis (Critical Theory)*

Salim (2001) dengan mengacu pada pandangan Guba, Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa aliran *Critical Theory* sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai suatu paradigma, tetapi lebih tepat disebut "*ideologically oriented inquiry*," yaitu suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu. Ideologi ini meliputi: Neo Marxisme, Materialisme, Feminisme, Freireisme, *Participatory inquiry*, dan paham-paham yang setara.

Selanjutnya dijelaskan bahwa dilihat dari segi ontologis, paham Teori Kritis ini sama dengan Postpositivisme yang menilai objek atau realitas secara kritis (*Critical Realism*), yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Karena itu, untuk mengatasi masalah ini, secara metodologis paham ini mengajukan metode dialog dengan transformasi untuk menemukan kebenaran realitas yang hakiki. Secara epistemologis, hubungan antara pengamat dengan realitas merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena itu, aliran ini lebih menekankan konsep subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan, karena nilai-nilai yang dianut oleh subjek atau pengamat ikut campur dalam menentukan kebenaran tentang suatu hal (Salim, 2001).

### **1. 3. Perbedaan Paradigma Kuantitatif-Kualitatif**

Antara penelitian kuantitatif dan kualitatif terdapat perbedaan yang fundamental. Gambaran yang lebih rinci perbedaan paradigm penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif dapat dilihat dari pandangan Cresswell (1994), Denzin & Lincoln (1994), Guba & Lincoln (1994), dan Moustyan (1995) dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Perbedaan Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Kuantitatif	Kualitatif
<p>a. <i>Measure objective facts</i> (mengukur fakta yang objektif), Setiap fakta atau fenomena yang dijadikan variabel harus dapat diukur</p>	<p>a. <i>Construct social reality, cultural meaning</i> (menganstruksi realitas sosial untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam)</p>
<p>b. <i>Focus on variables</i> (terfokus pada variabel-variabel), Penentuan variabel tersebut berdasarkan hukum sebab-akibat, atau <i>cara berpikir nomotetik</i>.</p>	<p>b. <i>Focus on interactive processes, events</i> (berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian itu sendiri, bukan pada variabel-variabel).</p>
<p>c. <i>Reliability is key</i> (reliabilitas merupakan kunci), karena apabila alat ukur atau instrumen penelitian <i>reliabel</i> (terpercaya), maka akan berdampak hasil penelitian akurat. Di samping alat ukur harus <i>reliabel</i> dipersyaratkan pula harus <i>valid</i> (sahih)</p>	<p>c. <i>Authenticity is key</i> (keaslian merupakan kunci), sehingga dikatakan sebagai penelitian alamiah (<i>naturalist inquiry</i>). Dalam penelitian kualitatif tidak ada usaha untuk memanipulasi situasi maupun setting.</p>
<p>d. <i>Value free</i> (bersifat bebas nilai), pengujian terhadap gejala/fenomena tidak dikaitkan dengan budaya atau nilai-nilai budaya masyarakat yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Pengaruh nilai-nilai budaya terhadap fenomena tidak diperhitungkan atau tidak diperhatikan.</p>	<p>d. <i>Values are present and explicit</i> (nilai hadir dan nyata / tidak bebas nilai), Pengaruh nilai-nilai budaya terhadap fenomena sangat diperhatikan atau diperhitungkan.</p>
<p>e. <i>Independent of context</i> (tidak tergantung pada konteks), terkait dengan situasi atau lingkungan yang menyertai fenomena tersebut. Fenomena yang sama, konteksnya dapat berbeda.</p>	<p>e. <i>Situationally constrained</i> (terikat pada situasi / terikat pada konteks), tidak menjaga jarak dan tidak bebas dari yang diteliti karena ingin mengetahui persepsinya, atau dengan kata lain ingin mengetahui persepsi subjektif dari yang diteliti. Persepsi subjektif dari yang diteliti selalu terikat pada situasi atau terikat pada konteks.</p>

Kuantitatif	Kualitatif
f. <i>Many cases subjects</i> (terdiri atas kasus atau subjek yang banyak), agar dapat digeneralisasikan atau dapat diberlakukan secara umum. Untuk itu terdapat terminologi <i>populasi</i> , <i>sampel</i> , dan <i>technique sampling</i> (teknik menentukan sampel).	f. <i>Few cases subjects</i> (terdiri atas sedikit kasus atau subjek), tidak perlu meneliti banyak kasus atau subjek.
g. <i>Statistical analysis</i> (menggunakan analisis statistik), bertujuan agar dapat mendeskripsikan secara akurat suatu fenomena ( <i>erklaren</i> ).	g. <i>Thematic analysis</i> (bersifat analisis tematik), maka yang diteliti adalah hal-hal yang bersifat khusus atau spesifik, dan analisisnya bersifat tematik.
h. <i>Researcher is detached</i> (peneliti tidak terlibat), peneliti mengambil jarak, peneliti menghindari subjektivitas dari subjek yang diteliti.	h. <i>Researcher is involved</i> (peneliti terlibat), peneliti tidak mengambil jarak, agar peneliti benar-benar memahami persepsi subjek yang diteliti terhadap suatu fenomena.

Bertolak dari uraian di atas, dapat dicatat berbagai perbedaan paradigma yang cukup signifikan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Seperti dikemukakan sebelumnya, penelitian kuantitatif memiliki perbedaan paradigmatis dengan penelitian kualitatif. Secara garis besar, perbedaan dimaksud mencakup beberapa hal, yaitu.

Kuantitatif	Kualitatif
1. Positivistik	1. Fenomenologik
2. Deduktif-Hipotesis	2. Induktif
3. Partikularistik	3. Holistik
4. Obyektif	4. Subjektif
5. Berorientasi kpd hasil	5. Berorientasi kpd proses
6. Menggunakan pandangan ilmu pengetahuan alam	6. Menggunakan pandangan ilmu sosial

#### 1.4. Kerangka Berfikir kualitatif dan Kuantitatif

Menurut Servaes (1993), kerangka berpikir merupakan *frame of meaning*. Menurut Guba (1994), kerangka berpikir ialah *a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles... a word of view that defines, for its holder, the nature of world*. Singkatnya, kerangka berpikir merupakan sudut pandang atau kerangka makna yang berisi landasan filosofis (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) terhadap suatu realitas.

Kerangka berpikir adalah titik tolak berpikir logika penelitian yang anggapan dasarnya diterima oleh peneliti. Kerangka berpikir merupakan pijakan atau dasar dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Seorang peneliti harus melakukan berbagai kegiatan sebelum menentukan kerangka berpikir, seperti banyak membaca buku atau literature yang relevan, banyak mendengarkan berita-berita yang mendukung abstraksi bagi perbendaharaannya. Jadi kerangka berpikir yang baik harus didukung dengan studi pustaka untuk menguatkan teori yang mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian.

Perbedaan kerangka berpiir antara kuantitatif dan kualittatif sebagai berikut:

##### 1. Kerangka berpikir kualitatif

Memandang bahwa empiris itu dikonstruksi secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan (lihat Berger & Luckmann, 1966). Sementara itu, metode ialah implementasi operasional dari epistemologis. Dalam tradisi penelitian kualitatif, seringkali kedua hal tersebut tak dibedakan secara tegas dan hanya disebut sebagai metode penelitian kualitatif.

Jadi, jika disebut metode penelitian kualitatif, sebenarnya mencakup sebuah cara pandang atau pemaknaan terhadap empiris yang dikonstruksi secara sosial berdasarkan kesepakatan subjektif. Oleh sebab itu, "objektivitas" hasil riset kualitatif bergantung pada nilai subjektivitas orang yang mengkonstruksi realitas.

Kualitatif sebagai sifat data seringkali disebut data kualitatif yang hakikatnya berisi uraian, narasi, atau pelukisan yang hampir terhindar dari jumlah-kali-bagi, frekuensi atau persentase. Sebagai sebuah bandingan dengan data kuantitatif yang menunjukkan data statistik jumlah, persen, atau frekuensi. Dalam suatu realitas, penelitian kualitatif ini melihat suatu objek atau empiris itu sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh sebab setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan.

Di dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti itu sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data observasi berperan serta, dan wawancara mendalam, maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan begitu, peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data. Selain itu, metode penelitian kualitatif dalam melihat interaksi antar variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif, yaitu saling mempengaruhi, sehingga tak diketahui mana variabel inpedennya dan dependennya.

## 2. Kerangka berpikir kuantitatif

Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Melalui uraian dalam kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel itu diturunkan, serta mengapa variabel-variabel itu saja yang diteliti. Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel yang diteliti, sehingga variabel-variabel yang tercatum di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas asal-usulnya.

Pada dasarnya esensi kerangka pemikiran berisi:

- a. Alur jalan pikiran secara logis dalam menjawab masalah yang didasarkan pada landasan teoretik dan atau hasil penelitian yang relevan.
- b. Kerangka logika (*logical construct*) yang mampu menunjukkan dan menjelaskan masalah yang telah dirumuskan dalam kerangka teori.
- c. Model penelitian yang dapat disajikan secara skematis dalam bentuk gambar atau model matematis yang menyatakan hubungan-hubungan variabel penelitian atau merupakan rangkuman dari kerangka pemikiran yang digambarkan dalam suatu model. Sehingga pada akhir kerangka pemikiran ini terbentuklah hipotesis.
- d. Dengan demikian, uraian atau paparan yang harus dilakukan dalam kerangka berpikir adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoretis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan di antara variabel-variabel tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti.

### 1.5. Kapan memilih pendekatan Kuantitatif atau Kualitatif ?

Antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak perlu dipertentangkan, karena saling melengkapi dan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut kapan sebaiknya ke dua metode tersebut digunakan.

#### 1. Penggunaan Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif, terutama metode survei dan eksperimen, digunakan apabila:

##### a. Masalah penelitian sudah jelas.

Masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksanaan, antara teori dengan praktek, antara rencana dengan pelaksanaan. Dalam menyusun proposal penelitian, masalah ini harus ditunjukkan dengan data, baik data hasil penelitian sendiri maupun dokumentasi. Misalnya akan meneliti untuk menemukan pola pemberantasan kemiskinan, maka data orang miskin sebagai masalah harus ditunjukkan.

##### b. Peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi.

Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam. Bila populasi terlalu luas, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

##### c. Bila ingin diketahui pengaruh perlakuan/treatment tertentu terhadap yang lain.

Untuk kepentingan ini metode eksperimen paling cocok digunakan. Misalnya pengaruh jamu tertentu terhadap derajat kesehatan.

##### d. Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian.

Hipotesis penelitian dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif dan asosiatif.

##### e. Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur. Misalnya ingin mengetahui IQ anak-anak dari masyarakat tertentu, maka dilakukan pengukuran dengan test IQ.

##### f. Bila ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu.

#### 2. Penggunaan Metode Kualitatif

Metode kualitatif digunakan apabila:

##### a. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap.

Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grand tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas dan lain lain.

- b. Untuk memahami makna di balik data yang tampak.

Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, memiliki makna tertentu. Sering terjadi, menurut penelitian kuantitatif benar, tetapi justru menjadi tanda tanya menurut penelitian kualitatif. Sebagai contoh ada 99 orang menyatakan bahwa A adalah pencuri, sedangkan satu : orang menyatakan tidak. Mungkin yang satu orang ini yang benar. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, dan observasi berperan serta, dan dokumentasi.

- c. Untuk memahami interaksi sosial.

Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.

- d. Memahami perasaan orang.

Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.

- e. Untuk mengembangkan teori.

Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Teori yang demikian dibangun melalui grounded research. Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverifikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.

- f. Untuk memastikan kebenaran data.

Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh. Ibarat mencari siapa yang menjadi provokator, maka sebelum ditemukan siapa provokator yang dimaksud maka penelitian belum dinyatakan belum selesai.

- g. Meneliti sejarah perkembangan.

Sejarah perkembangan kehidupan seseorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang. Misalnya akan meneliti sejarah perkembangan masyarakat tertentu sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang etos kerjanya tinggi atau rendah. Penelitian perkembangan ini juga bisa dilakukan di bidang pertanian, bidang teknik seperti meneliti kinerja mobil dan sejenisnya, dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus yang dibantu kamera terhadap proses tumbuh dan berkembangnya bunga tertentu, atau mesin mobil tertentu.

### 3. Metode Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif

Metode penelitian kombinasi digunakan apabila peneliti ingin memperoleh data dan informasi yang lengkap, valid, reliabel dan obyektif. Dengan menggunakan metode kombinasi, maka kelemahan-kelemahan yang ada dalam metode kuantitatif maupun kualitatif dapat dieliminir. Secara spesifik metode kombinasi digunakan apabila:

- a. Peneliti ingin melengkapi hasil penelitian kuantitatif yang diperkaya dengan data-data kualitatif yang tidak bisa digali dengan metode kuantitatif.
- b. Peneliti ingin hasil penelitian kualitatif dapat diberlakukan pada populasi yang lebih luas (menguji hipotesis hasil penelitian kualitatif)
- c. Peneliti ingin mendapatkan data yang lebih komprehensif yang dapat dicari dengan metode kuantitatif dan kualitatif dalam waktu yang sama
- d. Peneliti ingin melakukan penelitian yang bersifat proses dengan metode kualitatif, dan meneliti produk dengan metode kuantitatif

- e. Peneliti ingin melakukan penelitian tindakan (*action research*), untuk menemukan tindakan yang teruji secara efektif. Pada tahap menemukan masalah atau “penyakit” dan hipotesis tindakan digunakan metode kualitatif. Dan pada saat melakukan pengujian digunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama. Dalam hal ini digunakan model *sequential exploratory*.
- f. Peneliti ingin melakukan penelitian untuk menghasilkan produk yang teruji dengan metode R & D (*Research and Development*). Pada tahap analisis kebutuhan dan membuat rancangan bisa menggunakan metode kualitatif dan pada saat menguji rancangan produk dengan metode kuantitatif/ eksperimen pada sampel yang semakin luas.

Dalam bentuk Sederhana kapan menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Kesesuaian Penggunaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

KUANTITATIF	KUALITATIF
1. Masalah penelitian sudah jelas.	1. Masalah penelitian belum jelas.
2. Mendapatkan informasi yang luas dari populasi.	2. Memahami makna dibalik data yang tampak.
3. Mengetahui pengaruh perlakuan/treatment tertentu.	3. Untuk memahami interaksi sosial.
4. Menguji hipotesis.	4. Memahami perasaan orang.
5. Untuk mendapatkan data yg akurat, berdasarkan fenomena empiris & dapat diukur.	5. Untuk mengembangkan teori.
6. Untuk menguji terhadap keraguan ttg validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu.	6. Untuk memastikan kebenaran data.
	7. Meneliti sejarah perkembangan.

## **BAB II.**

# **PENELITIAN KUALITATIF**

Metode penelitian kualitatif memiliki sejarah yang sangat panjang dan mengalami pasang surut dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kesehatan, dan humaniora. Para ahli metodologi penelitian kualitatif pada awal kelahirannya memaknai secara berbeda dengan pemahaman para ahli penelitian kualitatif era post modernisme. Pada awalnya, penelitian kualitatif sebenarnya hanya merupakan reaksi terhadap tradisi paradigma positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya yang bersifat interpretatif.

Para penggagas metode penelitian kualitatif beranggapan bagaimana mungkin penganut paradigma positivistik yang menitikberatkan pada realitas empirik mampu menggali makna yang bersifat abstrak. Kegelisahan tersebut dijawab dengan menciptakan cara pandang dan metode lain untuk mengungkap persoalan kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dianggap sebagai counter terhadap penelitian kuantitatif yang begitu dominan hampir sepanjang abad ke-20 (Tashakkori and Teddlie, 2003).

Karya-karya para ahli dari mazhab Chicago pada era 1920 – 1930'an menjadi dasar utama kebangkitan metode penelitian kualitatif dalam penelitian sosial. Peran disiplin-disiplin lain seperti sejarah, kedokteran, keperawatan, pekerjaan sosial, dan komunikasi sangat besar, masing-masing dengan landasan teoretik, konsep tentang realitas, pandangannya tentang hakikat kebenaran dan pilihan-pilihan metodologisnya juga memberikan kontribusi sangat besar terhadap perkembangan metode penelitian kualitatif hingga saat ini.

Hal ini menunjukkan bahwa metode penelitian kualitatif tidak berangkat dari satu disiplin ilmu saja, tetapi dari banyak disiplin ilmu sosial secara bersamaan. Dengan demikian, tidak benar jika dikatakan bahwa akar-akar penelitian kualitatif berangkat dari disiplin sosiologi saja sebagaimana kita pahami selama ini. Namun demikian, kendati asumsi teoretik dan pilihan-pilihan metodologisnya berbeda-beda, berbagai disiplin yang disebutkan tersebut

memiliki alasan yang sama dalam menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami perilaku terpola (*patterned behaviors*) dan proses-proses sosial di masyarakat.

## 2.1. Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Straus dan Corbin (2008) merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, misalnya, ketika seseorang menangis, secara langsung kebanyakan orang akan mengatakan bahwa ia sedih. Memang kebanyakan orang menangis karena sedih, namun pendekatan kualitatif masih mempertanyakan mengapa menangis?, boleh jadi seseorang menangis karena terlalu bahagia, karena baru mendapat hadiah atau baru mendapat kabar mendapat nilai A. Berdasarkan pengertian diatas pendekatan kualitatif merupakan suatu penerapan pendekatan alamiah pada pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan individu, fenomenal, simbol-simbol, dokumen-dokumen, dan gejala-gejala sosial.

Oleh karena itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan

rinci. Penelitian yang menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif.

## 2.2. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Seperti yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan penelitian kuantitatif, yaitu:

1) Mengonstruksi realitas sosial, makna budaya (*Construct social reality, cultural meaning*)

Apabila penelitian kuantitatif berusaha mengukur fakta yang objektif atau dengan kata lain mendeskripsikan suatu fenomena atau realitas, maka penelitian kualitatif ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam. Untuk itu harus mencari *nomenon* atau makna di balik fenomena. Atau dapat dikatakan penelitian kuantitatif berusaha mendeskripsikan fenomena secara akurat (*erklaren*), sedangkan penelitian kualitatif ingin mendapatkan makna di balik fenomena, untuk itu perlu mendapatkan pemahaman yang mendalam dari suatu fenomena (*verstehen*).

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (*verstehen*), tidak cukup apabila hanya mengetahui tentang apa dari suatu fenomena tetapi juga mengapa dan bagaimana dari suatu fenomena. Mengapa suatu fenomena ada atau terjadi, bagaimana suatu fenomena terjadi atau bagaimana proses terjadinya suatu fenomena. Dan hal ini, yaitu pengetahuan tentang apa, mengapa, dan bagaimana, dapat dikuasai manusia, karena manusia mempunyai *metakognisi* yang mampu menghasilkan *pengetahuan deklaratif* (pengetahuan tentang apa), *pengetahuan prosedural* (pengetahuan tentang bagaimana), dan *pengetahuan kondisional* (pengetahuan tentang mengapa dan kapan) (Micchenbaum, dkk, 1985 dalam Woolfolk, 1998:267). Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (*verstehen*) tidak cukup hanya mengetahui tentang apa dari suatu fenomena tetapi juga mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Pendapat penulis ini mengacu pendapat Suparlan (1997) sebagai berikut: "Dalam pendekatan kualitatif, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai pertanyaan-pertanyaan penelitian bukan hanya mencakup: *apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana*, tetapi yang terpenting yang harus tercakup dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut adalah *mengapa*. Pertanyaan *mengapa* menuntut jawaban mengenai hakikat yang ada dalam hubungan diantara gejala-gejala atau konsep-konsep, sedangkan pertanyaan-pertanyaan *apa, siapa, dimana, dan kapan* menuntut jawaban

mengenai identitas, dan pertanyaan *bagaimana* menuntut jawaban mengenai proses-prosesnya.

Poerwandari (1998) menyatakan penelitian kualitatif dilakukan untuk mengembangkan pemahaman. Penelitian kualitatif membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa: latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi. Pengembangan hukum umum tidak menjadi tujuan penelitian, upaya-upaya mengendalikan atau meramalkan juga tidak menjadi aspek penting. Aspek subjektif manusia menjadi hal penting.

Penelitian kualitatif dinyatakan mengonstruksi realitas sosial, karena penelitian kualitatif berlandaskan paradigma Konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi rasio subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, ini berarti ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh rasio.

- 2) Berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa-peristiwa (*Focus on interactive processes, events*)

Penelitian kuantitatif berfokus pada variabel-variabel, bahkan sebelum penelitian dilakukan telah ditentukan terlebih dahulu variabel-variabel yang akan diteliti. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, fokus perhatiannya pada proses interaksi dan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadiannya itu sendiri, bukan pada variabel-variabel. Bahkan fokus penelitian dapat berubah pada waktu di lapangan setelah melihat kenyataan yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif di antara teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi. Observasi tidak cukup apabila hanya diarahkan pada *setting* saja, tetapi justru yang pokok adalah proses terjadinya peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian itu sendiri. Demikian pula observasi tidak cukup dilakukan bersamaan dengan wawancara, tetapi observasi sebaiknya dilakukan tidak bersamaan dengan wawancara. Apabila observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara, maka tidak dapat terfokus pada hal-hal yang akan diobservasi. Walaupun memang ada perilaku yang dapat diobservasi pada waktu diadakan wawancara, namun mengenai perilaku tersebut belum dapat ditarik kesimpulan. Agar dapat ditarik kesimpulan maka hasil wawancara harus dilengkapi dan dicek dengan hasil observasi yang dilakukan secara khusus. Dengan observasi akan

dapat diketahui tentang proses interaksi atau kejadian-kejadiannya sendiri. Atau dengan kata lain, dengan observasi terutama observasi langsung tidak hanya akan dapat menjawab pertanyaan tentang apa, tetapi juga bagaimana dan mengapa. Dengan diketahuinya tentang apa, bagaimana, dan mengapa, maka masalah akan dapat dipahami secara mendalam (*verstehen*).

3) Keaslian merupakan kunci (*Authenticity is key*)

Dalam penelitian kuantitatif, reliabilitas merupakan kunci, jadi analisis statistik mempunyai fungsi yang sangat strategis. Dalam penelitian kualitatif keaslian merupakan kunci, sehingga penelitian kualitatif ini juga dikatakan sebagai penelitian alamiah (*naturalist inquiry*). Dalam penelitian kualitatif tidak ada usaha untuk memanipulasi situasi maupun *setting*. Sebaliknya penelitian kuantitatif justru sering melakukan manipulasi situasi maupun *setting* penelitian. Misalnya dalam metoda eksperimen, situasi dapat dimanipulasi dengan subjek diatur sehingga homogen dengan dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu, dengan ditiadakannya pengaruh dari variabel kontrol, adanya *treatment* (perlakuan khusus) misalnya diberikan terapi khusus atau diberikan pelatihan khusus, dan lain-lain. Sebaliknya penelitian kualitatif melakukan studi terhadap fenomena dalam situasi dan *setting* sebagaimana adanya. Guba seperti yang dikutip Patton (1990 dalam Poerwandari, 1998:30) mendefinisikan studi dalam situasi alamiah sebagai studi yang berorientasi pada penemuan (*discovery-oriented*). Penelitian demikian secara sengaja membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan sesungguhnya, dan menunggu apa yang akan muncul atau ditemukan.

4) Nilai hadir dan nyata / tidak bebas nilai (*Values are present and explicit*)

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti berusaha untuk tidak memperhatikan atau tidak memperhitungkan nilai (bebas nilai), sebaliknya dalam penelitian kualitatif nilai sangat diperhatikan atau diperhitungkan. Penelitian kuantitatif memegang teguh prinsip menghindari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam laporan penelitian (juga dalam skripsi, tesis, disertasi) dengan jalan menggunakan bahasa yang *impersonal* (misalnya tidak menggunakan kata: kita, kami, saya, kita semua), membuat laporan penelitian, mengajukan argumentasi berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian. Sedang penelitian kualitatif menggunakan bahasa yang *personal* (dapat menggunakan kata: kita, kami, saya, kita semua). Menurut Neuman (1997 dalam Salim, 2001:36) dalam penelitian kualitatif para peneliti mengetahui adanya sifat *value-laden* (sarat

nilai-nilai subjektif si peneliti) dalam penelitian, dan si peneliti pun secara aktif melaporkan nilai-nilai dan bias-biasnya, serta nilai-nilai dari informasi yang dikumpulkan di lapangan.

5) Terikat pada situasi / terikat pada konteks (*Situationally constrained*)

Telah dijelaskan bahwa suatu fenomena terikat pada situasi yang mengelilinginya, atau dengan kata lain selalu terikat pada konteks. Telah dijelaskan pula di depan bahwa dalam penelitian kuantitatif karena ingin menghasilkan data yang berlaku umum (universal), maka peneliti harus menjaga jarak dan bebas dari pengaruh yang diteliti. Peneliti selalu berusaha mengontrol bias, memilih percontohan yang sistematis dan berusaha objektif dalam meneliti suatu fenomena. Sebaliknya penelitian kualitatif tidak menjaga jarak dan tidak bebas dari yang diteliti karena ingin mengetahui persepsinya, atau dengan kata lain ingin mengetahui persepsi subjektif dari yang diteliti. Persepsi subjektif dari yang diteliti selalu terikat pada situasi atau terikat pada konteks. Individu yang sedang mengalami kesedihan dapat berubah menjadi senang atau gembira pada saat memasuki pesta ulang tahun anaknya atau teman karibnya. Dengan adanya data yang bersifat subjektif, apa ini berarti penelitian kualitatif tetap bersifat ilmiah? Walaupun datanya bersifat subjektif, penelitian kualitatif tetap ilmiah, karena apabila data tersebut dimiliki beberapa atau banyak individu atau dengan kata lain beberapa atau banyak individu memiliki data yang sama dengan subjek yang diteliti, maka hasil penelitian seperti ini disebut bersifat intersubjektif atau objektif.

6) Terdiri atas beberapa kasus atau subjek (*Few cases subjects*)

Dalam penelitian kualitatif karena tidak bertujuan menggeneralisasikan hasil penelitiannya, maka penelitian kualitatif tidak perlu meneliti banyak kasus atau subjek. Dalam studi kasus subjek yang diteliti dapat satu tetapi dapat juga banyak, bahkan mungkin penduduk suatu negara. Karena dalam studi kasus yang sangat penting adalah *sifatnya yang sangat spesifik*. Contoh penelitian tentang "Perkembangan Demokrasi pada Negara-negara Sosialis." Negara-negara yang menganut paham Sosialis menentang paham Demokrasi. Jadi penelitian perkembangan demokrasi di negara-negara sosialis bersifat spesifik. Sebagai contoh tidak seperti dalam penelitian kuantitatif yang mematok jumlah subjek minimal sebanyak 30 (tiga puluh) individu agar dapat dianalisis dengan statistik parametrik, maka dalam penelitian kualitatif tidak mematok jumlah subjek yang diteliti.

7) Bersifat analisis tematik (*Thematic analysis*)

Dalam penelitian kualitatif karena tidak bertujuan menggeneralisasikan hasil penelitiannya, maka yang diteliti adalah hal-hal yang bersifat khusus atau spesifik, dan analisisnya bersifat tematik. Misalnya tindak kekerasan terhadap perempuan, masalah-masalah jender: perjuangan perempuan mendapatkan perlakuan yang adil dalam lapangan pekerjaan, kasus-kasus perilaku menyimpang, masalah kesulitan belajar bagi anak-anak yang tidak normal (*learning-disabilities*), dan lain-lain.

8) Peneliti terlibat (*Researcher is involved*)

Berbeda dengan penelitian kuantitatif di mana peneliti mengambil jarak dengan yang diteliti agar dapat menjaga objektivitas atau menghindari subjektivitas dari yang diteliti, maka sebaliknya penelitian kualitatif peneliti tidak mengambil jarak, agar peneliti benar-benar memahami persepsi subjek yang diteliti terhadap suatu fenomena. Untuk itu peneliti dapat melakukan misalnya observasi terlibat (*participant observation*). Dengan observasi terlibat pemahaman terhadap subjek dapat mendalam.

### 2.3. Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif berangkat dari lapangan dengan melihat fenomena atau gejala yang terjadi untuk selanjutnya menghasilkan atau mengembangkan teori. Jika dalam metode penelitian kuantitatif teori berwujud dalam bentuk hipotesis atau definisi, maka dalam metode penelitian kualitatif teori berbentuk pola (*pattern*) atau generalisasi naturalistik (*naturalistic generalization*). Oleh Karena itu, pola dari suatu fenomena bisa dianggap sebagai sebuah teori. Kalau begitu apa fungsi teori dalam metode penelitian kualitatif ?

Teori dipakai sebagai bahan pisau analisis temuan penelitian pada bagian pembahasan atau diskusi hasil penelitian. Dengan teori, peneliti akan memperoleh inspirasi untuk bisa memaknai persoalan. Memang teori bukan satu-satunya alat atau bahan untuk melihat persoalan yang diteliti. Pengalaman atau pengetahuan peneliti sebelumnya yang diperoleh lewat pembacaan literatur, mengikuti diskusi ilmiah, seminar atau konferensi, ceramah dan sebagainya bisa dipakai sebagai bahan tambahan untuk memahami persoalan secara lebih mendalam. Demikian juga halnya dengan hasil penelitian orang lain yang memiliki topik sama dengan penelitian yang dilakukan.

Teori dipakai sebagai informasi pembanding atau tambahan untuk melihat gejala yang diteliti secara lebih utuh. Hal ini karena tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami gejala atau persoalan tidak dalam konteks

mencari penyebab atau akibat dari sebuah persoalan lewat variabel yang ada melainkan untuk memahami gejala secara komprehensif, maka berbagai informasi mengenai persoalan yang diteliti wajib diperoleh. Informasi dimaksud termasuk dari hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai persoalan yang sama atau mirip (Wirartha, 2006), misalnya, seorang mahasiswa agribisnis akan melakukan penelitian mengenai perberdayaan petani, maka informasi dari mana saja, lebih-lebih dari hasil penelitian sebelumnya yang mirip dengan tema tersebut, wajib dikumpulkan. Informasi itu tidak saja dipakai sebagai bahan perbandingan untuk memahami persoalan yang diteliti, tetapi juga untuk menegaskan bahwa peneliti tidak melakukan duplikasi dari penelitian sebelumnya.

Lebih lanjut Wirartha (2006), menyebutkan beberapa fungsi teori diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memperdalam pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti sehingga dapat melakukan kontrol
- b. Menegaskan kerangka teoritis yang menjadi landasan jalan pemikiran penelitian
- c. Mempertajam konsep-konsep yang dipergunakan sehingga memudahkan perumusan hipotesisnya
- d. Menghindari terjadinya pengulangan penelitian demi penghematan waktu, tenaga dan biaya

## **BAB III.**

# **JENIS - JENIS PENELITIAN KUALITATIF**

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Hal ini dilakukan agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Setidaknya ada enam jenis penelitian kualitatif, yakni Biografi (*Biography*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, etnografi (*ethnography*), dan studi kasus (*case studies*).

### **3.1. Biografi**

Secara bahasa, biografi berasal dari kata "bio" (hidup) dan "grafi" (penulisan). Sehingga dirangkai menjadi "Tulisan Kehidupan". Secara istilah menurut Denzin & Lincoln (2009) yaitu, "sejarah tertulis tentang kehidupan seseorang", mengkaji sebuah penelitian yang melandaskan dari catatan atau pengalaman hidup seseorang untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Menulis kehidupan mengandung konotasi yang jauh dari sekedar sedikit melampaui makna biografis itu sendiri. Hal ini berarti bahwa penyampain yang bersifat mendalam tentang pengalaman hidup seseorang dan mengilustrasikannya melalui tulisan sehingga orang lain bisa menilai dan mengambil positif dari isi penyampain tersebut (Denzin & Lincoln, 2009).

Dalam menulis biografi seseorang, diperbolehkan menuliskan cerita hidup seseorang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal. , dengan catatan memiliki data yang relevan. Denzin & Lincoln menjelaskan, cerita tentang kehidupan seseorang ditulis oleh orang lai, bukan seseorang yang bersangkutan berdasarkan pada dokumen, rekaman kejadian, dan lain-lain sebagai sumber data. (Denzin & Lincoln, 2009). Masudnya seperti keluarga, dan kerabat karena

dikhawatirkan dapat menipulasi data. Studi kasus adalah kehidupan subjek dalam kehidupannya yang dianggap menarik dan unik oleh orang lain (Ghony & Almanshur, 2012).

Metode biografi yang menjadi titik fokus utama dalam penelitian adalah kisah kehidupan keseluruhan dalam beberapa fase dari satu individu yang dianggap menarik, unik, khas, dan dianggap sangat luar biasa sehingga layak untuk diangkat menjadi suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif (Ghony & Almanshur, 2012). Alasan penting menulis biografi tentu sangat penting dan diperlukan. Masudnya biografi dapat memberikan penilaian positif pada diri seseorang dan dapat memberikan pengaruh sehingga merubah kehidupan orang lain.

Denzin & Lincolin (2009) menjelaskan bahwa tugas pertama biografi yang kasat mata adalah keputusan menyangkutkan tokoh yang hendak ditulis. Penulisan biografi harus bisa memilih seorang tokoh atau pahlwan baik itu laki-laki maupun wanita. Dijelaskan oleh Eddel, bahwa sebagai penulis biografis seyogyanya bisa menyampaikan hakikat dari pahlawan yang di tuliskannya tersebut. Yang dimaksud "Hakikat yang sesungguhnya" dari diri pahlawan atau tokoh utama yaitu karakter dan sifat tokoh dalam menjalani kehidupan, rintangan hidupnya, yang disampaikan sebagai pusat penulisan biografi itu

Dalam pendekatan biografi ada beberapa tahapan melakukannya (Ghony & Almanshur, 2012):

- 1) peneliti dapat memulai studi biografi dimulai dari mencari serangkain pengalaman kehidupan yang bersifat objektif dari tokoh utama tersebut
- 2) peneliti mulai mencari dan menggali data yang relevan mengenai biografi lengkap, konkret, konstekstual dari si tokoh tersebut. Misalnya catatan hidup, rekaman dokumentasi, informasi yang didapat dari metode wawancara.
- 3) dari data-data yang sudah diperoleh, peneliti mulai melakukan pemilihan data yang akan diambil untuk di masukkan dalam penulisan biografi tokoh.
- 4) peneliti melakukan eksplorasi makna dari data-data yang telah didapat untuk memperoleh keterangan yang lebih baik, kejelasan, serta mencari makna lainnya untuk diceritakan.
- 5) mengaitkan arti data yang diperoleh dengan struktur yang lebih besar untuk menjelaskan arti data untuk dijelaskan secara berkesinambungan, menarik, dan jelas.

Pendapat lain menyebutkan bahwa biografi merupakan studi terhadap seseorang atau individu yang dituliskan oleh peneliti atas permintaan individu tersebut atau atas keinginan peneliti yang bersangkutan (Herdiansyah, 2009).

Biografi bisa disusun berdasarkan kepada dokumen atau materi lainnya dalam konteks tertentu, artinya, dalam model biografi, subjek penelitian dapat berupa orang yang masih hidup atau dapat pula yang sudah tidak ada (meninggal dunia), sepanjang data yang relevan dapat diperoleh oleh peneliti dari dokumen yang tersedia. Dalam model biografi, hal yang menjadi fokus penelitian adalah kehidupan secara keseluruhan atau beberapa fase kehidupan dari seseorang individu yang dianggap unik, khas menarik, atau luar biasa. Sehingga sangat layak untuk diangkat menjadi suatu penelitian kualitatif. Tujuan penelitian biografi adalah mengungkap *turning point moment* atau *epipani* yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memosisikan dirinya sendiri.

### 3.2. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu. Sebagai metode untuk mengungkap esensi makna sekumpulan individu, fenomenologi menjadi metode yang dekat dengan filsafat dan psikologi, serta penerapannya syarat upaya-upaya filosofis dan psikologis.

Fenomenologi sebagai sebuah metode riset sering dikatakan memiliki kemiripan dengan studi naratif dan etnografis. Bedanya, fenomenologi berupaya mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu. Fenomena yang dialami oleh sekelompok individu tentunya begitu beragam.

Salah satu poin penting yang menjadi kelebihan studi fenomenologis adalah pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu dapat terungkap melalui narasi sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Fenomenolog berupaya "memahami esensi dari suatu fenomena".

Creswell (1998) memberi satu contoh esensi universal dari suatu fenomena yaitu duka cita. Duka cita adalah fenomena yang dialami oleh individu secara universal. Duka cita memiliki esensi universal yang dialami oleh individu terlepas dari siapa objek yang hilang atau meninggalkannya sehingga sekelompok individu tersebut berduka. Entah orang terdekatnya yang hilang atau hewan

peliharaan yang disayanginya, duka cita memiliki esensi universal sehingga sangat mungkin diteliti secara fenomenologis.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fenomenologi, berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Perlu kiranya diingat bahwa dalam melakukan persiapan yang matang dan komprehensif, bukan hanya kepada subjek penelitian semata, tetapi juga peneliti harus mendapatkan akses untuk menacapai situasi dan tempat yang akan diteliti karena inti dari fenomenologi adalah adanya keterkaitan antara subjek, lokasi, fenomena yang alami (Herdiansyah, 2010).

### **3.3. Grounded theory**

Penelitian *Grounded theory* adalah suatu model dalam penelitian kualitatif dan yang bersifat konseptual atau teori sebagai hasil pemikiran induktif, bukan hasil pengembangan teori yang telah ada. *Grounded theory* dikhususkan untuk menemukan atau menghasilkan teori dari suatu fenomena yang berkaitan dengan situasi tertentu. Situasi yang dimaksud adalah suatu keadaan ketika individu (subjek penelitian) berinteraksi langsung, mengambil bagian dan melebur berproses menjadi satu terhadap suatu fenomena (Herdiansyah, 2010).

Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; Barney Glaser dan Anselm Strauss. Untuk maksud ini keduanya telah menulis 4 (empat) buah buku, yaitu; “The Discovery of Grounded Theory” (1967), *Theoretical Sensitivity* (1978), *Qualitative Analysis for Social Scientists* (1987), dan *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1990).

Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan *Grounded Theory* merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah. Kriteria dimaksud adalah:

- a. adanya signifikansi
- b. kesesuaian antara teori dan observasi
- c. dapat digeneralisasikan
- d. dapat diteliti ulang
- e. adanya ketepatan dan ketelitian
- f. bisa dibuktikan.

Lebih lanjut Barney Glaser dan Anselm Strauss mengatakan bahwa, penelitian seharusnya memunculkan konsep-konsep (variabel) dan hipotesis berdasarkan data-data nyata yang ada di lapangan:

*“de-emphasis on the prior step of discovering what concepts and hypotheses are relevant for the area one wished to research. ...In social research generating theory goes hand in hand with verifying it; but many sociologists have diverted from this truism in their zeal to test either existing theories or a theory that they have barely started to generate”.*

Hal ini berarti bahwa penekanan pada langkah sebelumnya menemukan apa konsep dan hipotesis relevan untuk satu bidang yang ingin diteliti.

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

Dengan kata lain, tujuan dari *Grounded Theory Approach* adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan/interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori (seperti paradigma penelitian kuantitatif), melainkan bertolak dari data menuju suatu teori. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis).

Pada dasarnya *Grounded Theory* dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, namun demikian seorang peneliti tidak perlu ahli dalam bidang ilmu yang sedang ditelitinya. Hal yang lebih penting adalah bahwa dari awal

peneliti telah memiliki pengetahuan dasar dalam bidang ilmu yang ditelitinya, supaya ia paham jenis dan format data yang dikumpulkannya.

Namun perlu diingat bahwa *Grounded Theory* merupakan metodologi penelitian kualitatif yang berakar pada konstruktivisme, atau paradigma keilmuan yang mencoba mengkontruksi atau merekontruksi teori atas suatu fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan pada data empirik. Kontruksi atau rekontruksi teori itu diperoleh melalui analisis induktif atas seperangkat data diperoleh berdasarkan pengamatan lapangan.

### **3.4. Etnografi**

Etnografi merupakan suatu penelitian yang difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penghayatan langsung terhadap kelompok atau masyarakat yang diteliti. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penelitian secara langsung terhadap kelompok yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010).

Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

Peneliti selalu berusaha untuk menyatu secara kultural dengan subjek penelitian yang dikaji. Usaha penyatuan ini dilakukan salah satunya dengan cara menerapkan observasi partisipatoris. Penyatuan kultural yang dilakukan oleh etnografer adalah penyatuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Hal ini berarti bahwa etnografer berusaha "menjalani hidup" sebagaimana masyarakat yang diteliti hidup dengan berbagai cara seperti: bergaul dengan mereka, makan apa yang mereka makan, bahkan sering kali tinggal dan tidur dengan mereka. Studi etnografi tidak bisa dilakukan secara instan karena penyatuan kultural tersebut memerlukan waktu yang tidak sebentar. Tidak ada ketentuan berapa lama riset etnografi dilakukan. Hal yang paling penting adalah bagaimana peneliti berhasil immersed dengan kultur sehari-hari masyarakat setempat.

Selain observasi partisipatoris, wawancara mendalam juga sering kali menjadi bagian dari teknik pengumpulan data studi etnografis. Wawancara ini

dilakukan terutama kepada informan kunci yang memiliki peran sosio-kultural signifikan dalam kelompoknya. Bila etnografer meneliti suatu organisasi, maka pemimpin organisasi atau aktor yang senior bisa menjadi informan kunci.

Pada prinsipnya, studi dengan metode ini memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia dalam rangka pengumpulan data. Jadi, tak hanya observasi partisipatoris dan wawancara mendalam saja, melainkan juga penelusuran apapun termasuk dokumen berupa, gambar, video, audio, buku harian, majalah, simbol-simbol, artifak, dan segala benda yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini juga dapat dilihat sebagai upaya peneliti untuk memahami kehidupan subjek penelitiannya. Pada praktiknya, sering kali etnografer menyusun diary selama riset di lapangan. Diary ini digunakan untuk merekam setiap aktivitas subjek penelitian dalam keseharian yang diobservasi peneliti. Catatan detail yang tebal menjadi tipikal data lapangan yang dibuat oleh etnografer.

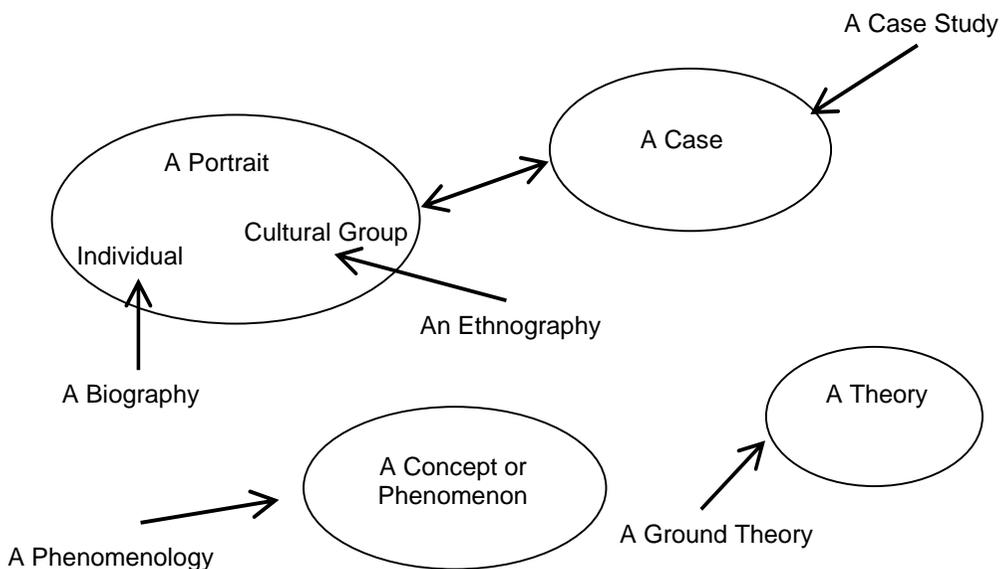
Oleh karena itu etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artifak secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain dimana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi.

### **3.5. Studi kasus**

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini merupakan suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu. Secara mendalam studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer (Herdiansyah, 2010).

Sementara Lincoln dan Guba (1985) menyebutkan bahwa studi kasus adalah penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Uraian lebih lengkap mengenai studi kasus dikemukakan oleh Creswell (1998) berdasar pada gambar tentang kedudukan studi kasus dalam lima tradisi penelitian kualitatif yang dikemukakan Foci berikut ini:



Gambar 3.1. Kedudukan Studi Kasus Dalam Lima Tradisi Penelitian Kualitatif

Dari gambar 3.1 dapat diungkapkan bahwa fokus sebuah biografi adalah kehidupan seorang individu, fokus fenomenologi adalah memahami sebuah konsep atau fenomena, fokus suatu teori dasar adalah seseorang yang mengembangkan sebuah teori, fokus etnografi adalah sebuah potret budaya dari suatu kelompok budaya atau suatu individu, dan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.

Lebih lanjut Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu :

- (1) Mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi;
- (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat;
- (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa
- (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus.

Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu kasus dapat dikaji menjadi sebuah objek studi (Stake, 1995) maupun mempertimbangkannya menjadi sebuah metodologi (Merriam, 1988).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Tujuan Studi kasus adalah untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip atau dokumentasi.

Untuk lebih detailnya uraian ringkas tentang masing-masing jenis penelitian, seperti pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perbandingan Antara Jenis Penelitian Kualitatif

<b>Dimensi</b>	<b>Biografi</b>	<b>Fenomenologi</b>	<b>Grounded Theory</b>	<b>Etnografi</b>	<b>Studi Kasus</b>
Fokus	Melakukan eksplorasi terhadap kehidupan individu yang dianggap unik dan khas	Memahami inti pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu	Menemukan suatu teori berdasarkan data yang diperoleh langsung dilapangan	Memberikan gambaran dan melakukan interpretasi dari suatu budaya dan kelompok sosial	Mengembangkan analisis yang mendalam dari suatu kasus tunggal atau kasus jamak
Asal Disiplin Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antropologi</li> <li>• Sejarah</li> <li>• Psikologi</li> <li>• Sosiologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Filsafat</li> <li>• Sosiologi</li> <li>• Psikologi</li> </ul>	Sosiologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antropologi budaya</li> <li>• Sosiologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu politik</li> <li>• Sosiologi</li> <li>• Psikologi</li> <li>• Antropologi</li> </ul>
Metode Pengumpulan Data	Wawancara primer dan studi dokumentasi	Wawancara mendalam dengan banyak subjek (lebih dari 10 subjek)	Wawancara dengan banyak subjek (lebih dari 20-30 subjek) untuk menetapkan kategori dan teori secara lebih detail	Observasi dan wawancara primer dilapangan dengan dengan rentang waktu yang relatif lama	Dapat dengan banyak metode spt: wawancara, observasi, dokumentasi, studi arsip, pemeriksaan fisik, dll

<b>Dimensi</b>	<b>Biografi</b>	<b>Fenomenologi</b>	<b>Grounded Theory</b>	<b>Etnografi</b>	<b>Studi Kasus</b>
Metode Analisis Data	Model bercerita Analisis sejarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis pertanyaan</li> <li>• Analisis arti</li> <li>• Deskripsi umum suatu pengalaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Open coding</li> <li>• Axial coding</li> <li>• Selective coding</li> <li>• Conditional matrix</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskripsi</li> <li>• Analisis</li> <li>• Interpretasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis deskripsi</li> <li>• Analisis tema</li> <li>• Asersi</li> </ul>
Bentuk Narasi	Gambaran detail dan spesifik dari kehidupan individu	Deskripsi inti atau dasar dari suatu pengalaman	Teori atau model teoretis	Deskripsi perilaku berbudaya dari suatu kelompok atau individu	Studi mendalam dari kasus tunggal atau jamak.

Diadopsi dari Creswell (1998)

# **BAB IV.**

## **TAHAPAN PENELITIAN KUALITATIF**

Penelitian kualitatif memiliki rancangan penelitian tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut diolah. Tahapan ini diperlukan karena penelitian adalah merupakan suatu metode studi yang dilakukan melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap sesuatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

Menurut beberapa ahli tahapan penelitian kualitatif diantaranya:

1. Bogdan (1972): pra lapangan, lapangan, dan analisis intensif.
2. Kirk dan Miller (1986): invensi, temuan, penafsiran, dan eksplanasi.
3. Creswell (1994) tahapan pendekatan kualitatif: *the assumptions of qualitative design, the type of design, the researchers role, the data collection procedures, data recording procedures, data analysis procedures, verification steps, and the qualitative narrative.*
4. Miles dan Huberman (1992): membangun kerangka konseptual, merumuskan permasalahan penelitian, pemilihan sampel dan pembatasan penelitian, instrumentasi, pengumpulan data, analisis data, matriks dan pengujian kesimpulan.

Tahapan-tahapan penelitian yang sering digunakan adalah tahapan dari Bogdan (1972), karena lebih rinci dan jelas pada tiap tahapan.

### **4.1. Tahap Pra lapangan**

Tahap pra lapangan terdapat enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini Moleong (2014: 127-136) menambahkan dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Tahapan pra lapangan meliputi:

### 1. Menyusun Rancangan Penelitian

Memasuki langkah ini peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian. Mutu keluaran penelitian ditentukan oleh ketepatan rancangan penelitian serta pemahaman dalam penyusunan teori.

### 2. Memilih Lapangan Penelitian

Pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja, walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki latar penelitian.

Setiap situasi merupakan laboratorium di dalam lapangan penelitian kualitatif. Beberapa aspek kehidupan sosial dapat diteliti karena hal itu menjadi lebih jelas (Hughes dalam Bogdan, 1972: 12). Namun, satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti seperti yang diingatkan, oleh Bogdan (1972: 12) dan yang perlu dipahami dan disadari oleh peneliti ialah barangkali baik apabila tidak secara teguh berpegang pada acuan teori, tetapi biarlah hal itu dikembangkan pada pengumpulan data.

### 3. Mengurus Perizinan

Pertama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Yang berwenang memberikan izin untuk mengadakan penelitian ialah kepala pemerintahan setempat di mana penelitian dilakukan, seperti gubernur, bupati, camat sampai kepada RW/RT. Mereka memiliki kewenangan secara formal. Disamping itu, masih ada jalur informal yang perlu diperhatikan dan peneliti jangan mengabaikannya untuk memperoleh *izin*, yaitu mereka yang memegang kunci kehidupan komunitas, seperti kepala adat.

Selain itu peneliti juga perlu memperhatikan tentang syarat lain yang diperlukan, seperti: (1) surat tugas, (2) surat izin instansi di atasnya, (3) identitas diri, (4) perlengkapan penelitian.

### 4. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan. Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Sebaiknya, sebelum menjajaki lapangan, peneliti sudah mempunyai gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah,

tokoh-tokoh, adat, istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan- kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian.

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, tujuan lainnya ialah untuk membuat peneliti menyiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan juga dilakukan untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah sesuai dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.

Kirk & Miller (1986: 59-70) merumuskan segi-segi yang perlu diketahui pada tahap tahap ini yang disebut sebagai *invensi* ke dalam tiga aspek, yaitu:

a. Pemahaman atas petunjuk dan cara hidup

Upaya ini berawal dari usaha memahami jaringan sistem sosial dan berakhir pada kebudayaan yang dipelajari. Hal itu mengharuskan peneliti mengadakan kontak dengan anggota-anggota masyarakat, terutama tokoh yang dapat berperan sebagai perantara dalam memahami cara hidup masyarakat setempat.

b. Memahami pandangan hidup

Cara masyarakat memandang sesuatu seperti objek, orang lain, kepercayaan atau agama lain, merupakan satu segi yang terpatriti dalam kehidupannya. Waktu pertama kali peneliti menyentuh masyarakat tempat penelitian diadakan, peneliti akan berhadapan dengan pandangan hidup masyarakat. Peneliti menggali pandangan hidup, bukan mengomentari, mengkritik, atau berusaha memaksa kan pandangan hidupnya. Jika hal itu yang dilakukan, maka hal tersebut merupakan kesalahan fatal dalam konteks penelitian kualitatif.

c. Penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian

Pemahaman ini terjadi pada saat peneliti pertama kali mengenal dan mempelajari kondisi kebudayaan yang tampak dalam unsur-unsur kekaguman, strategi, kegembiraan, dan kesenangan yang mencerminkan motivasi dan citra rasa dalam kebersamaan hidup penduduk setempat dengan peneliti. Tahapan ini bercirikan penilaian atas keadaan penduduk setempat dan kebudayaannya tanpa peneliti menonjolkan diri. Pada saat ini peneliti membina ketahanan dan membangun penangkalan tantangan, kesukaran, persoalan yang tidak terencana.

## 5. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim, ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Persyaratan dalam memilih dan menentukan seorang informan ia harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi, Lincoln dan Guba (1985: 258). Di samping itu, pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Bogdan dan Biklen, 1982: 65).

## 6. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Sebelum penelitian dimulai, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, pengaturan perjalanan terutama jika lapangan penelitian itu jauh letaknya. Perlu pula dipersiapkan kotak kesehatan. Alat tulis seperti pensil atau bolpoint, kertas, buku catatan, map, klip, kartu, karet dan lain-lain jangan dilupakan pula. Jika tersedia, juga alat perekam seperti *tape recorder* *video-cassete recorder*, dan kamera foto. Persiapan penelitian lainnya yang perlu pula dipersiapkan ialah jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Yang lebih penting lagi ialah rancangan biaya karena tanpa biaya penelitian tidak akan dapat terlaksana. Pada tahap analisis data diperlukan perlengkapan berupa alat-alat seperti komputer, kartu untuk kategorisasi, kertas manila, map, folder, kertas folio ganda, dan kertas bergaris.

## 4.2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan adalah sebagai berikut.

### 1. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Memahami latar penelitian dan persiapan diri dalam tahap pekerjaan lapangan diuraikan menjadi beberapa tahapan, yaitu (Moleong, 2014: 137).

#### a. Pembatasan latar dan peneliti

Peneliti harus memahami latar penelitian untuk bisa masuk ke tahap pekerjaan lapangan. Selain itu, peneliti harus mempersiapkan fisik dan mental, serta etika sebelum memasuki tahap ini. Dalam pembatasan latar, peneliti harus memahami latar terbuka dan latar tertutup, serta memahami posisi peneliti sebagai peneliti yang dikenal atau tidak (Moleong, 2014: 137).

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 21-24), latar terbuka pada lapangan penelitian dapat berupa tempat pidato, orang yang berkumpul di taman, toko, bioskop, dan ruang tunggu rumah sakit, di mana peneliti hanya menggunakan teknik pengamatan dan bukan wawancara. Peneliti harus memperhitungkan latar terbuka untuk pengumpulan data agar efektif. Pada latar terbuka, hubungan peneliti dengan subjek tidak terlalu dekat.

Sedangkan, pada latar tertutup hubungan peneliti dengan subjek cukup dekat, karena peneliti akan mengumpulkan data dengan teliti dan wawancara secara mendalam. Oleh sebab itu, peran peneliti dalam latar tertutup sangat diperlukan, karena peneliti harus benar-benar mendapatkan data dari subjek secara langsung.

#### b. Penampilan

Dalam tahap memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, peneliti harus memperhatikan penampilannya saat memasuki lapangan dan menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Penampilan peneliti secara fisik juga harus diperhatikan, karena sebaiknya saat melakukan penelitian, peneliti tidak menggunakan pakaian yang mencolok dan lebih baik jika peneliti menggunakan pakaian yang sama seperti subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti dianggap memiliki derajat yang sama dengan subjek penelitian, yang memudahkan peneliti menjalin hubungan serta proses pengumpulan data (Moleong, 2014: 137-138).

Penampilan fisik yang terlihat bukan hanya sekedar cara berpakaian peneliti, namun juga sikap yang diperlihatkan. Sikap peneliti dapat meliputi tata cara, tindakan, gerak tubuh, cara menegur, dan lain sebagainya yang dapat dipelihatkan peneliti ketika berada di lapangan untuk mengumpulkan data. Sama halnya dengan cara berpakaian, sikap peneliti juga perlu disesuaikan dengan keadaan, kebiasaan, kepercayaan, peraturan, dan lain sebagainya. Peneliti harus menjaga sikap di depan subjek penelitian, agar mereka tidak merasa terganggu, tidak senang, atau bahkan terabaikan (Moleong, 2014: 137-138).

Untuk penampilan fisik yang harus ditunjukkan peneliti, perlu adanya persiapan secara fisik maupun mental. Peneliti yang memasuki lapangan mungkin akan dituntut kesabarannya, kejujurannya, ketekunannya, ketelitiannya, dan kemampuannya menahan segala perasaan dan emosi. Hal-hal tersebut perlu dilatih dan dipersiapkan oleh peneliti sebelum memasuki lapangan. Selain cara berpakaian dan sikap yang harus diperlihatkan, memahami etika dalam melakukan penelitian juga perlu dilakukan oleh peneliti. Memahami situasi dan kondisi dari subjek yang akan diteliti, serta menyadari posisi dan kedudukan peneliti, maka diharapkan proses pengumpulan data dapat berjalan sesuai dengan harapan (Moleong, 2014: 137-138).

c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Jika peneliti menggunakan observasi partisipatif, maka peneliti harus menjalin hubungan yang dekat dengan subjek penelitian, sehingga keduanya dapat bekerja sama dan saling memberikan informasi. Peneliti harus bersikap netral saat berada di tengah-tengah subjek penelitian. Peneliti juga diharapkan jangan sampai mengubah situasi pada latar penelitian. Peneliti harus aktif mengumpulkan informasi, tetapi tidak boleh ikut campur dalam peristiwa yang terjadi di dalam latar penelitian. Peneliti juga tidak boleh menampakkan dan memperlihatkan diri sebagai seseorang yang sangat berilmu, pandai, dan lain sebagainya (Moleong, 2014: 139).

Jika peneliti sudah lama berada di lapangan, biasanya subjek penelitian ingin mengenal lebih dalam sosok peneliti yang ada di lingkungannya. Saat tersebut merupakan saat yang penting bagi peneliti untuk bisa saling bertukar informasi dengan subjek penelitian mengenai pribadi mereka. Saat hal tersebut dapat terjadi, maka kemungkinan akan tercipta kepercayaan dan tidak ada kecurigaan.

Namun, peneliti harus tetap selektif untuk memilih informasi yang diperlukan dan menghindari sesuatu yang dapat mempengaruhi data. Peneliti memiliki tugas untuk mengumpulkan data yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang subjek penelitian, tanpa mempengaruhi mereka. Di lain pihak, peneliti juga menganggap pengumpulan data, baik dari tingkatan atas, bawah, kaya, maupun miskin. (Moleong, 2014: 139)

d. Jumlah waktu studi

Peneliti harus memperhatikan waktu dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak memperhatikan waktu, kemungkinan peneliti akan terlalu asyik dan masuk terlalu dalam ke kehidupan subjek penelitian, sehingga waktu yang sudah direncanakan menjadi berantakan. Peneliti harus mengingat bahwa masih banyak hal yang harus dilakukan, seperti menata, mengorganisasi, dan menganalisis data yang dikumpulkan. Peneliti yang harus menentukan sendiri pembagian waktu, agar waktu yang digunakan di lapangan dapat digunakan secara efektif dan efisien. Peneliti harus tetap berpegang pada tujuan, masalah, dan pembagian waktu yang telah disusun. Jika penelitian yang dilakukan peneliti semakin panjang, maka tanggungan yang harus dihadapi oleh peneliti adalah penambahan biaya (Moleong, 2014: 139-140).

### **Etika Penelitian**

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrumen yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan berpartisipatif, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian. Orang yang hidup dalam masyarakat tentu ada sejumlah peraturan, norma agama, nilai sosial, hak dan pribadi, adat, kebiasaan, tabu, dan sebagainya.

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Peneliti sebaiknya mengikuti budaya atau nilai-nilai yang dianut masyarakat tempat penelitian dilakukan. Jika tidak, maka terjadilah benturan nilai, konflik, frustrasi, dan sebagainya. Hal ini akan berakibat besar pada kemurnian pengumpulan data.

Dalam menghadapi persoalan etika tersebut, peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis maupun mental. Secara fisik sebaiknya peneliti memahami peraturan norma nilai sosial masyarakat melalui :

- (a) kepustakaan,
- (b) orang, kenalan, teman yang berasal dari latar belakang tersebut
- (c) orientasi latar penelitian.

Seluruh peraturan norma, nilai masyarakat, kebiasaan kebudayaan, dan semacamnya agar dicatat dalam satu buku catatan khusus yang dapat dinamakan buku tentang Etika Masyarakat/Lembaga/ Organisasi.

Selain persiapan fisik, persiapan mental pun perlu dilatih sebelumnya. Hendaknya diusahakan agar peneliti tahu menahan diri, menahan emosi dan perasaan terhadap hal-hal yang pertama kali dilihatnya sebagai sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal, dan sebagainya. Peneliti hendaknya jangan memberikan reaksi yang mencolok dan yang tidak mengenakan bagi orang-orang yang diperhatikan. Peneliti hendaknya menanamkan kesadaran dalam dirinya bahwa pada latar penelitiannya terdapat banyak segi nilai, kebiasaan, adat, kebudayaan yang berbeda dengan latar belakang nya dan dia bersedia menerimanya. Bahkan merasakan hal-hal demikian sebagai khazanah kekayaan yang justru akan dikumpulkannya sebagai informasi. Oleh karena itu, peneliti hendaknya menerimanya dengan jujur, dengan tangan terbuka dan dengan penuh pengertian. Dengan kata lain: *“Biarkan mereka mengatakannya, kita hanya berhak menuliskannya”*.

### **4.3. Tahap Analisis Data**

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian.

#### **1. Pengertian Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus, maka data yang diperoleh memiliki variasi yang sangat tinggi. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, meskipun tidak menolak data kuantitatif sehingga teknik analisis data yang akan digunakan belum ada polanya yang jelas.

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganiskan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif menurut Seiddel (Moleong, 2014: 248), prosesnya berjalan sebagai berikut.

- a. Mencatat yang mengasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasi, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya,
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data mempunyai makna, mencari dan mengemukakan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan (1972) menyatakan bahwa :

*“Data analysis is the process of systematically searching an arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other mterials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”,*

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data , menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan (Silalahi, 2010: 244).

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu sutau analisis berdasarkan pada data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan lagi data secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesisnya diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Silalahi, 2010).

Susan Stainback, mengemukakan bahwa :

*“Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated”,*

Hal ini berarti bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat sebuah kesimpulan (Silalahi, 2010: 244).

## 2. Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan langkah-langkah penelitian naturalistik, oleh karena itu analisis data dilakukan langsung di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Ada empat tahap analisis data yang diselingi dengan pengumpulan data yaitu (Sugiyono, 2015: 256-266).

### a. Analisis Domain

Setelah peneliti memasuki obyek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas, *place*, *actor* dan *activity* (PAA), selanjutnya melaksanakan observasi partisipan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain. Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperbolehkan belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Untuk menemukan domain dari konteks sosial/obyek yang diteliti. Spradley menyarankan untuk melakukan analisis hubungan sematik antar kategori, yang meliputi Sembilan tipe. Tipe hubungan ini bersifat

universal, yang dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial. Ke sembilan hubungan semantik tersebut, adalah : *strict inclusion* (jenis), *spatial* (ruang), *cause effect* (sebab akibat), *rationale* (rasional), *location for action* (lokasi untuk melakukan sesuatu), *function* (fungsi), *means-end* (cara mencapai tujuan), *sequence* (urutan), dan *attribution* (atribut).

b. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (box diagram), diagram garis dan simpul (lines and node diagram) dan *out line*.

c. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontrak. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemennya.

d. Analisis Tema

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponen sial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu "konstruksi bangunan" situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilanjutkan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

3. Proses Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data dimulai dengan:

- a. menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi* data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap terjaga di dalamnya.
- b. menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding.
- c. mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu, Moleong (2014: 147).

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 245):

- a. Analisis sebelum lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan. Jika fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya, (Sugiyono, 2015: 245).

- b. Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman (1992: 20-22)

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) mengungkapkan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi.

- 1) Data reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan cara memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari peneliti kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru hal itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluesan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau ahli. Melalui diskusi tersebut wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Contohnya dalam mereduksi catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. Catatan lapangan berupa huruf besar, huruf kecil, angka, dan symbol-simbol yang masih berantakan yang tidak dapat dipahami. Dengan reduksi data, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting yang diilustrasikan dalam bentuk symbol-simbol seperti %, #, @ dan sebagainya dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.

## 2) Data display (penyajian data)

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Dengan melakukan display data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerjaselanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Disarankan dalam melakukan display data, selain menggunakan

teks naratif juga dapat menggunakan grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*.

Setelah peneliti berhasil mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Setelah itu dilakukan analisis secara mendalam apakah ada hubungan interaktif antara ketiga hal tersebut.

Dalam praktiknya tidak semudah seperti apa yang dipaparkan dalam contoh, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami sebuah perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

### 3) *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## **BAB V.**

# **METODE PENGUMPULAN DATA**

Dalam penelitian kualitatif Keshahihan data sangat tergantung dari sumber informasi dan cara mendapatkan informasi tersebut. Sumber informasi sebagai subjek penelitian adalah orang yang paling paham mengenai apa sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008 dan Moleong, 1993). Oleh karena itu untuk menentukan subjek penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.

Subjek penelitian merupakan sumber data. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data berupa responden ini dipakai dalam penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting, bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu informan (orang yang memberi informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Suprayogo dan Tobroni (2001) mengemukakan bahwa, Jenis sumber data terutama dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Narasumber (Informan) atau *Person*

Narasumber dalam hal ini yaitu orang yang bisa memberikan informasi lisan tentang sesuatu yang ingin diketahui melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Seorang informan bisa saja menyembunyikan informasi penting yang dimiliki oleh karena itu peneliti harus pandai-pandai menggali data dengan cara membangun kepercayaan, keakraban dan kerjasama dengan subjek yang diteliti di samping tetap kritis dan analitis. Peneliti harus

mengenal lebih mendalam informannya, dan memilih informan yang benar-benar bisa diharapkan memberikan informasi yang akurat.

## 2. Tempat atau lokasi atau *Place*

Place adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan gerak. Place yang diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain, sedangkan place yang bergerak misalnya aktifitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, serta kegiatan pembelajaran. Informasi kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik merupakan tempat maupun lingkungannya. Dari pemahaman lokasi dan lingkungan, peneliti bisa secara cermat mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan. Dari peristiwa atau aktivitas ini, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

## 3. Dokumen atau *Paper*

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip, database, surat-surat, rekaman, gambar, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Banyak peristiwa yang telah lama terjadi bisa diteliti dan dipahami atas dasar dokumen atau arsip. Dengan pengertian ini maka paper bukan terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata paper dalam bahasa Inggris, tetapi bisa berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar serta yang lainnya, yang cocok untuk dokumentasi.

Jika dilihat dari mana sumber data berasal, maka sumber data dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara.
- b. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain.

Untuk mendapatkan data yang sah, baik dari sumber primer maupun sekunder diperlukan metode pengumpulan data yang tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: observasi, wawancara, dokumen dan *Fokus Group Discussion* (FGD).

## 5.1. Observasi atau Pengamatan

Teknik observasi ini mula-mula dipergunakan dalam etnografi. Etnografi adalah studi tentang suatu kultur. Tujuan utama etnografi ini adalah memahami suatu cara hidup dari pandangan orang-orang yang terlibat didalamnya. Spradley (1980) mengemukakan tiga aspek pengalaman manusia, apa yang dikerjakan (*cultural behavior*) apa yang diketahui (*cultural knowledge*) dan benda-benda apa yang dibuat dan dipergunakan (*cultural artifacts*), ketiga aspek ini yang dipelajari apabila seorang peneliti ingin memahami suatu kultur.

Cartwright dan Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010). Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya atau bisa juga hanya ingin mengetahui frekuensi suatu kejadian. Berdasarkan pemahaman tersebut maka inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin (2007) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- a. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan.
- b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Lincoln dan Guba (1985), mengklasifikasikan observasi menurut tiga cara :

- a. pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan ,
- b. observasi dapat dilakukan secara terus terang (*overt*) atau penyamaran (*covert*). Walaupun secara etis dianjurkan untuk terus terang, kecuali untuk keadaan tertentu yang memerlukan penyamaran.
- c. menyangkut latar peneliti, Observasi dapat dilakukan pada latar “alami” atau “dirancang” (*analog dengan wawancara tak struktur dan wawancara terstruktur*). Untuk observasi yang dirancang bertentangan dengan prinsip pendekatan kualitatif, yaitu fenomena diambil maknanya dari konteks sebanyak dari karakteristik individu yang berada dalam konteks tersebut.

Setiap observasi memiliki gaya yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan adalah derajat keterlibatan peneliti, baik dengan orang maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diamati. Menurut Spradley (1980) terdapat 3 derajat keterlibatan yaitu tanpa keterlibatan (*no involvement*) keterlibatan rendah (*low*) dan keterlibatan tinggi (*high*). Variasi ini tercermin dalam 5 tingkat partisipasi, yaitu :

- a. Non partisipasi (*nonparticipation*),

Non partisipasi merupakan skala yang paling rendah yaitu pengamat tidak terlibat dengan orang atau kegiatan yang diteliti, disini peneliti mengumpulkan data dengan pengamatan saja, kadang penelitian seperti ini dilakukan oleh orang-orang yang sangat pemalu yaitu mereka yang ingin meneliti, tetapi tidak mau melibatkan diri misalnya observasi dengan menonton sepakbola di televisi.

- b. partisipasi pasif (*passive participation*),

Pada partisipasi pasif peneliti hadir dalam peristiwa tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang lain. Biasanya pengamat membuat sebuah pos observasi dari sini pengamat mengamati dan merekam apa yang sedang terjadi. Contoh seorang peneliti berada diruang pertemuan kelompok tani sebagai spectator dari suatu pertemuan kelompok untuk mengamati jalannya pertemuan suatu kelompok tani.

- c. partisipasi moderat (*moderate participation*),

Partisipasi moderat terjadi bila peneliti mempertahankan adanya keseimbangan antara sebagai orang dalam (*insider*) dan orang luar (*outsider*) yaitu antara partisipan dan pengamat. Misalnya seorang peneliti ingin mengamati sebuah permainan . Ia bertindak sebagai penonton yang mengamati sambil ikut bermain tetapi ia tidak pernah tampil atau memiliki status sebagai pemain reguler.

d. partisipasi aktif (*active participation*)

Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

e. partisipasi lengkap (*complete participation*).

Derajat keterlibatan yang tertinggi terjadi apabila peneliti merupakan partisipan biasa. Keterlibatan seperti ini dinamakan partisipasi lengkap, contoh seorang peneliti ingin mempelajari perilaku penumpang bis, ia sendiri setiap hari bertindak sebagai penumpang bis. Namun Spradley (1980) mengingatkan tentang pelaksanaan partisipasi lengkap bahwa peneliti makin tahu tentang suatu situasi sebagai partisipan biasa, makin sulit menempatkan diri sebagai peneliti.

Menurut Spradley (1980) observasi dapat dibagi menjadi 3, yaitu :

a. Observasi deskriptif

Observasi deskriptif erat hubungannya dengan pertanyaan deskriptif, yaitu pertanyaan yang mengarahkan observasi tersebut. Contoh pertanyaan deskriptif:

- 1) Apa yang dikerjakan pada saat berada di pertemuan kelompok tani?
- 2) Bagaimana bentuk ruang pertemuan kelompok tani?
- 3) Apa yang dilakukan oleh petani, pengurus kelompok tani, petugas penyuluh ?
- 4) Apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hadir di pertemuan kelompok tani?

Dengan demikian peneliti tidak mencatat informasi-informasi yang rinci. Observasi deskriptif sebagai respon dari pertanyaan deskriptif mencakup informasi yang banyak bagi peneliti, yaitu tindakan peneliti dilapangan, apa yang dipikirkan dan bagaimana yang dirasakan oleh peneliti. Terdapat dua macam observasi deskriptif :

- 1) Grand tour dapat dilukiskan sebagai orang yang datang dan berkeliling ke sebuah rumah, perusahaan atau sekolah untuk mengamati keadaan umum tempat tersebut.
- 2) Mini tour pertanyaannya menyangkut satuan-satuan pengalaman yang lebih kecil.

b. Observasi terfokus

Apabila peneliti sudah menentukan fokus penelitian, ia siap untuk kembali kesituasi sosial dan melakukan observasi terfokus. Observasi terfokus didasarkan atas pertanyaan struktural. Pertanyaan struktural memiliki

hubungan semantik dengan domain tertentu, misalnya pertanyaan-pertanyaan struktural berikut:

Domain	Pertanyaan Struktural
Tahap penyadaran	Apa saja tahap-tahap dalam penyadaran untuk pemberdayaan petani?
Macam-macam pengkapisitan	Apa saja macam-macam pengkapisitan dalam pemberdayaan petani ?

c. Observasi selektif

Observasi selektif mencerminkan fokus terkecil dalam observasi. Dalam hal ini peneliti terlibat dalam situasi sosial dan mencari perbedaan antara katagori-kategori yang spesifik. Paling tidak ada 3 cara dalam mencaari perbedaan tersebut, yaitu:

- 1) peneliti tidak mengetahui kontras dalam mencari perbedaan yang terjadi. Misalnya dalam mempelajari macam-macam operator, mulai operator yang tidak sabar, pelawak, suka bertanya, masih belajar dan yang berlagak jadi supervisor.
- 2) apabila peneliti mengetahui satu atau dua perbedaan, peneliti tetap memerlukan lagi perbedaan yang lain. Observasi terfokus digunakan untuk mengembangkan daftar perbedaan. Untuk ini peneliti peneliti mengembangkan pertanyaan kontras, yang meliputi pertanyaan kontras diadik (*dyadic kontras questions*) seperti "Apa perbedaan menjadi anggota kelompok tani dan tidak menjadi anggota kelompok tani?". Pertanyaan kontras triadic (*triadic contrast questions*) seperti pertanyaan "Dari ketiganya, mana dua yang sama dan mana satu yang berbeda; mengasah pisau, membentuk barisan antri, beristirahat?".
- 3) perbedaan dapat diketahui dengan cara menulis semua perbedaan pada kartu-kartu kecil dan mengaturnya menjadi kelompok-kelompok. Begitu peneliti melihat suatu kelompok kartu timbul pertanyaan "Apakah perbedaan antara hal-hal tersebut?" Jika peneliti datang pada hal yang pertama yang menunjukkan perbedaan dengan alasan tertentu, letakan pada kelompok yang baru. Sekarang peneliti mempunyai dua kelompok kartu dan peneliti dapat melanjutkan mengelompokkan kartu-kartu sampai menemukan kartu yang tidak cocok untuk kedua kelompok tersebut, kemudian peneliti mulai dengan kelompok yang ketiga dan seterusnya.

Pertanyaan semacam ini disebut Pertanyaan kontras pemilihan kartu (*card sorting contrast questions*).

Menurut Spradley (1980), peneliti dapat menggunakan ketiganya mulai dari observasi deskripsi (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*fokused observations*). Dan akhirnya setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam observasi, yaitu:

- a. Pengamat tidak mungkin dapat mengamati segala-galanya dilapangan.
- b. Dalam melakukan catatan lapangan, kata sifat interpretative seperti “menyenangkan”, “cantik” dan “menarik” harus dihindari (*Patton 1980*) Dan kata sifat diskriptif seperti warna, pengukuran dan kesengajaan. Danandjaja (1984) mengingatkan pada waktu mencatat hasil observasi agar tidak mencampur adukan hasil pengumpulan data dengan interpretasi.
- c. Kehadiran peneliti selama pengamatan hendaknya tidak mengganggu komunitas subjek, sehingga mereka tidak terpengaruh perilakunya.

#### Pembuatan catatan observasi

Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip oleh Sonhadji (1994), telah memberikan pedoman dalam pembuatan catatan :

- a. Pembuatan catatan lapangan yaitu gambaran umum peristiwa yang telah diamati oleh peneliti.
- b. Buku harian
- c. Catatan tentang satuan-satuan tematis yaitu catatan rinci tentang tema yang muncul
- d. Catatan kronologis
- e. Peta konteks yang dapat berbentuk peta sketsa atau diagram
- f. Taksonomi dan kategori
- g. Jadwal observasi berisi deskripsi waktu secara rinci tentang apa yang dikerjakan, diamati.
- h. Sosiometrik diagram hubungan antara subjek yang sedang diamati
- i. Panel pengamatan secara periodik

- j. Kuesioner yang diisi oleh pengamat
- k. Balikan dari pengamatan lainnya
- l. Daftar cek, dibuat untuk mengecek apakah semua aspek informasi yang diperlukan telah direkam.
- m. Piranti elektronik
- n. Topeng Steno yaitu alat perekam suara yang diletakan secara tersembunyi di tubuh peneliti.

## 5.2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, tidak terstruktur, langsung ataupun tidak langsung. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain. Contoh dari bentuk pertanyaan yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman; pertanyaan ini ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman, misalnya: Sudah berapa lama bapak sebagai ketua kelompok tani? atau sudah berapa lama bapak mengusahakan tanaman padi?
- 2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat; pertanyaan ini ditujukan untuk memberikan gambaran pada kita mengenai hal yang dipikirkan tentang sesuatu, misalnya: Menurut bapak bagaimana mutu benih yang diberikan penyuluh? Atau Menurut bapak faktor apa saja yang mendukung produktivitas padi pada lahan kelompok?
- 3) Pertanyaan tentang pengetahuan; pertanyaan ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki informan, misalnya: strategi apa yang digunakan bapak selaku ketua kelompok dalam meningkatkan produksi padi di kelompok tani.

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Sonhadji (1994) wawancara dinyatakan sebagai suatu percakapan dengan bertujuan untuk memperoleh *kontruksi yang terjadi sekarang* tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya selanjutnya rekonstruksi keadaan tersebut dapat diharapkan terjadi pada masa yang akan

datang dan merupakan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi (*konstruksi, rekonstruksi dan proyeksi*) yang telah didapat sebelumnya.

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai informan adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu

- a. *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau informan) dan
- b. *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga informan).

Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building rapport, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif. Tahap-tahap wawancara meliputi :

1. Menentukan siapa yang diwawancarai  
Pada tahap ini peneliti menentukan dimana dan dari siapa data akan dikumpulkan. Kegiatan ini juga meliputi penentuan bahan-bahan dan identifikasi informan yang diperlukan dalam wawancara
2. Mempersiapkan wawancara  
Pada tahap ini kedua mencakup pengenalan karakteristik dari informan. Semakin elite informan, maka makin penting untuk mengetahui informasi lebih banyak tentang informan. Selain itu peneliti harus menyiapkan urutan pertanyaan, peran, pakaian, tingkat formalitas, dan konfirmasi waktu dan tempat.
3. Gerakan awal  
Tahap ini dimana peneliti melakukan semacam "*Warming Up*" yaitu mengajukan pertanyaan yang bersifat "*grand tour*" agar informan dapat memperoleh kesempatan dan mengalami dalam suasana yang santai tetapi mampu memberikan informasi yang berharga juga berkemampuan untuk mengorganisasikan jalan pikirannya sendiri dengan mengajukan pertanyaan secara umum yang akan dirinci pada waktu wawancara selanjutnya.

4. Melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif  
Pada tahap ini pertanyaan diajukan secara khusus (spesifik), agar dipelihara produktifitas proses wawancara. Tindakan menghentikan wawancara, apabila peneliti telah banyak mendapatkan informasi yang melimpah; serta baik peneliti maupun informan sudah capai. Tindakan berikutnya peneliti harus merangkum dan mengecek kembali yang telah dikatakan oleh informan dan barang kali informan ingin menambah informasi yang telah diberikannya.
5. Menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara  
Menurut Seidnan (1991) terdapat tiga rangkaian wawancara :
  - 1) Wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (*informan*)  
Pada wawancara ini pewawancara mempunyai tugas membawa pengalaman partisipan kedalam konteks dengan meminta partisipan bercerita sebanyak mungkin tentang dirinya sesuai dengan topik pembicaraan , dalam kurun waktu sampai sekarang. Kegiatan ini disebut wawancara sejarah hidup terfokus (*fokused life history*).
  - 2) Wawancara yang memberi kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya.  
Wawancara ini adalah untuk mengkonsentrasikan rincian konkrit tentang rincian pengalaman partisipan sekarang, terkait topik studi. Misalnya dalam penelitian tentang guru dan mentor dalam suatu situs klinis, kita bertanya pada mereka tentang apa yang sebenarnya dilakukan dalam pekerjaannya.
  - 3) Wawancara yang mendorong partisipan untuk merefleksi makna dari pengalaman yang dimiliki.  
Pertanyaan “makna” bukan merupakan pertanyaan yang memuaskan, sekalipun isi ini memegang peran yang penting untuk mengungkap pikiran partisipan. Pertanyaan- pertanyaan seperti ini mungkin muncul, menurut anda memberi kesan apa kehidupan anda sebelum menjadi guru, dan kehidupan anda sekarang seperti yang anda katakan? Kemudian dapat diteruskan “pengalaman-pengalaman” anda tersebut apa bermanfaat untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.

Apabila suatu penelitian melibatkan wawancara yang ekstensif, atau wawancara merupakan teknik utama, direkomendasikan untuk menggunakan

tape recorder. Tulisan lengkap dari rekaman ini dinamakan transkrip wawancara. Transkrip wawancara merupakan data pokok dari penelitian wawancara. Contoh Transkrip Wawancara :

P : (*Pewawancara*). Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya ajukan tentang klub tennis lapangan kita Pak (Pak Bakri Mengangguk) . Pertama itu, apakah klub tennis FIA itu memang mempunyai anggota tetap Pak ?

K : (*Pak Bakri*) Ya kita memang mempunyai anggota tetap. Mereka itu yang selalu datang pada hari-hari latihan. Sebagai ikatan keanggotaanya, mereka di pungut iuran perbulan. Dulu Rp. 2.500,- tetapi sekarang sisa Rp. 1.500,- karena lapangannya itu milik kantor sendiri , ya kita tidak perlu bayar lagi .

Anggotanya itu, Pak Aris bisa lihat diatas (sambil menunjuk ruangan Sub Bagian Keuangan dan Kepegawaian).

P : Di lapangan tennis ; Bapak sering disebut-sebut “manager”. Bagaimana prosesnya sehingga muncul sebutan itu ?

K : Sebenarnya ya, tidak pernah diangkat secara resmi bahwa saya manager. Cuma mungkin dari asal mulanya terbentuk kelompok B. Saya kan yang mula-mula mengajak teman-teman pergi main, juga urus bola, dan sebagainya. Mungkin dari situ sehingga saya disebut sebagai manager.

Sumber : Arismunandar (1992 : 209) dalam Sonhadji (1994 : 65)

Teknik transkrip wawancara model lain, yang dibuat oleh Arifin (1992) dengan mengadopsi teknik Danandjaja (1994) yang pernah dibuat meneliti *folklore* dan kebudayaan petani desa Trunyan di Bali. Teknik ini tidak memasukan unsur peneliti (sebagai pewawancara). Melainkan langsung dari hasil wawancara yang dituangkan dalam formulasi kalimat (teknik seperti ini biasanya dilakukan peneliti yang sering menggunakan kaset perekam dalam mewawancarai informan), selanjutnya pertanyaan peneliti dianggap sebagai otobiografi peneliti lapangan. Pertanyaan bisa dengan menggunakan kode-kode.

Contoh adalah Kode : 43/11-W/PP/26-VII/91 dapat dibaca sebagai berikut :

Nomor transkrip 43, informan berkode 11, hasil wawancara, topik proses pendidikan, tanggal 26 Juli 1991.

### Format Ringkasan Hasil Wawancara

Sumber data		: -----	Tanggal : -----	
Peneliti		: -----	Mulai s/d Jam:	
Peringkas		: -----		
Kode Masalah	Kode	Data	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data
	Isi	Sifat		

**Keterangan :**

*Kode Masalah* : diisi kemudian, setelah data terkumpul

*Kode Isi Data* : S = berkenaan dengan substansi masalah

K = berkenaan dengan konteks/latar masalah

*Kode Sifat Data*: F = faktual, R = refleksi,

FD = faktual diragukan

RD = refleksi diragukan

*Kode Teknik* : W = wawancara, O = observasi, D = dokumentasi

(kemungkinan gabungan beberapa teknik)

*Komentar Peneliti*: .....

.....

### 5.3. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Gottschalk (1950) menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologi. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, *pertama* dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan; *kedua* dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; *ketiga* dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba (1985) mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Contoh : jadwal penerbangan, laporan audit, formulir pajak dan sebagainya.

Sedangkan kata “dokumen” digunakan untuk mengacu setiap tulisan selain rekaman yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato dan sebagainya. Alasan dipergunakan sumber ini yaitu :

- a. Selalu tersedia dan murah
- b. Stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi
- c. Sumber informasi yang kaya secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.
- d. Pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas

Macam-macam dokumen :

#### 1. Dokumen Pribadi

Dokumen Pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaan yaitu antara lain : Buku harian, Surat pribadi dan Otobiografi

#### 2. Dokumen Resmi

Terdapat dua macam dokumen resmi antara lain :

- a. Dokumen internal ; memo, pengumuman, instruksi, aturan, rekaman hasil rapat dan keputusan pimpinan yang digunakan kalangan sendiri.
- b. Dokumen eksternal ; bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh lembaga social, majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media masa.

#### **5.4. Fokus Group Discussion (FGD)**

*Fokus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok atau suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu (Irwanto, 2006). Pengertian *Fokus Group Discussion* mengandung tiga kata kunci:

- a. Diskusi (bukan wawancara atau obrolan);
- b. Kelompok (bukan individual);
- c. Terfokus/Terarah (bukan bebas).

Hal ini berarti bahwa walaupun hakikatnya adalah sebuah diskusi, FGD tidak sama dengan wawancara, rapat, atau obrolan beberapa orang di kafe-kafe. *Fokus Group Discussion* bukan pula sekadar kumpulan beberapa orang untuk membicarakan suatu hal, bukan pula arena yang semata-mata digelar untuk mencari konsensus. Sebagai alat penelitian, FGD dapat digunakan sebagai metode primer maupun sekunder:

- a. sebagai metode primer jika digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian atau metode utama (selain metode lainnya) pengumpulan data dalam suatu penelitian.
- b. sebagai metode penelitian sekunder umumnya digunakan untuk melengkapi riset yang bersifat kuantitatif dan atau sebagai salah satu teknik triangulasi.

*Fokus Group Discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. *Fokus Group Discussion* juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti, misalnya, sekelompok peneliti mendiskusikan hasil pemberdayaan petani di mana kemandirian petani masih rendah. Untuk menghindari pemaknaan secara subjektif oleh seorang peneliti, maka dibentuk kelompok diskusi terdiri atas beberapa orang peneliti. Dengan

beberapa orang mengkaji sebuah isu diharapkan akan diperoleh hasil pemaknaan yang lebih objektif.

Kelebihan *Fokus Group Discussion*:

- a. memberikan kemudahan dan peluang bagi peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki informan.
- b. memungkinkan peneliti dan informan berdiskusi intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu yang sangat spesifik.
- c. memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi secara cepat dan konstruktif dari peserta yang memiliki latar belakang berbeda-beda.
- d. dinamika kelompok yang terjadi selama berlangsungnya proses diskusi seringkali memberikan informasi yang penting, menarik, bahkan kadang tidak terduga.
- e. peneliti bisa mengetahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat seseorang atau kelompok.

# **BAB VI.**

## **ANALISIS DATA**

Pekerjaan paling berat yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul adalah analisis data. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis.

Data yang sedang dan telah dikumpulkan harus dilacak, diorganisasi, dipilah, disintesis, dicari polanya, diinterpretasi dan disajikan agar peneliti dapat menangkap makna fenomena serta dapat mengkomunikasikan kepada orang lain. Proses ini dalam penelitian kualitatif merupakan rangkaian analisis data.

Pada hakikatnya analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Namun sebelum data dianalisis perlu dilakukan dipastikan bahwa data yang terkumpul valid atau sah.

### **6.1. Validitas Data**

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data pada subjek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada subjek penelitian. Validitas penelitian terdiri dari 2 macam, yaitu:

1. Validitas internal, yaitu validitas yang berkaitan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kalau dalam desain penelitian dirancang untuk meneliti partisipasi anggota kelompok tani, maka data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang partisipasi anggota kelompok tani. Penelitian menjadi tidak valid apabila yang ditemukan adalah motivasi anggota kelompok tani.

2. Validitas eksternal, yaitu validitas yang berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

### 1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

#### a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupu yang baru. Hal ini hal ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peeliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data dibalik yang tampak. Keluasan berarti banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Untuk membuktikan bahwa peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.

#### b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim penelitian lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

### 3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

#### d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data –data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini bergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul. Sebagai contoh, bila ada 99% orang mengatakan bahwa si A petani andalan, sedangkan 1% menyatakan tidak. Dengan adanya kasus negatif ini maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Peneliti harus menemukan kepastian apakah 1% k yang menyatakan si A bukan petani andalan itu benar atau tidak. Kalau akhirnya yang 1% kelompok menyatakan bahwa si A adalah petani andalan, berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

#### e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara, sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f. Mengadakan *member check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang dibrikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuannya kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik dan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.

## 2. Uji Transferability

*Transferability* merupakan validitas eksternal yang berkaitan dengan derajat kesepakatan atau diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin validitas eksternal ini.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau

tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

### 3. Uji Dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Untuk itulah perlu dilakukan uji dependability dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/ fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan “jejak kativitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

### 4. Uji Confirmability

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

## 6.2. Proses Analisis Data Kualitatif

Ada perbedaan mendasar baik dalam proses maupun dalam teknik analisis kualitatif dengan analisis kuantitatif. analisa data pada penelitian kualitatif lebih tertuju pada proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain (*Bogdan dan Biklen, 1982*). Selanjutnya dijelaskan bahwa analisis data melibatkan pengerjaan data, organisasi data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data,

pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain.

Sedangkan Pada analisis data kuantitatif, pemilihan teknik analisis sangat ditentukan oleh besaran dan level pengukuran data apakah nominal, ordinal, interval dan rasio. Masing-masing sarana analisis memerlukan persyaratan untuk berlakunya untuk uji hipotesa penelitian.

Dalam proses analisis data kualitatif dikenal analisis data sebelum di lapangan, selama di lapangan dan ada analisis data setelah pengumpulan data.

a. Analisa Data Sebelum di Lapangan

Analisis dalam tahap ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan peneliti untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi, fokus penelitian pada tahap ini masih bersifat sementara dan tentunya akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Dalam penyusunan proposal, peneliti menentukan fokus penelitian untuk mencari data dari sumber data termasuk karakteristiknya

b. Analisa Data Selama di Lapangan

Pada tahap ini, analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara atau observasi. Misalnya pada saat wawancara berlangsung, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari responden. Jika peneliti belum puas dengan jawaban dari responden, maka peneliti bisa melanjutkan pertanyaan lagi sampai batas tertentu diperoleh data yang valid.

Miles dan Huberman (1984) menyebutkan bahwa analisis data selama pengumpulan data di lapangan membawa peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan. Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data yaitu penyusunan lembar rangkuman kontak (*contact summary sheet*), pembuatan kode-kode, pengkodean pola (*pattern coding*) dan pemberian memo.

Lembar rangkuman kontak merupakan lembar yang berisi serangkaian pemfokusan atau rangkuman pertanyaan tentang kontak lapangan tertentu. Dalam hal ini, peneliti menelaah catatan-catatan lapangan, dan menjawab setiap pertanyaan secara singkat untuk mengembangkan rangkuman secara keseluruhan dari hal pokok dalam kontak. Pertanyaan itu dapat dirumuskan :

- (1) Orang, peristiwa atau situasi apa yang akan diungkap?
- (2) Tema dan isu apa dalam kontak?
- (3) Tempat mana yang paling energi pada kontak berikutnya, dan informasi apa saja yang akan dilacak?

Lembar rangkuman kontak dapat dibuat secara lebih spesifik dan tidak begitu “*open-ended*”, dengan disertai kode-kode.

Persoalan yang dihadapi dalam pengumpulan data adalah banyaknya catatan-catatan lapangan dan dokumen yang terkumpul, sehingga dapat menyulitkan peneliti dalam menangkap makna yang esensial dan menata kembali, serta merampingkan menjadi satuan-satuan yang siap dianalisis. Pengkodean diawali dengan penyusunan daftar kode.

Dalam daftar kode yang dapat disimak dalam Miles & Huberman, 1984 :58-59; terdapat 3 kolom, yakni kolom yang memuat label deskriptif untuk kategori umum dan kode-kode yang bersangkutan dengan kategori, berikutnya kolom yang memuat kode-kode secara rinci, sedangkan terakhir adalah kolom yang memuat kunci-kunci yang mengacu pada pertanyaan atau sub pertanyaan penelitian, dari mana kode diderivasi. Pemberian kode biasanya dilakukan pada tepi kiri dan tepi kanan pada catatan lapangan.

Kode pola adalah kode eksplanatori atau inferensial yaitu kode yang mengidentifikasi suatu tema, pola atau eksplanasi yang muncul untuk kepentingan analisis selanjutnya. Pengkodean pada dasarnya menarik sejumlah besar bahan bersama menjadi lebih bermakna dan dapat teridentifikasi. Proses ini dapat dikatakan merupakan “pengkodean-meta”. Pengkodean dimaksudkan sebagai alat untuk merangkum segmen-segmen data, selain itu pengkodean pola merupakan cara untuk mengelompokkan rangkuman-rangkuman data tersebut menjadi sejumlah kecil tema atau konstruk.

Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang sangat menarik dan pengkodean biasanya memakan energi yang besar sekali, dimana peneliti dibanjiri dengan berbagai informasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk lupa menangkap makna atau gejala umum dari apa yang sedang terjadi. Pembuatan memo adalah salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut.

c. Analisa Data Setelah selesai Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara sistematik kepada pembaca.

Penelitian kualitatif memfokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu, konteks mana dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial di mana seseorang berfungsi seperti contohnya : ruang kelas, sekolah, departemen, perusahaan, keluarga, agen, masyarakat lokal dan sebagainya.

### 6.3. Model – Model Analisis

Pada tahap akhir, analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model Spradley menyebutkan ada 4 macam model analisis yaitu :

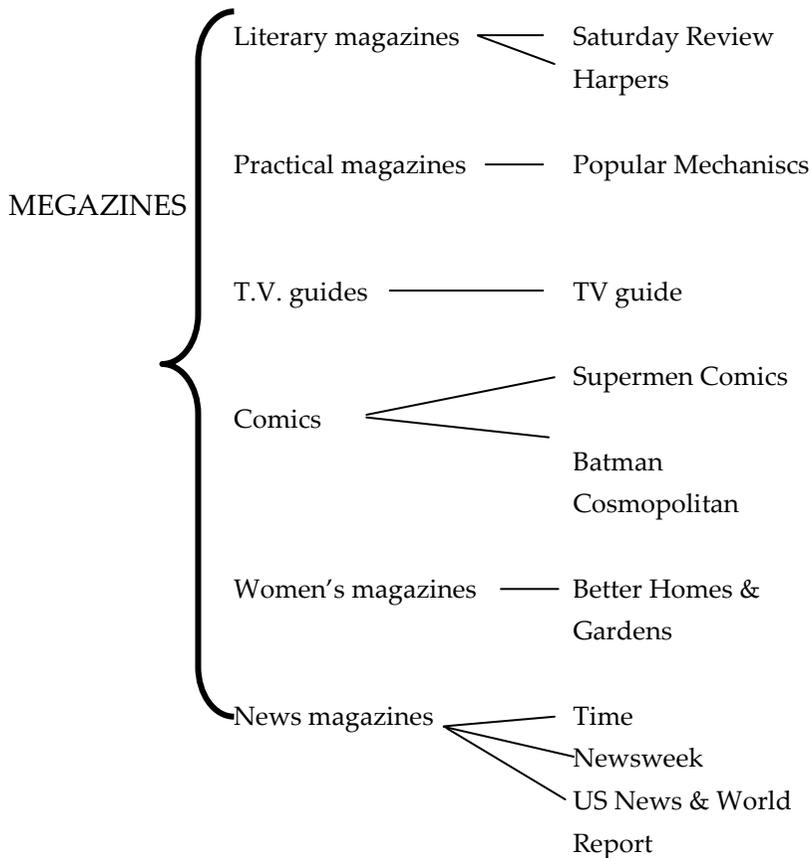
- a. analisis domain yaitu memberi gambaran umum dari dan menyeluruh dari objek penelitian.

Analisis domain adalah penelaahan untuk mencari pola (*paterns*). Pola disini lebih mengacu pada pola budaya (*cultural patterns*) bukan semata-mata situasi sosial suatu domain budaya (*cultural domain*) adalah katagori makna cultural yang menyangkut katagori-katagori yang lebih kecil. Terdapat 3 elemen dasar domain yaitu *Cover term*, *Included term* dan *Semantic relationship*.

- b. analisis taksonomi yaitu penjabaran secara rinci dari analisis domain melalui observasi terfokus

Taksonomi adalah himpunan kategori-katagori yang di organisasi berdasarkan suatu *semantic relationship*. Jadi taksonomi merupakan rincian dari *domain cultural*.

Contoh taksonomi :



Sumber :Spradley (1980: 113)

Gambar 6.1. Contoh Taksonomi

- c. analisis komponensial, yaitu mencari spesifik pada setiap detail struktur internal

Analisis ini merupakan penelaahan sistematis pada atribut-atribut (komponen dari makna) berkaitan dengan kategori-kategori cultural. Apabila peneliti menemukan kontras-kontras antara anggota dalam domain, kontras tersebut dianggap merupakan atribut-atribut atau komponen dari makna. Atribut dari semua kategori cultural dalam suatu domain dapat disajikan sebagai diagram yang disebut paradigma. Contoh suatu Paradigma.

DOMAIN	DIMENSIONS OF CONTRAST		
	Signe	Action	Feeling
Junk mail	no	Throw away	Disgust
Personal letter	yes	Read dan keep	Delight
bills	no	Read and pay	Don't like

Sumber : Spradley (1980;132)

Paradigma diatas menunjukkan beberapa atribut dari 3 katagori budaya tersebut : Apakah ditandatangani, tindakan setelah menerima surat, dan perasaan berkenaan dengan adanya surat tersebut. Secara umum paradigma tersebut digambarkan sebagai dibawah ini ;

DOMAIN	DIMENSIONS OF CONTRAST		
	I	II	III
Cultural catagory	Attribute 1	Attribute 2	Attribute 3
Cultural category	Attribute 1	Attribute 2	Attribute 3
Cultural catagory	Attribute 1	Attribute 2	Attribute 3

Sumber : Spradley (1980; 132)

d. analisis tema budaya yaitu mencari hubungan

Konsep “tema budaya” pertama kali diperkenalkan ke ilmu sosial oleh ahli antropologi yang bernama Moris Opler. Opler mendiskripsikan umum tentang budaya Apache. Ia menyatakan bahwa kita dapat memahami secara baik pola umum dari suatu budaya dengan mengidentifikasi tema-tema yang berlangsung. Opler yang dikutip oleh Spradley (1980) mendefinisikan tema sebagai postulat atau posisi yang dinyatakan atau disiratkan, dan biasanya perilaku perilaku pengendali atau aktifitas stimulasi. Yang diakui secara tersembunyi atau ditampilkan secara terbuka dalam suatu masyarakat. Sebagai contoh postulat atau tema yang dijumpai pada budaya Apache sebagai ekspresi gejala budaya : “Orang laki-laki secara fisik, mental dan moral lebih unggul dibandingkan wanita”. Tema

ini dikembangkan dari beberapa analisis komponensial tentang budaya Apache.

### 3. Langkah-langkah Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Langkah-langkah analisis data dapat dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1984) yang melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:

#### a. Reduksi Data

Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsi reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid, ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui. Tahapan reduksi data meliputi:

- 1) meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan;
- 2) pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan setidaknya-tidaknya empat hal yaitu digunakan simbol atau ringkasan, Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu, kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu dan keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif;
- 3) dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan objektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau objektif-deskriptif;
- 4) membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif;
- 5) membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal;

- 6) penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya-tidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan adalah pemberian label, mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu dan menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik;
- 7) analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi;
- 8) analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lainnya, perlu dilakukan;
- 9) pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi;

Contoh reduksi data hasil observasi dan wawancara sebagai berikut:

## REDUKSI DATA HASIL OBSERVASI

Tujuan 1 : Mengkaji dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR

Waktu : Minggu, 17 September 2013 dan 10 Februari 2014

Kode : O1

<b>Fokus Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan I</b>	<b>Hasil Pengamatan 2</b>	<b>Kesimpulan</b>
Kegiatan pemberdayaan petani oleh kelompok tani yang melibatkan pemangku kepentingan	Pelatihan olahan salak oleh kelompok tani Duri Kencana mendapat dukungan dari Dinas Perindustrian, baik berupa tentor pelatih, materi pelatihan dan pendampingan dalam mengolah salak pondoh menjadi makanan olahan berupa sirup salak.	Pelatihan sortasi dan <i>grading</i> salak oleh kelompok tani Duri Kencana mendapat dukungan dari Asosiasi Salak Sleman Prima Sembada, baik berupa tentor pelatih, pelatihan dan pendampingan dalam sortasi dan <i>grading</i> salak agar salak memenuhi standar pasar.	Pemangku kepentingan memberikan dukungan sesuai dengan bidang dan tugas masing-masing

Sumber : Murdiyanto (2017)

### TABEL REDUKSI DATA HASIL WAWANCARA

Tujuan 1 : Mengkaji dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR

Kode : W1

Pertanyaan Inti	Informan, Teknik pengumpulan, Waktu			Kesimpulan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Musrin (Mantan Ketua KTA)</li> <li>• Wawancara Langsung</li> <li>• Sabtu, 27 Juni 2015, 11.30 – selesai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sugiyono (Ketua KTA)</li> <li>• Wawancara Langsung</li> <li>• Sabtu, 27 Juni 2015, 14.00 – selesai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nurdin (Petani)</li> <li>• Wawancara Langsung</li> <li>• Sabtu, 26 Sept 2015, 09.00 – selesai</li> </ul>	
Dalam kegiatan apa saja masing-masing pemangku kepentingan terlibat?	Ya tergantung dari kegiatan yg diprogramkan kelompok. Mereka disesuaikan dengan kegiatan kita	Menyesuaikan mas. Misalnya ketika kita perlu pelatihan olahsalak ya kita undang Dinas Perindustrian	Tergantung kebutuhan petani, biar tidak <i>muspro</i> mas	Pemangku kepentingan dilibatkan oleh kelompok tani Duri Kencana tergantung dari kegiatan yang dibutuhkan sehingga sesuai dengan bidang pemangku kepentingan

Sumber : Murdiyanto (2017)

### TABEL REDUKSI DATA HASIL *FOCUS GROUP DISCUSSION*

Tujuan 1 : Mengkaji dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR

Waktu : *Focus Group Discussion* , Rabu 24 Juni 2015

Kode : FGD1

Pertanyaan Inti	Informan			Kesimpulan
	Setyorini (BPTP Yogya)	Sugiyono (Ketua KTA)	Nurdin (Petani)	
Apa bentuk dukungan BPTP Yogyakarta	Kegiatan kami dengan Kelompok tani Duri Kencana memiliki tujuan untuk menghasilkan SOP/GAP salak pondoh yang sampai saat ini belum kita miliki. Untuk itu mulai dari awal sampai akhir kami menjadi pendamping pelaksanaan SOP/GAP salak pondoh	Bagi kami BPTP membuka wawasan bahwa kelompok Duri Kencana ternyata bisa dalam budidaya salak pondoh yang baik, sehingga mampu menghasilkan salak pondoh yang memenuhi standar sertifikasi . BPTP pulalah yang sampai saat ini selalu mendampingi dan <i>ngajari</i> kami	Dukungan BPTP sangat nyata mas, dari awal mulai <i>ngeresiki</i> lahan sampai cara panen kami <i>diajari</i> dan didampingi. Bahkan saat kami mengajukan sertifikasi Prima 3 pun kami juga masih didampingi.	BPTP Yogyakarta memberikan pendampingan dan pelatihan dalam penerapan SOP/GAP salak pondoh sampai mendapatkan sertifikat Prima 3

Sumber : Murdiyanto (2017)

## b. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi tesusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalah, dalam proses ini diklasifikasikan berdasarkan tema-tema.

## c. Menarik Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

Langkah verifikasi yang dilakukan masih terbuka untuk menerima masukan data. Verifikasi data dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya:

- 1) mengecek representativeness atau keterwakilan data;
- 2) mengecek data dari pengaruh peneliti;
- 3) mengecek melalui triangulasi;
- 4) melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya;
- 5) membuat perbandingan atau mengkontraskan data;
- 6) menggunakan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif.

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.

## **BAB VII.**

# **DESAIN PEDOMAN INSTRUMEN**

Dalam sebuah penelitian kesahihan data memegang peran yang sangat penting. Oleh karena itu diperlukan instrumen pengumpulan data yang tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisa hasil penelitian yang dilakukan pada langkah penelitian selanjutnya. Pada prinsipnya instrumen penelitian memiliki ketergantungan dengan data-data yang dibutuhkan oleh karena itulah setiap penelitian memilih instrumen penelitian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2006) merupakan alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Sukmadinata (2010), memandang instrumen sebagai sebuah tes yang memiliki karakteristik mengukur informan dengan sejumlah pertanyaan dan pernyataan dalam penelitian, yang bisa dilakukan dengan membua garis besar tujuan penelitian dilakukan. Sugiono (2009) mendefinisi instrument penelitian ialah alat bantu yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengukur fenomena alam serta sosial yang sesuai dengan variabel penelitian. Dari pengertian instrument penelitian menurut para ahli diatas, dapatlah disimpulkan bahwa instrument penelitian ialah metode penelitian yang dilakukan untuk mengukur dan mengambil data primer (langsung dari lapangan) melalui kajian-kajian yang empiris serta sistematis.

Sugiyono (2013: 59) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki peranan yang besar memegang kendali dan menentukan data yang diperoleh. Meskipun demikian peneliti memerlukan bantuan instrumen dalam pengumpulan data agar terlacak data-data apa saja yang diperlukan, data-data apa saja yang sudah diambil dan data-data apa saja yang masih diperlukan. Instrumen penelitian kualitatif memiliki sifat yang fleksibel, sesuai dengan

kondisi di lapangan. Bisa jadi sebuah instrumen akan mengalami perubahan ketika data dilapangan berkembang, sehingga instrumen harus menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Oleh karena itu kadang instrumen penelitian kualitatif sering disebut dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan pedoman *focus group discussion*, karena sifatnya yang hanya sebagai pedoman peneliti dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif instrumen di desain berdasarkan pada kebutuhan data yang didasarkan pada tujuan penelitian. Untuk memudahkan kebutuhan data apa saja yang diperlukan dibuat dalam tabel sederhana. Contoh tabel kebutuhan data sebagai berikut:

Tabel 7.1. Data yang Dibutuhkan, Jenis data, Macam Data dan Sumber Data Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Data yang diperlukan	Sumber data				Pengumpulan Data	
			Primer	Sekunder	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Mengkaji dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identifikasi Pemangku Kepentingan</li> <li>2. Dukungan Masing-Masing Pemangku Kepentingan</li> <li>3. Tugas Masing-Masing Pemangku Kepentingan</li> <li>4. Wewenang Masing-Masing Pemangku Kepentingan</li> <li>5. Dukungan Masing-Masing Pemangku Kepentingan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT. Telkom,</li> <li>• BPTP,</li> <li>• Dinas Pertanian</li> <li>• Dinas Perindustrian</li> <li>,</li> <li>• Dinas Pariwisata</li> <li>• Asosiasi salak</li> </ul>	Kel. Tani		√	√	Observasi Wawancara FGD Dokumentasi

Sumber: Murdiyanto (2017)

Berdasarkan tabel 7.1 maka untuk mendapatkan data mengenai dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan pedoman *Focus Group Discussion* (FGD). Masing-masing cara pengumpulan data tersebut membutuhkan instrumen sebagai pedoman dalam mengumpulkan data penelitian.

### **7.1. Desain Instrumen Pedoman Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan memperhatikan objek penelitian dengan saksama dan bertujuan mencatat setiap keadaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan melihat langsung kegiatan sehari-hari informan dan dapat mencatat secara bersamaan adanya kejadian tertentu. Namun apabila tidak cermat observasi dapat menimbulkan perilaku atau sikap yang berbeda dengan perilaku sehari-hari karena merasa diamati.

Menggunakan observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan. Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kepada skala bertingkat. Misalnya memperhatikan reaksi penonton televisi, bukan hanya mencatat reaksi tersebut, tetapi juga menilai reaksi tersebut apakah sangat kurang, atau tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki

Untuk itu diperlukan suatu pedoman observasi yang dapat meminimalisir keadaan sehingga yang diamati akan berjalan secara alamiah atau apa adanya. Contoh instrument pedoman observasi sebagai berikut:

## **Instrumen .... Pedoman Observasi ....**

1. Tujuan : Mengkaji dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR
2. Setting pengamatan/arena:
  - a. Pengamatan dilakukan di kelompok tani
  - b. Waktu menyesuaikan dengan kegiatan kelompok tani
  - c. pengamatan pada kegiatan kelompok tani yang berhubungan dengan pemangku kepentingan dengan fokus pengamatan pada :
    - Identifikasi para pemangku kepentingan
    - Dukungan para pemangku kepentingan
3. Subjek pengamatan
  - a. kontak fisik yang terjadi antara pemangku kepentingan dengan kelompok tani
  - b. Kontak verbal yang terjadi antara pemangku kepentingan dengan kelompok tani
  - b. gesture (perubahan mimik, gerakan dst) ketika kontak verbal dan fisik terjadi antara pemangku kepentingan dengan kelompok tani
4. Setting waktu : Setting 1 Jam atau 2 jam , menyesuaikan dengan lamanya kegiatan

### **Catatan:**

- a. Deskripsi data mengarah ke tujuan,
- b. hasil observasi dikonfirmasi ke pelaku

## 7.2. Desain Instrumen Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Wawancara ini memiliki tingkat kemudahan sendiri karena wawancara tidak melakukan penghitungan secara statistika. Namun wawancara membutuhkan waktu yang relatif lama. Untuk itu diperlukan suatu pedoman wawancara yang dapat meminimalisir keadaan sehingga informan yang diwawancarai akan nampak santai dan menjawab alamiah atau apa adanya, sehingga wawancara dapat mengalir seperti orang yang sedang bercakap-cakap.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam wawancara adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si peneliti.

Oleh karena itu dalam wawancara dibutuhkan pedoman wawancara agar wawancara tidak melebar dan tidak focus pada permasalahan. Contoh instrument pedoman wawancara sebagai berikut:

## **Instrumen .... Pedoman Wawancara .....**

1. Tujuan : Mengkaji dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR
2. Sasaran : Anggota dan pengurus Kelompok tani
3. Teknik Pengumpulan : wawancara langsung oleh peneliti dengan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka
4. Pertanyaan inti:
  - Siapa saja pemangku kepentingan yang terlibat dalam kelompok tani?
  - Bagaimana bisa terlibat?
  - Mengapa mereka terlibat?
  - Dalam kegiatan apa saja masing-masing terlibat?
  - Apa peran masing-masing pemangku kepentingan ?
  - Apakah ada kesepakatan mengenai peran masing-masing?
  - Apa bentuk kesepakatan tersebut?
  - Apa tugas masing-masing pemangku kepentingan?
  - Bagaimana mereka melaksanakan tugas masing-masing?
  - Apakah ada kesepakatan dalam pelaksanaan tugas masing-masing pemangku kepentingan?
  - Apakah wewenang masing-masing pemangku kepentingan?
  - Apakah bentuk dukungan masing-masing pemangku kepentingan?
  - hubungan antar pemangku kepentingan ?
  - Apakah hubungan antar pemangku kepentingan tertuang dalam kesepakatan secara lisan atau tertulis?
  - Bagaimana cara hubungan tersebut tercipta?
  - Mengapa hal ini dapat terjadi?

### **7.3. Desain Instrumen Pedoman Dokumentasi**

Dokumentasi dapat digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan berbagai macam sumber lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Informasi tersebut antara lain tempat tinggal, alamat, dan latar belakang pendidikan. Instrument penelitian dokumentasi dapat memberikan gambaran berbagai informasi tentang informan pada waktu lampau (yang direkam atau di dokumentasikan), menyajikan informasi mengenai hubungan informasi pada masa lampau dengan kondisi sekarang dan dapat merekam berbagai jenis data tentang informan.

Namun dokumentasi memerlukan validitas dokumentasi untuk mengetahui keabsahan dokumentasi dan terkadang tidak lengkap sehingga dapat menyesatkan peneliti. Data berupa dokumen dapat digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam, sehingga peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Untuk itu diperlukan suatu pedoman dokumentasi yang dapat meminimalisir keadaan sehingga dokumen yang diperoleh akan valid sesuai dengan kebutuhan. Contoh instrument pedoman dokumentasi sebagai berikut:

Instrumen ... Pedoman Dokumentasi ....

### FORMAT DOKUMENTASI

Tema Dokumentasi :

Lokasi Obyek :

Tgl/Jam :

Jenis Obyek :

Pengamat :

Catatan :

Koding	Data / Hasil dokumentasi
D1	
D2	

## 7.1. Desain Instrumen Pedoman *Focus Group Discussion*

Pengambilan data kualitatif melalui *Focus Group Discussion* memberikan kemudahan dan peluang bagi peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki oleh informan peserta diskusi. Sesuai dengan namanya *Focus Group Discussion* adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion* dilakukan dengan cara berdiskusi dengan para nara sumber di suatu tempat dan dibantu dengan seseorang yang memfasilitorkan pembahasan mengenai suatu masalah dalam diskusi tersebut. Orang tersebut disebut dengan moderator.

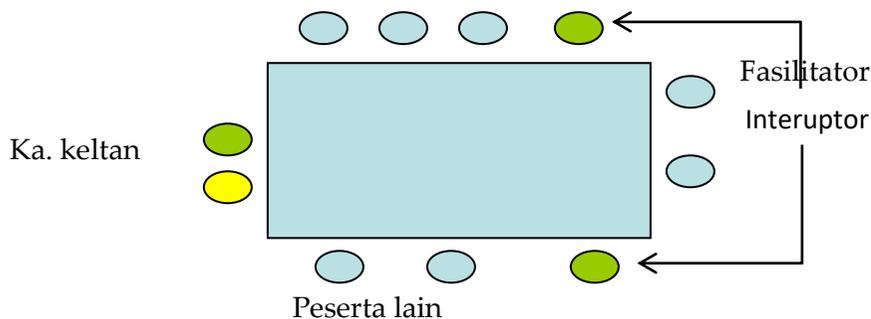
Untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh para peserta Jumlah pesertanya bervariasi antara 8-12 orang., diperlukan persiapan dan desain rancangan Jumlah pesertanya bervariasi antara 8-12 orang. yang baik sehingga hasilnya sesuai dengan tujuan serta permasalahan yang telah disepakati bersama. Adapun persiapan tersebut sebagai berikut:

1. Membentuk Tim, yang terdiri dari moderator atau fasilitator, Pencatat Proses/Notulen, Penghubung Peserta, interuptor, Penyedia Logistik, dan Dokumentasi.
2. Memilih dan mengatur tempat, dengan posisi duduk peserta harus setengah atau tiga perempat lingkaran dengan posisi moderator sebagai fokusnya.
3. Menyiapkan Logistik, berbagai keperluan teknis yang dipelukan sebelum, selama, dan sesudah *Focus Group Discussion* terselenggara, seperti peralatan tulis (ATK), dokumentasi (audio/video), dan kebutuhan-kebutuhan peserta *Focus Group Discussion*.
4. Jumlah Peserta, yang ideal adalah 7 -11 orang (Irwanto, 2006)
5. Rekrutment Peserta: Homogen atau Heterogen tergantung dengan tujuan awal diadakannya *Focus Group Discussion*
6. Menyusun Pertanyaan *Focus Group Discussion*, agar diskusi dapat berjalan terstruktur tidak keluar dari tujuan yang sudah ditentukan agar hasil dari *Focus Group Discussion* tersebut dapat merepresentasikan alasan, motivasi, tujuan dll yang berhubungan dengan topik/pembahasan yang di diskusikan.

Untuk itu diperlukan suatu pedoman dokumentasi yang dapat meminimalisir keadaan sehingga dokumen yang diperoleh akan valid sesuai dengan kebutuhan. Contoh instrument pedoman *Focus Group Discussion* sebagai berikut:

Instrumen ... Pedoman *Focus Group Discussion* ...

1. Tujuan : Mengkaji dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR
2. Setting acara:
  1. Peserta :
    - a. Interuptor, sebagai pengumpan diskusi
    - b. Pengurus kelompok tani
    - c. pemangku kepentingan yang terlibat program CSR
  2. fasilitator : Peneliti
  3. Acara :
    - a. Pembukaan
    - b. Pemaparan oleh pemangku kepentingan, Ketua kelompok tani tentang dukungan para pemangku kepentingan
    - c. Diskusi dan tanya Jawab
    - d. Penarikan kesimpulan
    - e. Penutup
3. Waktu & Tempat : Hari minggu pukul 08.00-16.00, ruang rapat kelompok tani
4. Setting arena: posisi fasilitator (peneliti), interuptor, pengurus & anggota kelompok tani



5. Tema :

- a. Identifikasi Pemangku Kepentingan
- b. Dukungan Masing-Masing Pemangku Kepentingan
- c. Tugas Masing-Masing Pemangku Kepentingan
- d. Wewenang Masing-Masing Pemangku kepentingan
- e. Dukungan Masing-Masing Pemangku Kepentingan

6. Urutan pokok bahasan:

- a. Kesimpulan 1: .....
- .....
- .....
- .....
- b. Kesimpulan 2: .....
- .....
- .....
- .....
- c. Kesimpulan 3: .....
- .....
- .....
- .....
- d. Kesimpulan 4: .....
- .....
- .....
- .....
- e. Kesimpulan 5: .....
- .....
- .....
- .....

## **BAB VIII.**

# **MENYUSUN RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF**

Pekerjaan awal yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian adalah menyusun rancangan penelitian. Rancangan penelitian diperlukan untuk menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tersebut. Rancangan atau desain penelitian dalam arti sempit dimaknai sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data penelitian. Dalam arti luas rancangan penelitian meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif rancangan penelitian dimulai dengan mengadakan observasi dan evaluasi terhadap penelitian yang sudah dikerjakan dan diketahui. Moleong (2004: 236) mengartikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Mengingat sifat rancangan penelitian kualitatif yang fleksibel dan dapat berubah tersebut, maka dapat diputuskan bahwa rancangan penelitian kualitatif pada awalnya dapat disusun tidak terlalu rinci, lengkap dan pasti sebagaimana pada rancangan penelitian kuantitatif yang membutuhkan rincian pasti dari suatu rancangan yang akan digunakan.

Para ahli penelitian kualitatif mengingatkan kepada peneliti bahwa rancangan penelitian kualitatif berbeda dengan rancangan penelitian kuantitatif, terutama dari segi metodologis dimana rancangan penelitian kualitatif sifatnya lebih fleksibel. Walaupun pada proposalnya peneliti sudah menetapkan akan menggunakan metode tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian berlangsung. Hal ini berarti bahwa ketika peneliti kualitatif memasuki lapangan dengan membawa rancangan yang sudah direncanakan, dan ternyata tidak sesuai dengan kondisi objektif atau tidak relevan

dengan situasi yang diteliti, maka peneliti harus merevisi dengan membuat formulasi rancangan baru atau menyempurnakan rancangan yang sudah ada.

Hal ini karena dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa asumsi utama yaitu:

- a. Peneliti memfokuskan pada proses
- b. Memperhatikan pemaknaan terhadap sesuatu
- c. Peneliti merupakan instrument utama
- d. Melibatkan penelitian lapangan
- e. Bersifat deskriptif, harus memperhatikan proses, makna dan pemahaman melalui kata atau gambar
- f. Bersifat induktif, dengan membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori dari data yang diperoleh
- g. Fleksibel

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa rancangan penelitian kualitatif adalah proses yang terinci dan spesifik mengenai cara memperoleh, menganalisis, dan menginterpretasi data. Sumber data penelitian kualitatif memiliki *setting* alami sebagai sumber data langsung. Rancangan penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses kerja yang berkaitan secara langsung dengan berbagai bentuk masalah dalam lingkungan masyarakat. Adalah proses yang terinci dan spesifik mengenai cara memperoleh, menganalisis, dan menginterpretasi data.

### **8.1. Langkah-langkah dalam merancang penelitian Kualitatif**

Dalam merancang penelitian kualitatif perlu dilakukan dalam beberapa langkah yaitu:

#### **1) Menemukan Isu Penelitian**

Persoalan rumit pertama dalam penelitian adalah menentukan apa yang akan diteliti. Hal yang ingin diteliti bisa muncul dari teoritis, pragmatis, atau kedua-duanya. Tidak ada pedoman yang baku yang bisa digunakan untuk membantu peneliti memilih isu penelitiannya. Sumbernya bisa berasal dari pengalaman pribadinya, informasi yang dibacanya, percakapan- percakapan, apa-apa yang diekspos di media masa, teori yang dipelajari, kejadian-kejadian yang dilihat sehari-hari, nilai yang dianut, dan lain sebagainya. Dalam kenyataannya, apa pun

yang terjadi dalam diri peneliti, dapat merupakan sumber inspirasi untuk adanya proyek penelitian.

Pada umumnya penelitian dilakukan guna mencapai sasaran tertentu. Suatu penelitian bisa mempunyai kegunaan praktis jika isu penelitian yang dipilihnya adalah yang berkenaan dengan yang dijumpai peneliti dalam lingkungan di mana dia hidup. Yang dimaksud dengan masalah dalam konteks ini adalah sesuatu hal yang dianggap negatif berdasarkan ukuran tertentu.

Penelitian dapat juga diawali dengan adanya imajinasi dan keingintahuan yang kuat dari peneliti. Tanpa ada kejadian yang sangat istimewa (negatif/positif), seseorang bisa melakukan penelitian karena ada sesuatu hal yang ingin diketahuinya sendiri, guna kepentingan ilmunya sendiri. Seseorang dapat juga meneliti budaya organisasi dengan tujuan "hanya" ingin mengetahuinya saja. Atau bahkan melakukan serangkaian penelitian dengan maksud menyusun suatu teori baru.

## 2) Menguraikan Latar Belakang Penelitian

Mengapa peneliti memilih isu tertentu? Apa kegunaan penelitian tersebut untuk kepentingan praktis atau teoretis? Agar peneliti dapat menyusun latar belakang penelitiannya dengan baik maka dia harus membekali diri dengan banyak informasi tentang isu penelitiannya baik yang berdimensi praktis dan teoritis. Seorang peneliti harus dapat menjelaskan mengapa dia meneliti isu tersebut, apa akibat positif yang bisa ditimbulkan dari penelitian dengan isu tersebut. Dalam latar belakang peneliti bisa saja mencantumkan data atau pendapat-pendapat orang lain guna memperkuat alasan penelitiannya.

## 3) Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah Penelitian

Bagi penelitian yang berangkat dari masalah faktual maka masalah tersebut harus diidentifikasi. Identifikasi artinya merinci masalah sehingga dapat diketahui dengan jelas. Kalau misalnya masalahnya menyangkut dengan partisipasi pada kelompok tani, maka peneliti harus menjelaskan secara rinci tentang masalah partisipasi tersebut. Uraianya berisi tentang kegiatan-kegiatan pada kelompok tani yang melibatkan anggota atau keterlibatan anggota dalam kegiatan tersebut. Identifikasi masalah sebaiknya disertai dengan data yang mendukungnya.

Setelah diidentifikasi, masalah penelitian harus dirumuskan. Perumusan masalah biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan yang nantinya akan membentuk pertanyaan penelitian (*research questions*).

4) Menentukan Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sesuatu hal yang ingin dicapai oleh penelitian yang nantinya diuraikan dalam pembahasan hasil atau temuan penelitian. Pencantuman tujuan penelitian dimaksudkan agar peneliti senantiasa bergerak sesuai dengan tujuan tersebut. Apabila peneliti bertujuan ingin mengetahui tentang partisipasi anggota kelompok tani maka dia harus mengarahkan semua upaya penelitiannya - yaitu memperoleh data tentang partisipasi atau keterlibatan anggota kelompok tani dalam kegiatan kelompok tani. Tercapai tidaknya tujuan penelitian secara eksplisit harus tampak dalam hasil penelitian dan dalam kesimpulan penelitian.

Kegunaan Penelitian merupakan uraian tentang manfaat dari hasil atau temuan penelitian. Kalau ternyata terbukti bahwa ada hubungan antara partisipasi anggota kelompok tani dengan keberhasilan kelompok tani, lalu apa manfaat dari temuan tersebut bagi lingkungan di mana penelitian dilangsungkan?

5) Menentukan landasan teori yang digunakan

Landasan teori adalah salah satu bagian yang ada didalam suatu penelitian yang berisi tentang teori-teori dan juga hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan. Dalam menuliskan landasan teori, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu, yaitu :

- a) Terdapat nama dari pencetus teori.
- b) Tuliskan tahun dan tempat pertama kali.
- c) Berikan uraian ilmiah teori.
- d) Hubungkan teori-teori yang ada dengan upaya penelitian guna mencapai tujuan atau target penelitian.

Disamping itu, didalam menyusun sebuah landasan teori terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti, yaitu:

- a) Didalam penyusunan sebuah landasan teori, sebaiknya memakai panduan yang berhubungan dengan berbagai permasalahan yang sedang diteliti dan juga panduan yang berisikan hasil penelitian sebelumnya.

- b) Penulisan antar subbab yang lainnya harus tetap saling terhubung dengan jelas serta harus memperhatikan aturan-aturan dari penulisan pustaka.
  - c) Agar mendapatkan hasil penelitian yang baik dan benar, studi pustaka harus memenuhi prinsip kemutakhiran dan juga harus berhubungan dengan masalah penelitian.
- 6) Menyusun penelitian pendahuluan dan kerangka pemikiran

Penelitian pendahuluan atau studi pendahuluan adalah studi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pendahuluan dilakukan karena kelayakan penelitian berkenaan dengan prosedur penelitian dan hal lainnya yang masih belum jelas. Penelitian pendahuluan bisa saja mengubah arah penelitian yang telah disusun di dalam proposal. Dengan demikian, penelitian pendahuluan bisa saja menghasilkan perubahan prosedur penelitian, meningkatkan pengukuran, meningkatkan kepercayaan asumsi, dan desain yang lebih mantap dari studi utama. Penelitian pendahuluan tak jarang merupakan miniatur dari studi utama. Tidak jarang dalam studi pendahuluan menguji sejumlah instrumen yang akan digunakan dalam studi utama. Oleh karena itu sebaiknya penelitian pendahuluan dilakukan oleh peneliti sendiri untuk memastikan kondisi lapangan yang akan diteliti.

Hasil dari penelitian pendahuluan ini digunakan untuk menyusun kerangka pemikiran. Dalam kerangka pemikiran penelitian kualitatif, peneliti harus menguraikan hasil penelitian pendahuluan yang sudah diperoleh dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Kerangka pemikiran dapat disusun dalam bentuk bagan, yaitu abstraksi dari pemikiran-pemikiran yang melandasi penelitian.

- 7) Menentukan Dimensi Penelitian

Dimensi penelitian adalah operasionalisasi variabel atau faktor-faktor yang akan dikaji dalam penelitian dan digunakan untuk memberikan arahan bagi pengukurannya (Mardikanto, 2010). Dimensi penelitian merupakan proses mengubah definisi nominal menjadi definisi operasional. Definisi operasional tidak boleh mempunyai makna yang berbeda dengan definisi nominal. Oleh karena itu sebelum menyusun definisi operasional, peneliti harus membuat definisi nominal terlebih dahulu variabel penelitiannya. Definisi nominal dari variabel penelitian

seharusnya secara eksplisit telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran. Dalam bentuk sederhana dimensi penelitian merupakan operasionalisasi dari variable-variabel yang disusun dalam kerangka pemikiran.

#### 8) Memilih Metode Penelitian

Setelah peneliti sangat memahami apa yang akan ditelitinya, maka hal yang paling penting dalam proses penelitian adalah menentukan bagaimana cara menelitinya. Di sini peneliti harus bisa menetapkan metoda penelitian apa yang tepat. Kesalahan memilih metoda penelitian akan mengakibatkan tujuan yang sesungguhnya dari penelitian tidak akan tercapai. Dalam penelitian kualitatif untuk menentukan metode penelitian perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

##### a) Subjek Penelitian dan Pemilihan informan;

Subjek penelitian adalah sumber informasi (Basrowi dan Suwandi, 2008) atau menurut Moleong (1993) adalah orang yang paling paham mengenai apa sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu untuk menentukan subjek penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.

Untuk mendapatkan informan dilakukan sesuai dengan pendapat Patton (2001), bahwa memilih informan harus yang dianggap paling tahu, sehingga pemilihan seimbang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti.

##### b) Teknik Pengumpulan data;

Data adalah informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian. Ada data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan oleh orang lain) dari sumber utama, guna kepentingan penelitiannya, yang sebelumnya tidak ada. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain.

Beberapa teknik pengambilan data yang umum digunakan dalam penelitian sosial antara lain adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD). Untuk masing-masing teknik pengambilan digunakan instrumen pengambilan data

yang berbeda. Wawancara menggunakan panduan wawancara dan bisa dilengkapi dengan alat perekam suara (tape-recorder), kuesioner menggunakan daftar pertanyaan tertulis, studi dokumen dengan alat catat mencatat atau tustel, observasi dengan tustel, catatan, atau alat lainnya.

c) Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada subjek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya dalam penelitian. Untuk memastikan bahwa data benar-benar valid maka dilakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

d) Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data kualitatif yang umumnya menitikberatkan pada wawancara dan observasi partisipatoris membuat analisis datanya berupa analisis tekstual dari hasil transkrip atau catatan lapangan yang tidak terstruktur. Secara umum sedikitnya ada dua pendekatan dalam analisis data kualitatif, yaitu analisis induksi dan grounded. Model grounded sering kali disamakan dengan deduktif padahal tidak selalu sama. Saya mengikuti Alan Bryman yang membedakan analisis kualitatif ke dalam dua pendekatan tersebut karena cukup mudah dicerna.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut maka dapat disusun lay out rancangan penelitian kualitatif sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL  
HALAMAN PENGESAHAN  
KATA PENGANTAR .

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

- BAB I. PENDAHULUAN .
- A. Latar Belakang .
  - B. Rumusan Masalah
  - C. Tujuan Penelitian
  - D. Manfaat
- BAB II. LANDASAN TEORI
- A. Tinjauan Pustaka
  - B. Penelitian Pendahuluan dan Kerangka Pemikiran
  - C. Dimensi Penelitian
- BAB III. METODE PENELITIAN
- A. Tempat dan Waktu
  - B. Jenis Penelitian
  - C. Subjek Penelitian dan Pemilihan sampel
  - D. Data dan Sumber data
  - E. Teknik Pengumpulan data
  - F. Validitas Data
  - G. Teknik Analisis Data

Daftar Pustaka

Layout rancangan penelitian kualitatif diatas dapat menyesuaikan dengan kondisional subjek yang akan diteliti.

## **8.2. Contoh rancangan penelitian kualitatif**

Rancangan penelitian kualitatif meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing. Moleong (2004: 236) mengartikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif yang terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Dibawah ini disajikan contoh rancangan penelitian kualitatif.

**Judul: PEMBERDAYAAN PETANI OLEH KELOMPOK TANI DURI KENCANA DENGAN MEMANFATKAN DANA CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT TELKOM Tbk**

### **A. Latar Belakang**

Perusahaan-perusahaan di negara-negara Eropa, Amerika, dan Australia cenderung membina hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan terutama pada bidang kesehatan, pendidikan etika, lingkungan dan hubungan perburuhan (Caitlin, 2001; Heyder and Ludwig, 2009). Sementara perusahaan-perusahaan di beberapa negara Asia seperti India, Korea Selatan, Thailand, Philipina, Singapura, Malaysia dan Indonesia lebih banyak mengangkat isu utama dalam bidang kesehatan, lingkungan dan konservasi, pendidikan, dan kesejahteraan karyawan (Arora dan Puranik, 2004; Bala dan Mathew, 2009; Chambers et. al 2003). Namun hanya perusahaan-perusahaan di Jerman dan Indonesia yang memasukkan bidang pertanian sebagai bidang yang termasuk dalam program CSR (Caitlin, 2001; Chamber, et. al. 2003; Heyder and Ludwig, 2009).

Perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan atas dasar Keputusan Menteri BUMN No.: Kep-236/MBU/2003 tanggal 17 Juni 2003 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, dan terakhir melalui Peraturan Menteri Negara BUMN No.: Per05/MBU/2007 tanggal 27 April 2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan. Peraturan-peraturan mengenai CSR juga diatur di dalam Pasal 15 Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UUPM). Pada UUPM resiko hukum bagi

Perseroan yang tidak melaksanakan CSR diatur dalam Pasal 34 UUPM yaitu dikenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal; atau pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (PT. Telkom) merupakan salah-satu perusahaan BUMN yang menjalankan program CSR. Salah-satu prestasi yang dicapai oleh PT Telkom dalam program CSR adalah *Corporate Social Responsibility Award* 2005 dengan mengkontribusikan pelayanan tanggung jawab sosialnya dengan mewujudkan *good corporate citizenship* yang diberikan oleh *Corporate Forum Community Development* (CFCFD). Program CSR PT Telkom ini telah berjalan sejak tahun 2003 didasarkan pada Keputusan Direksi PT Telkom No. 51/KU200/PUK-00/2003. Strategi dan kebijakan CSR PT. Telkom terintegrasi dalam satu Keputusan Direksi No. 41/PR000/SDM-20/2006. Program CSR PT. Telkom dikelola oleh unit yang disebut *Community Development Center* (CDC), untuk wilayah Jateng & DIY area Yogyakarta dikelola oleh *Community Development Sub Area* (CDSA) Yogyakarta.

PT Telkom sebagai perusahaan non pertanian melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada bidang pertanian untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani agar menjadi tangguh dan mandiri. Dalam Program CSR PT Telkom CDSA Yogyakarta memberi kesempatan kepada kelompok tani salak pondoh Duri Kencana di Trumpon, Merdikorejo, Tempel, Sleman untuk memperoleh penguatan modal bagi pengembangan usahatani salak pondoh. Mengingat adanya keterkaitan dengan kebutuhan kelompok tani berupa modal usaha maka tidaklah berlebihan apabila kelompok tani memiliki harapan yang besar terhadap CSR PT Telkom dalam mendorong perkembangan usahatani salak pondoh dan pemberdayaan petani.

Namun bagi kelompok tani Duri Kencana, CSR yang dilakukan oleh PT Telkom CDSA Yogyakarta sebagai perusahaan non pertanian memiliki beberapa tantangan dan masalah yang berhubungan dengan keberlanjutan program CSR. Hal ini terkait dengan CSR PT Telkom hanya pada aspek penguatan modal. Padahal kelompok tani Duri Kencana memiliki tujuan menjadi kelompok tani tangguh dan mandiri tidak hanya dalam permodalan, tetapi juga dalam teknis budidaya, pasca panen, pemasaran, kelembagaan dan pemberdayaan. Sementara

itu apabila CSR pada kelompok tani oleh perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, maka kelompok tani memperoleh pendampingan dalam teknis budidaya, panen, pasca panen, pemasaran, permodalan, dan kelembagaan sehingga kelompok tani akan memperoleh manfaat dalam peningkatan produksi, kesejahteraan dan adanya pemberdayaan dalam kelompok tani (Zaelani, 2008; Apriyani, 2010; Erfit, 2011; Fadilah dan Sumardjo, 2011) Sehubungan dengan kondisi ini maka menarik apa yang dilakukan oleh kelompok tani Duri Kencana dalam mengatasi permasalahan tersebut dalam rangka menjadi kelompok tani yang tangguh dan mandiri.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi pemanfaatan CSR oleh kelompok tani Duri Kencana?
2. Bagaimana proses pemberdayaan petani oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan dana CSR PT Telkom Tbk CDSA Yogyakarta?
3. Apa bentuk dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengkaji implementasi pemanfaatan CSR oleh kelompok tani Duri Kencana.
2. Mengkaji proses pemberdayaan petani oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan dana CSR PT Telkom Tbk CDSA Yogyakarta.
3. Mengkaji bentuk dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana?

#### **D. Manfaat**

1. Bagi penulis, sebagai motivasi untuk memahami tentang pemberdayaan masyarakat dan *Corporate Social responsibility* serta memenuhi syarat tugas akhir pada Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta.
2. Bagi Kelompok Tani Duri Kencana hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk program pemberdayaan pada anggota kelompok tani.
3. Bagi PT. Telkom Tbk CDSA Yogyakarta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk program penguatan modal bagi kelompok tani lainnya.

4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi dalam mengadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat lainnya.
5. Menjadi referensi bagi penulis lainnya

## E. Kajian Teori.

### 1. *Corporate Social Responsibility* (anggungjawab Sosial Perusahaan)

#### a. *Arti Corporate Social Responsibility (CSR)*

*Corporate Social Responsibility* berasal dari kata 'corporate', 'social' dan 'responsibility', sehingga CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab yang dimiliki oleh suatu perusahaan terhadap masyarakat di mana perusahaan tersebut berdiri atau menjalankan usahanya. *The International Organization of Employers/IOE* (2001) mendefinisikan CSR sebagai

*"initiatives by companies voluntarily integrating social and environmental concerns in their business operations and in their interaction with their stakeholders."*

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan tindakan perusahaan yang bersifat sukarela dan melampaui kewajiban hukum terhadap peraturan perundang-undangan dan CSR sebagai aspek inti dari aktifitas bisnis di suatu perusahaan dan melihatnya sebagai suatu alat untuk terlibat dengan para pemangku kepentingan.

Definisi yang diterima luas oleh para praktisi dan aktivis CSR adalah definisi menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (2000) yaitu bahwa CSR merupakan suatu komitmen terus-menerus dari pelaku bisnis untuk berlaku etis dan untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi sambil meningkatkan kualitas hidup para pekerja dan keluarganya, juga bagi komunitas lokal dan masyarakat pada umumnya. Dari definisi ini kita melihat pentingnya 'sustainability' (berkesinambungan / berkelanjutan), yaitu dilakukan secara terus-menerus untuk efek jangka panjang dan bukan hanya dilakukan sekali-sekali saja. Konsep CSR memang sangat berkaitan erat dengan konsep *sustainability development* (pembangunan yang berkelanjutan).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa CSR adalah sebagai suatu bentuk kepedulian perusahaan bagi perkembangan perusahaan secara ekonomi (*profit*) bagi kepentingan pembangunan

manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*procedure*) yang tepat dan profesional. Konteks ini sering disebut dengan *Triple Bottom Lines* yang menjelaskan bahwa CSR memiliki tiga elemen penting, yaitu:

- a). *Profit*, perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap profit, yaitu untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.
- b). *People*, perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap people, yaitu untuk mensejahterakan karyawannya dan juga masyarakat.
- c). *Planet*, perusahaan bertanggung jawab terhadap planet, yaitu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas alam serta lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi.



Gambar 1: *Triple Bottom Lines* dalam CSR

Selain konsep *triple bottom line*, konsep CSR juga berimplikasi pada konsep keberlangsungan (*sustainable*). Dalam konsep ini aktivitas CSR dipandang sebagai cara untuk menjamin kelangsungan para pemangku kepentingan perusahaan, yaitu para shareholder dan stakeholder perusahaan. Dengan kata lain, kegiatan CSR harus bisa membantu kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, CSR juga dapat membantu kelangsungan hidup karyawan, masyarakat, pemerintah, hingga lingkungan dimana perusahaan menjalankan operasi bisnisnya. Meskipun penerapan konsep CSR memang sudah mulai dilaksanakan di Indonesia. Namun, masalahnya sejak awal pemunculan hingga kini, konsep CSR di Indonesia berkesan amat moralis.

Kata “sosial’ dalam CSR lebih bermakna sebagai tindakan *philantropy* (kebaikan budi), bukan sebuah kewajiban. Dalam hal ini kebanyakan perusahaan menganggap bahwa ber CSR berarti memberikan sumbangan atau bantuan kepada masyarakat. Jadi hanya sekadar kegiatan yang sifatnya *charity* (belas kasihan) atau *philantropy*. Sebenarnya konsep CSR bukanlah konsep *charity* atau belas kasihan semata-mata, tetapi merupakan konsep investasi untuk mengembangkan kapasitas masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi diatas Dalam konteks penerapan konsep CSR di perusahaan sebaiknya kegiatan yang dikembangkan berorientasi untuk membangun daya saing masyarakat, khususnya disekitar lingkungan tempat beroperasinya. Hal ini berarti bahwa kegiatan CSR lebih diarahkan untuk memberikan daya ungkit yang cukup besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai pengembangan sosial ekonomi masyarakat.

#### **b. Penerapan CSR di Indonesia**

Penerapan CSR di Indonesi tidak terlepas dari keberadaan perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia. Beberapa korporasi multinasional mempraktekkan CSR dengan arahan dari kantor pusat. Dengan demikian *global driven* lebih dominan dari *local driven*, sehingga efektifitasnya kurang maksimal. CSR dianggap sebagai kewajiban, bukan kebutuhan. Tidak heran kemudian muncul kewajiban untuk melakukan *community development* pada industri ekstraktif atau kegiatan *charity* berupa pemberian sumbangan. Hasil dari survey yang dilakukan terhadap 266 perusahaan (domestik dan multinasional) di 10 (sepuluh) kota di Indonesia tahun 2002 menguatkan kesimpulan diatas (Kuncoro, 2004). Sebagian besar (86%) menganggap bahwa memberi sumbangan adalah wujud nyata dari CSR. Tindakan lain yang dianggap implementasi CSR adalah mensejahterakan pegawainya (77%0, membayar pajak (70%). Tidak heran bila hanya 18% yang memiliki kebijakan tertulis terkait dengan CSR dan sebagian besar (60%) memberi sumbangan bila diminta, serta hanya 21% yang memang sejak awal tahun anggaran sudah memiliki target serta rencana.

CSR berupa kegiatan amal ini diharapkan menghasilkan 2 (dua) keuntungan, yaitu:

- 1) Perusahaan dapat terhindar dari potensi biaya tambahan berupa penghentian produksi atau penghindaran kerusakan fasilitas perusahaan, misalnya karena demonstrasi yang dilakukan oleh komunitas sekitar. Untuk itu dilakukan upaya untuk 'membujuk' mereka dengan pemberian dana atau kesiapan untuk dimintai sumbangan. LSM-LSM banyak terlibat dalam kegiatan ini dengan mengatasnamakan masyarakat.
- 2) untuk perusahaan yang produknya memerlukan pencitraan yang baik, maka kegiatan sosial dilakukan dengan (wajib) diliput media massa baik media cetak maupun elektronik. Dengan demikian nilai/impak dari kegiatan sendiri bukanlah fokus kegiatan melainkan pembangunan citra produk dan produsennya.

Model pelaksanaan CSR juga bermacam-macam. Setidaknya terdapat empat model pelaksanaan CSR yang umum digunakan di Indonesia. Keempat model tersebut antara lain (Hadi, 2011):

- 1.) Terlibat langsung. Dalam melaksanakan program CSR, perusahaan melakukannya sendiri tanpa melalui perantara atau pihak lain. Pada model ini perusahaan memiliki satu bagian tersendiri atau bisa juga digabung dengan yang lain yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan sosial perusahaan termasuk CSR.
- 2.) Melalui Yayasan atau organisasi sosial perusahaan. Perusahaan mendirikan yayasan sendiri dibawah perusahaan atau groupnya. Pada model ini biasanya perusahaan sudah menyediakan dana khusus untuk digunakan secara teratur dalam kegiatan yayasan. Contoh yayasan yang didirikan oleh perusahaan sebagai perantara dalam melakukan CSR antara lain; Danamon peduli, Samporna Foundation, kemudian PT. Astra International yang mendirikan Politeknik Manufaktur Astra dan Unilever peduli Foundation (UPF).
- 3.) Bermitra dengan pihak lain. Dalam menjalankan CSR perusahaan menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti lembaga sosial non pemerintah, lembaga pemerintah, media massa dan organisasi lainnya. Seperti misalnya Kreditur Rakyat Indonesia yang memiliki program CSR yang terintegrasi dengan strategi perusahaan dan bekerjasama dengan pemerintah mengeluarkan produk pemberian kredit untuk rakyat atau yang di kenal dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Contoh

lain adalah kerjasama perusahaan dengan lembaga-lembaga sosial seperti Dompot Dhuafa, Palang Merah Indonesia dan lain sebagainya.

- 4.) Mendukung atau bergabung dengan suatu konsorsium. Perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu.

Keempat model yang berbeda tersebut akan memberikan dampak yang berbeda, baik bagi perusahaan maupun bagi masyarakat. Pemilihan model pelaksanaan CSR sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kepentingan perusahaan. Selain itu pemilihan model juga harus mempertimbangkan peran para pemangku kepentingan (*stakeholder*) lain yang terkait dengan kegiatan tersebut.

## 2. Pemberdayaan Masyarakat

### a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Prijono & Pranarka (1996) dalam Mardikanto (2013) menyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua arti. Pengertian yang pertama adalah *to give power or authority*, pengertian kedua *to give ability to or enable*. Pemaknaan pengertian pertama meliputi memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/ belum berdaya. Di sisi lain pemaknaan pengertian kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Sumodiningrat (2004) dalam Mardikanto (2013) menyampaikan pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia dari pada Barat. Di barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai *empowerment*, dan istilah itu benar tapi tidak tepat. Pemberdayaan yang kita maksud adalah memberi “daya” bukan “kekuasaan” daripada “pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang paling tepat adalah “*energize*” atau katakan memberi “energi” pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.

Dapat dipahami bahwa untuk konteks barat apa yang disebut dengan *empowerment* lebih merupakan pemberian kekuasaan daripada pemberian daya. Pengertian tersebut sangat wajar terbentuk, mengingat lahirnya konsep pemberdayaan di barat merupakan suatu reaksi atau pergulatan kekuasaan, sedangkan dalam konteks Indonesia apa yang disebut dengan pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk

memberikan daya, atau meningkatkan daya. Inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian (Sulistiyani, 2004).

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian (Sulistiyani, 2004)

Akar pemahaman yang diperoleh adalah:

- 1). Daya dipahami sebagai suatu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat, supaya mereka dapat melakukan sesuatu (pembangunan) secara mandiri.
- 2). Pemberdayaan merupakan suatu proses bertahap yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh serta meningkatkan daya sehingga masyarakat mampu mandiri (Sulistiyani, 2004).

Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya. Pemberdayaan memberikan tekanan pada otonom pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat. Penerapan aspek demokrasi dan partisipasi dengan titik fokus pada lokalitas akan menjadi landasan bagi upaya penguatan potensi lokal. Pemberdayaan masyarakat juga difokuskan pada penguatan individu anggota masyarakat beserta pranata-pranatanya. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan ini adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai obyek melainkan juga sebagai subjek.

Konteks pemberdayaan, sebenarnya terkandung unsur partisipasi yaitu bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan. Pemberdayaan kemampuan atau daya (*power*) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya proses ini melihat pentingnya mengalihfungsikan individu yang tadinya obyek menjadi subjek (Sumodiningrat, 2000).

#### **b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik-materi.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang

dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan kecakapan ketrampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan/ daya dari waktu ke waktu, dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal (Sulistiyani, 2004).

Perlu diketahui atau dibuat ciri-ciri yang dapat dipakai sebagai penunjuk apakah seseorang itu berdaya atau tidak, sehingga ketika sebuah program pemberdayaan masyarakat diberikan, maka kita bisa fokus pada aspek-aspek sasaran dari perubahan yang diharapkan.

Ciri-ciri masyarakat yang telah berdaya menurut Sumarjo (1999) sebagai berikut :

- 1.) Mampu memahami diri dan potensinya.
- 2.) Mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan), dan mengarahkan dirinya sendiri.
- 3.) Memiliki kekuatan untuk berunding, bekerjasama secara saling menguntungkan dengan bargaining power yang memadai.
- 4.) Bertanggungjawab atas tindakannya sendiri

Menurut Mardikanto (2010) strategi pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian difokuskan pada tiga kegiatan, yaitu:

- 1.) Pengembangan usaha agribisnis

Pemberdayaan masyarakat petani dalam usaha agribisnis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu;

- a). Penyeragaman kepada semua pemangku kepentingan pembangunan pertanian, utamanya jajaran birokrasi dan petani sebagai pelaku

melalui sosialisasi jajaran birokrasi, pelatihan bagi petugas penyuluh dan pemberdayaan masyarakat kepada petani.

- b). Peningkatan koordinasi antar pejabat terkait dalam lingkup agribisnis.
- c). Pengembangan kegiatan agribisnis terpadu oleh petani, kelompok tani dan gapoktan

## 2.) Badan Usaha Milik Petani (BUMP)

BUMP merupakan badan usaha yang dibentuk, dimiliki dan dikelola oleh petani dengan tujuan untuk memperbaiki mutu budidaya dan pengelolaan usahatani demi terwujudnya peningkatan produktivitas, nilai tambah dan perbaikan pendapatan usahatani, perbaikan daya tawar dan kemampuan membangun kemitraan yang sinergis, maju, inovatif dan berkelanjutan.

## 3.) Pengembangan Usaha Peternakan Terpadu

Usaha peternakan terpadu merupakan usaha yang memadukan usaha peternakan dengan kegiatan-kegiatan pembuatan pupuk organik, biogas, pertanian organik, perikanan organik, pengolahan pupuk pertanian organik dan agrowisata pertanian organik sesuai dengan suatu siklus untuk meminimalkan limbah usaha.

Sulistiyani (2004), menyebutkan bahwa dalam bidang pertanian pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui kemitraan. Kemitraan dapat terbentuk dan bernilai pemberdayaan apabila memenuhi beberapa persyaratan (Sulistiyani, 2004) yaitu :

- a. Ada dua pihak atau lebih
- b. Memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan
- c. Ada kesepakatan
- d. Saling membutuhkan

Tujuan terjadinya kemitraan adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan saling memberikan manfaat antar pihak yang bermitra. Dengan demikian kemitraan akan memberikan keuntungan kepada pihak yang bermitra, dan bukan sebaliknya ada satu pihak yang dirugikan atau merugikan. Kemitraan dapat dilakukan oleh pihak-pihak baik perseorangan maupun badan hukum atau kelompok-kelompok. Pihak-pihak yang bermitra dapat memiliki status yang setara atau subordinat, memiliki kesamaan misi atau berbeda misi tetapi saling melengkapi secara fungsional.

Beberapa model kemitraan yang dapat terjadi antara lain:

- a. *Subordinate Union of Partnership*, yaitu kemitraan atas dasar penggabungan dua pihak atau lebih yang berhubungan secara subordinatif. Kemitraan model ini dapat terjadi pada pihak yang memiliki status, kemampuan atau kekuatan yang tidak seimbang satu sama lain. Oleh karena itu kondisi ini mengakibatkan tidak ada sharing dan peran atau fungsi yang seimbang.
- b. *Linier Union of Partnership*, yaitu kemitraan dengan melalui penggabungan pihak-pihak secara garis lurus atau memiliki kesamaan secara relatif. Kesamaan tersebut dapat berupa tujuan, misi, besaran usaha atau organisasi, dan status atau legalitas.
- c. *Linier Collaborative of Partnership*, yaitu kemitraan dengan melalui penggabungan pihak-pihak secara garis lurus atau memiliki kesamaan secara relatif. Kesamaan tersebut dapat berupa tujuan, misi, besaran usaha atau organisasi, dan status atau legalitas.

Model-model pemberdayaan diatas akan efektif apabila dilakukan oleh para pihak yang memiliki jenis usaha sama, sehingga dapat berjalan dalam kesetaraan. Namun dalam penelitian ini akan dikupas mengenai strategi pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian pada kelompok tani. yang dilakukan oleh perusahaan yang tidak sejenis, yaitu PT Telkom. Pemberdayaan oleh perusahaan merupakan tanggungjawab sosial sebuah perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dan keberdayaan petani.

### **c. Proses Pemberdayaan**

Menurut Sumodiningrat,(2000) pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, meski dari jauh di jaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar hingga mencapai status mandiri, meskipun demikian dalam rangka mencapai kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Selain itu pemberdayaan dapat diartikan sebagai tujuan dan proses. Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah suatu keadaan yang ingin dicapai, yakni masyarakat yang memiliki kekuatan atau kekuasaan dan keberdayaan yang mengarah pada kemandirian sesuai dengan tipe-tipe

kekuasaan yang disebutkan sebelumnya. Sebagai proses, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki.

Proses pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- 1) Tahap pertama, yaitu penyadaran; proses penyadaran dilakukan dengan memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif, *belief*, dan *healing* kepada masyarakat agar menyadari bahwa mereka mempunyai sesuatu yang dapat membantu mereka keluar dari permasalahan yang dihadapi ataupun menjadi lebih baik dari kondisinya pada saat itu.
- 2) *Tahap kedua*, yaitu pengkapasitasan (*Capacity buildings*), terdiri atas:
  - (1) Pengkapasitasan manusia, berarti memampukan manusia baik secara individu maupun kelompok agar mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan. Bentuknya dapat berupa pendidikan, pelatihan, seminar, workshop dan lain-lain.
  - (2) Pengkapasitasan organisasi, dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kekuasaan tersebut. Penekanannya yaitu pada aspek struktur organisasi dari organisasi yang akan diberdayakan.
  - (3) Pengkapasitasan sistem nilai. Sistem nilai yang dimaksud dalam konteks ini adalah aturan main dari organisasi yang diberdayakan.
- 3) *Tahap ketiga* dari proses pemberdayaan adalah tahap pendayaan atau pemberian daya yaitu pemberian kekuasaan kepada organisasi/masyarakat yang diberdayakan.

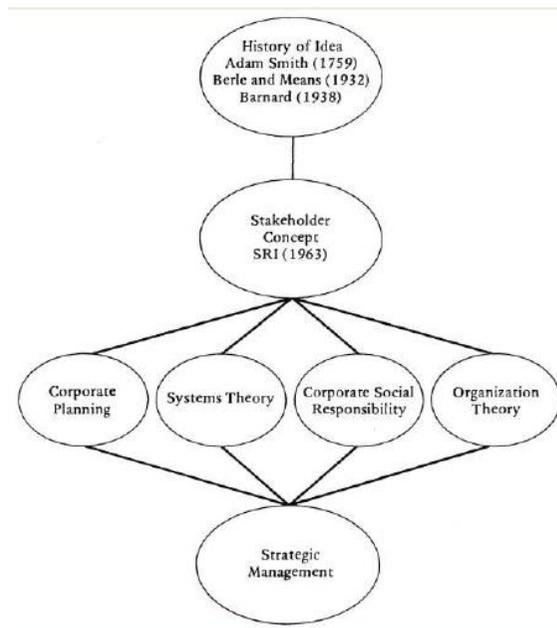
### **3. Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*)**

#### **a. Pengertian Stakeholder**

Dari aspek semantik, pemangku kepentingan didefinisikan sebagai perorangan, organisasi, dan sejenisnya yang memiliki andil atau perhatian dalam bisnis atau industri (Hornby 1995). Gonsalves et al.(2005) mendeskripsikan pemangku kepentingan atas siapa yang memberi dampak dan/atau siapa yang terkena dampak kebijakan, program, dan aktivitas pembangunan. Pemangku kepentingan dapat laki-laki atau perempuan,

komunitas, kelompok sosial ekonomi, atau lembaga dalam berbagai dimensi pada setiap tingkat golongan masyarakat. Setiap kelompok ini memiliki sumber daya dan kebutuhan masing-masing yang harus terwakili dalam proses pengambilan keputusan dalam kegiatan pembangunan.

Freeman dan Reed (1983) mendefinisikan Stakeholder atau pemangku Kepentingan dalam arti sempit adalah kelompok dan individu kepada siapa sebuah organisasi bergantung untuk mempertahankan keberadaannya. Dalam arti luas pemangku kepentingan didefinisikan sebagai kelompok dan individu yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan dari sebuah organisasi. Dalam bentuk sederhana Freeman (1984) menggambarkan sebagai genesis pendekatan pemangku kepentingan, seperti dalam gambar 2.



Gambar 2. Genesis Pendekatan Pemangku Kepentingan (Freeman, 1984)

Konteks Penciptaan Pendekatan Pemangku Kepentingan :

- a). Timbulnya gerakan sosial, terutama gerakan konsumen dan gerakan lingkungan.
- b). Peran pemerintah yang semakin luas dalam mengawasi kinerja perusahaan.

- c). Pasar global, yang meningkatkan persaingan diantara perusahaan-perusahaan partisipan, dan supply chain-nya.
- d). Media massa yang semakin kasar.
- e). Semakin menipisnya kepercayaan terhadap bisnis.

**b. Klasifikasi Stakeholder**

Menurut Crosby (1992), secara garis besar, stakeholder atau pemangku kepentingan dapat dibedakan atas tiga kelompok yaitu:

- 1) Pemangku kepentingan utama, yakni yang menerima dampak positif atau negatif (di luar kerelaan) dari suatu kegiatan.
- 2) Pemangku kepentingan penunjang, adalah yang menjadi perantara dalam membantu proses penyampaian kegiatan. Mereka dapat digolongkan atas pihak penyandang dana, pelaksana, pengawas, dan organisasi advokasi seperti organisasi pemerintahan, LSM, dan pihak swasta. Dalam beberapa kegiatan, pemangku kepentingan penunjang dapat merupakan perorang atau kelompok kunci yang memiliki kepentingan baik formal maupun informal.
- 3) Pemangku kepentingan kunci, yakni yang berpengaruh kuat atau penting terkait dengan masalah, kebutuhan, perhatian terhadap kelancaran kegiatan.

Sementara Start dan Hovland (2004) mengelompokkan pemangku kepentingan menjadi 3 kelompok, seperti Tabel 1, yaitu:

Tabel 1. Pengelompokan Pemangku Kepentingan

<b>Pemangku Kepentingan Sektor Swasta</b>	<b>Pemangku Kepentingan Sektor Publik</b>	<b>Pemangku kepentingan Masyarakat Sipil</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Korporasi dan bisnis</li> <li>• Asosiasi dagang</li> <li>• Badan Profesional</li> <li>• Pemimpin bisnis individu</li> <li>• Lembaga finansial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menteri dan penasehat (Eksekutif)</li> <li>• Pegawai negeri dan departemen (birokrasi)</li> <li>• Anggota parlemen terpilih</li> <li>• Pengadilan</li> <li>• Partai politik</li> <li>• Pemerintah daerah</li> <li>• Badan internasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media</li> <li>• Agama</li> <li>• Sekolah</li> <li>• Gerakan sosial dan kelompok advokasi</li> <li>• Serikat buruh</li> <li>• LSM nasional dan internasional</li> </ul>

Sumber: Start dan Hovland (2004)

Dalam konteks sektor pertanian, secara organisasi pemangku kepentingan dapat dikategorikan dalam lingkup yang lebih luas, yakni pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), sektor swasta, dan komunitas. Secara perorangan atau kelompok, pemangku kepentingan mencakup aparat pemerintah (lingkup nasional hingga lokal), peneliti, penyuluh, petani (kontak tani, pemilik, penggarap, buruh tani), pedagang (sarana produksi dan hasil pertanian), penyedia jasa (alsintan dan transportasi), dan pihak-pihak terkait lainnya. Dalam implementasi program pembangunan, pemangku kepentingan memiliki definisi dan pengertian yang beraneka ragam. Istilah pemangku kepentingan digunakan untuk mendeskripsikan komunitas atau organisasi yang secara permanen menerima dampak dari aktivitas atau kebijakan, di mana mereka berkepentingan terhadap hasil aktivitas atau kebijakan tersebut. Hal ini perlu disadari, mengingat masyarakat tidak selalu menerima dampak secara adil. Sebagian masyarakat mungkin menanggung biaya dan sebagian masyarakat lainnya justru memperoleh manfaat dari suatu kegiatan atau kebijakan (Race dan Millar 2006).

## **F. Penelitian Pendahuluan dan Kerangka Pikir**

Dalam upaya meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat, ada berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh PT Telkom CDSA Yogyakarta dengan memberdayakan masyarakat dalam bidang *pengembangan ekonomi* misalnya kegiatan di bidang pertanian, peternakan, koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM). Program CSR PT Telkom CDSA Yogyakarta pada usaha kecil adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri. Sektor Usaha yang dapat mengikuti program ini adalah Industri, Jasa, Perdagangan, Peternakan, Perikanan, Pertanian, Perkebunan dan Jasa lainnya.

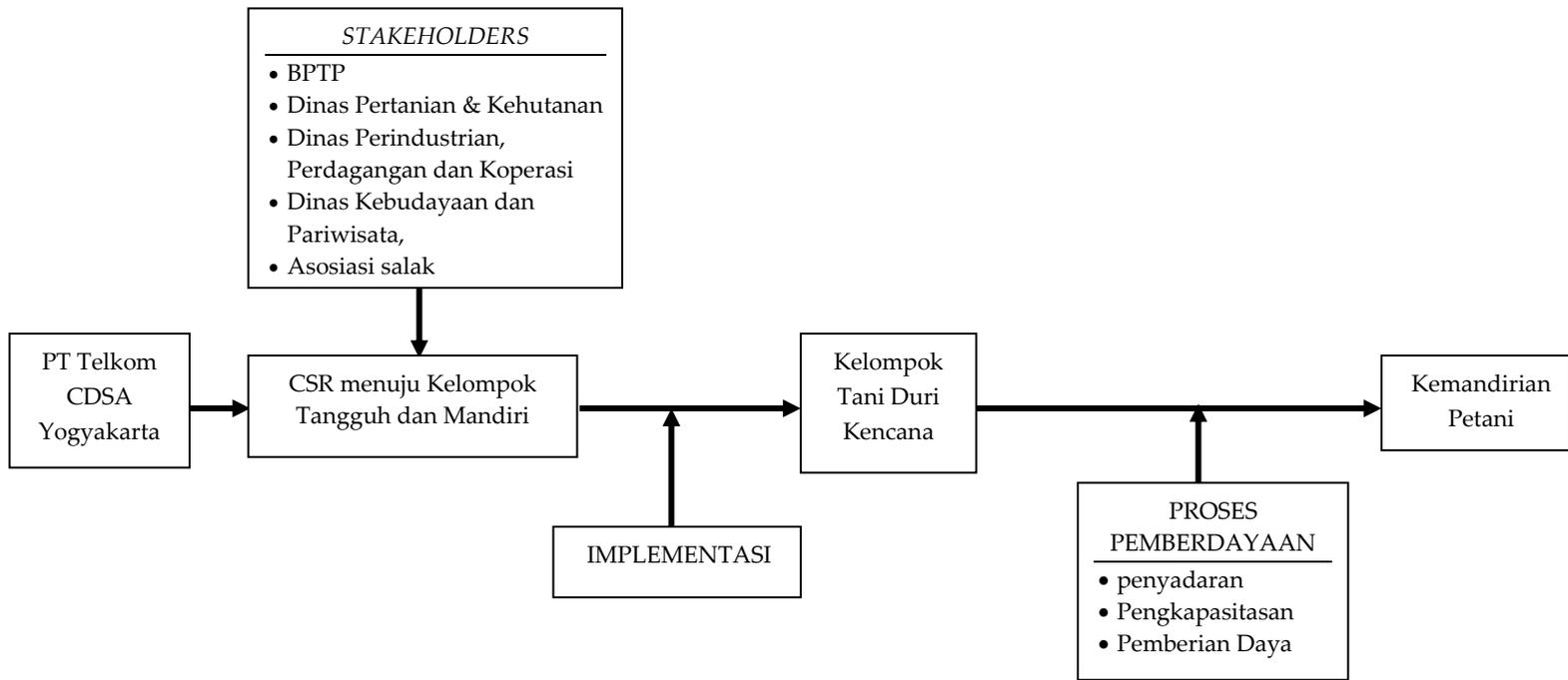
Sejak tahun 2002 sampai 2012 telah tersalurkan dana program CSR untuk pengembangan usaha sebesar Rp 60.000.000.000,- (60 Milyar rupiah) pada 2.500 jenis usaha pada berbagai sektor. Pada bidang pertanian sampai tahun 2012 telah tersalurkan dana program CSR pada 122 petani dan 1 kelompok tani di Daerah istimewa Yogyakarta dan Ex Karesidenan Kedu (Kabupaten Magelang, Purworejo, Temanggung, Wonosobo) (Murdiyanto, 2012). Model CSR dengan kelompok tani menggunakan pendekatan secara kelompok dan langsung, artinya tanpa melalui pihak ketiga atau langsung antara PT Telkom dengan kelompok tani (Murdiyanto, 2012).

Program CSR PT Telkom CDSA Yogyakarta dengan kelompok tani salak Duri Kencana di Salam-Trumpon, Merdikorejo, Tempel, Sleman memberi kesempatan kepada kelompok tani memperoleh penguatan modal untuk pengembangan usahatani. Tujuan pemberian modal adalah untuk memperkuat modal kerja yang diperlukan oleh kelompok tani untuk berproduksi dengan harapan setelah mendapatkan modal usaha maka kelompok tani sendiri dapat meningkatkan produksinya. Modal ekonomi yang diberikan oleh PT.Telkom CDSA Yogyakarta pada Kelompok tani Duri Kencana diperkenalkan pertama kali tahun 2004 sampai sekarang (Murdiyanto, 2012). Masuknya modal ekonomi dari PT.Telkom CDSA Yogyakarta pada Kelompok tani Duri Kencana sejak tahun 2004 menimbulkan beberapa perubahan dalam kelompok tani. Perubahan-perubahan tersebut terutama pada pengembangan kelembagaan (Rustijarno dkk, 2006):

- (1) kelembagaan pemasaran (produk salak organik, target pasar);
- (2) kelembagaan petani/internal (pertemuan, arisan, narasumber teknologi);

- (3) kelembagaan penelitian (pemupukan, pemangkasan, sistem pengairan pipa (SIP) oleh BPTP, Dinas Pertanian, direktorat tanaman buah, kelembagaan keuangan (BUMN, swasta, dinas);
- (4) kelembagaan kemitraan dalam pengkajian dengan instansi terkait (BPTP, Dinas, Direktorat) dan permodalan (Telkom, swasta)

Dalam bentuk bagan seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

## G. Dimensi Penelitian

Dimensi penelitian adalah operasionalisasi variabel atau faktor-faktor yang akan dikaji dalam penelitian dan digunakan untuk memberikan arahan bagi pengukurannya (Mardikanto, 2010). Beberapa dimensi penelitian yang akan dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. PT Telkom Tbk CDSA Yogyakarta adalah salah satu unit PT Telkom bertugas mengelola pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Ex Karesidenan Kedu (Kabupaten Magelang, Purworejo, Temanggung, Wonosobo) dengan program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Sektor Usaha yang dapat diberikan bantuan pinjaman adalah Industri, Jasa, Perdagangan, Peternakan, Perikanan, Pertanian, Perkebunan dan Jasa lainnya.
2. Program CSR menuju Kelompok Tangguh dan Mandiri adalah program CSR PT Telkom Tbk CDSA Yogyakarta kegiatan agribisnis berupa dukungan pinjaman untuk modal usaha bagi kelompok tani.
3. Stakeholder atau pemangku kepentingan adalah perorangan, organisasi, dan sejenisnya yang memiliki andil atau perhatian dalam program CSR PT Telkom Tbk bagi Kelompok Tani Duri Kencana.
4. Implementasi adalah proses pengelolaan dana CSR PT Telkom Tbk oleh kelompok tani Duri Kencana, baik tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan Pengawasan.
5. Kelompok Tani Duri Kencana adalah kelompok tani yang memanfaatkan program program CSR PT Telkom Tbk CDSA Yogyakarta untuk memberdayakan anggota kelompok tani.
6. Pemberdayaan petani adalah serangkaian kegiatan untuk pemberdayaan anggota kelompok tani Duri Kencana agar mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam agribisnis salak, baik yang bersifat agronomis, sosial maupun ekonomi, agar mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Proses pemberdayaan yang terjadi melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya.
  - a. Penyadaran yaitu proses memberikan pengetahuan yang membuat anggota kelompok tani Duri Kencana sadar dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi.
  - b. Pengkapasitasan yaitu pemberian kapasitas kepada anggota kelompok tani yang meliputi kapasitas manusia, usaha, kelembagaan dan lingkungan.

- c. Pemberi daya yaitu Pemberian kekuasaan kepada anggota kelompok tani Duri Kencana dalam menjalankan usahatani salak pondok.
7. Kemandirian Petani adalah suatu kondisi dimana petani memiliki kemajuan dan pengembangan dalam pola pikir dan pola kerja petani, mampu meningkatkan usahatani, serta menumbuhkan dan menguatkan sistem nilai agar mampu mandiri dan berdaya saing tinggi.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Tempat dan Waktu**

Penelitian dilakukan pada kelompok tani salak pondoh Duri Kencana di Desa Merdikorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2013 – Mei 2014.

### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini dilakukan untuk memahami makna di balik data yang nampak dan untuk memahami interaksi sosial. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan adanya pemahaman terhadap data yang nampak dan interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok tani, dan interaksi antara kelompok tani dengan PT. Telkom Tbk CDSA Yogyakarta dan para pemangku kepentingan dalam pemanfaatan CSR oleh kelompok tani salak pondoh Duri Kencana. Kelebihan pendekatan ini adalah dapat menunjukkan konsistensi dari gambaran paradigma dalam penelitian dan juga mengumpulkan keterbatasan informasi untuk diselidiki secara detail dari satu aspek penelitian.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.

Pendekatan kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian (Lincoln dan Guba,

1985). Dalam hal ini peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Data kuantitatif yang digunakan untuk mendukung penelitian ini diperoleh melalui instrumen kuesioner untuk mengetahui perubahan struktur dalam kelompok tani yang mencakup kepemilikan lahan, perusahaan lahan yang terjadi dan pengelolaan CSR di tingkat petani. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menelusuri lebih jauh perubahan struktur dan program dalam kelompok tani, faktor pendukung keberhasilan implikasi CSR serta pengaruhnya terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani.

### **3. Subjek Penelitian dan Pemilihan Informan**

Subjek penelitian adalah sumber informasi (Basrowi dan Suwandi, 2008) atau menurut Moleong (1993) adalah orang yang paling paham mengenai apa sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu untuk menentukan subjek penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Berdasarkan hal tersebut diatas maka subjek penelitian ini adalah pengurus inti kelompok tani salak pondoh Duri Kencana yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.

Untuk mendapatkan informan, peneliti meminta bantuan informan yang sudah diperoleh informasinya untuk memilih orang yang dipandang mengetahui informasi yang dibutuhkan. Prosedur yang ditempuh untuk mendapatkan informan tersebut adalah menggunakan *snowball*, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar, ibarat bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2012). Dalam penentuan informan pertama-tama dipilih satu orang, tetapi karena belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah informan semakin banyak. Pemilihan para informan ini dilakukan sesuai dengan pendapat Patton (2001), bahwa memilih informan harus yang dianggap paling tahu, sehingga pemilihan seimbang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa informan yaitu Mbah Musrin, karena dianggap paling tahu karena sebagai perintis usahatani salak pondoh dan mantan ketua kelompok tani Duri Kencana. Selain itu peneliti

mengambil beberapa informan lain, diantaranya adalah pengurus kelompok tani Duri Kencana, anggota kelompok tani, para penyuluh pertanian, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah yang terlibat dalam pelaksanaan CSR PT. Telkom Tbk CDSA Yogyakarta, tim manajemen PT. Telkom Tbk CDSA Yogyakarta sebagai sumber dan penentu kebijakan dalam CSR, pemangku kepentingan atau pihak-pihak yang terkait dengan CSR, seperti pedagang besar salak pondoh, Dinas Pertanian, BPTP, Dinas Pertanian & Kehutanan Kabupaten Sleman, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Sleman, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman dan Asosiasi salak Sleman Prima Sembada. Informan diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pelaksanaan CSR dan pemberdayaan petani. Jumlah informan yang dipilih dalam penelitian ini tidak dibatasi untuk menambah informasi dan gambaran yang lebih luas mengenai PT. Telkom Tbk CDSA Yogyakarta dan pelaksanaan CSR dengan kelompok tani salak pondoh.

#### **4. Data dan Sumber Data**

Secara umum data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari kunjungan dan wawancara langsung kepada kelompok tani, dan anggota kelompok tani, PT. Telkom Tbk CDSA Yogyakarta serta Pemangku kepentingan lain seperti BPTP Yogyakarta, Dinas Pertanian & Kehutanan Kabupaten Sleman, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Sleman, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman dan Asosiasi salak Sleman Prima Sembada..

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan kajian, berupa buku catatan, laporan dan literatur-literatur kepustakaan seperti buku, internet, peraturan perundang-undangan, serta sumber tertulis lainnya yang terkait. Untuk memandu pencapaian data yang lengkap maka dilakukan penggabungan data kualitatif dan data kuantitatif seperti pada Tabel 3.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan (*observasi*), wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

##### **a. Pengamatan (*observasi*)**

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas manusia, karakteristik fisik situasi sosial, dan bagaimana perasaan waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama penelitian dilapangan jenis observasinya tidak tetap, kadang menggunakan observasi deskriptif, terfokus atau selektif sesuai dengan kondisi di lapangan. Menurut Spradley (1979), peneliti dapat

menggunakan ketiganya mulai dari observasi deskripsi (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Bentuk observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Bungin (2007) yaitu :

- a) Observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
  - b) Observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
  - c) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.
- b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan untuk memperoleh kontruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya (Lincoln dan Guba, 1985). Wawancara yang dilakukan menggunakan tiga rangkaian wawancara (Seidman, 1991), yaitu:

- a) Wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (*responden*).
- b) Wawancara yang memberi kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya.
- c) Wawancara yang mendorong partisipan untuk merefleksi makna dari pengalaman yang dimiliki.

Wawancara dilakukan secara terstruktur, tidak terstruktur, langsung ataupun tidak langsung. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh

informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain.

c. *Focus Group Discussion* (FGD).

*Focus Group Discussion* (FGD) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 2006). *Focus Group Discussion* atau diskusi kelompok terpusat merupakan upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data melalui pengamatan (*observasi*), wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) peneliti menggunakan pendekatan secara emik dan etik. Pendekatan secara Emik (*native point of view*) adalah menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri. Sedangkan Etik merupakan penggunaan sudut pandang orang luar yang berjarak (dalam hal ini peneliti) untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat. Dengan kata lain, emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap satu tindakan, atau membedakan dua tindakan, sedangkan Etik mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat/ peneliti (Duranti, 1997). Secara singkat dapat dikatakan bahwa Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota guyup budaya.

Dalam bentuk ringkas keterkaitan antara tujuan penelitian dengan sumber data dan pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterkaitan antara Tujuan Penelitian dengan data yang diperlukan, Sumber data dan Pengumpulan Data

No	Tujuan Penelitian	Data yang diperlukan	Sumber data		Jenis Data		Pengumpulan Data
			Primer	Sekunder	Kualitatif	Kuantitatif	
1.	Mengkaji implementasi pemanfaatan CSR oleh kelompok tani Duri Kencana.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Planning (perencanaan)                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Visi dan Misi kelompok tani</li> <li>b. Tujuan pengajuan CSR</li> </ol> </li> <li>2. Organizing (Pengorganisasian)                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Struktur organisasi</li> <li>b. Tugas dan fungsi</li> </ol> </li> <li>3. Actuating (Pelaksanaan)                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sosialisasi penerapan CSR</li> <li>b. Implementasi program CSR</li> </ol> </li> <li>4. Controlling (Pengawasan)                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keterlibatan anggota</li> <li>b. Keberlanjutan program CSR</li> </ol> </li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus Kelompok tani</li> <li>• Anggota Kelompok tani</li> </ul>	Dokumen Kelompok tani	√	√	Observasi Wawancara
2.	Mengkaji proses pemberdayaan petani oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan dana CSR PT Telkom Tbk CDSA Yogyakarta.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahapan pemberdayaan petani: penyadaran, pengkapasitasan, pemberian daya</li> <li>2. Metode, materi pengkapasitasan</li> <li>3. Proses pengkapasitasan oleh pemangku kepentingan</li> <li>4. Kemandirian pola pikir &amp; kerja</li> <li>5. Kemandirian usahatani</li> <li>6. Kemandirian sistem nilai</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus Kelompok tani</li> <li>• Anggota Kelompok tani</li> </ul>	Dokumen Kelompok tani	√	√	Observasi Wawancara

No	Tujuan Penelitian	Data yang diperlukan	Sumber data				Pengumpulan Data
			Primer	Sekunder	Kualitatif	Kuantitatif	
3.	Mengkaji bentuk dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana	6. Identifikasi para Pemangku Kepentingan 7. Dukungan Pemangku Kepentingan 8. Tugas Pemangku Kepentingan 9. Wewenang Masing-Masing Pemangku Kepentingan 10. Dukungan Masing-Masing Pemangku Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PT. Telkom,</li> <li>• BPTP,</li> <li>• Dinas Pertanian</li> <li>• Dinas Perindustrian,</li> <li>• Dinas Pariwisata</li> <li>• Asosiasi</li> </ul>	Dokumen PT. Telkom, BPTP,Dinas Pertanian Dinas Perindustrian Dinas Pariwisata Asosiasi	√		Observasi Wawancara

## 6. Validitas Data

Data yang terkumpul diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan metode (Denzin & Yvonna, 2005). Triangulasi sumber dilakukan dengan Check-recheck, cross check, konsultasi pengelola CSR, pengurus kelompok tani, anggota kelompok tani, konsultasi dengan ahli (*expert judgement*).

Triangulasi sumber dan metode dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Membandingkan hasil wawancara informan satu dengan lainnya
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan observasi,
- c. Membandingkan FGD dengan observasi
- d. Membandingkan antara FGD dengan wawancara.
- e. Membandingkan wawancara dengan dokumen,
- f. Membandingkan antara observasi dengan dokumen

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan upaya mencari tata hubungan secara sistematis antara kajian buku, analisis isi artikel, catatan hasil lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dimensi perubahan nilai-nilai dalam kelompok tani pada pengembangan masyarakat. Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap data kuantitatif dan data kualitatif.

Teknik analisis terhadap data kuantitatif dilakukan dengan deskriptif, yaitu mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya (Arikunto, 2002). Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut.

Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis domain (Spradley, 1979). Analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek peneliti secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut. Teknik analisis ini terkenal sebagai teknik yang dipakai dalam penelitian yang bertujuan eksplorasi, artinya, analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut.

Teknik analisis data kualitatif dilakukan dalam tiga tahap berikut:

- 1.) Analisis data sebelum di lapangan. Pada tahap ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan peneliti untuk menentukan fokus penelitian.

- 2.) Analisis data selama di lapangan. Pada tahap ini, analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara, observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) . Pada saat wawancara berlangsung, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari responden. Jika peneliti belum puas dengan jawaban dari responden, maka peneliti bisa melanjutkan pertanyaan lagi sampai batas tertentu diperoleh data yang valid. Dalam model interaktif, analisis data dapat dilakukan pada waktu peneliti berada di lokasi penelitian sambil mengenali subjek secara lebih cermat.
- 3.) Analisis data selesai di lapangan. Pada tahap ini analisis data yang digunakan adalah analisis Domain (*Domain analysis*). Analisis domain adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Cara yang dilakukan adalah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh *domain* atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

Dengan analisis domain, hasil yang diperoleh merupakan kumpulan jenis domain atau kategori konseptual beserta simbol yang dirangkumnya. Teknik analisis ini sangat relevan untuk dipakai dalam studi yang bersifat eksploratif. Artinya, analisis hasil studi hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari sang tokoh, tanpa harus dirinci unsur-unsurnya secara detail.

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1984) yang melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:

a. Tahap Reduksi Data

- 10) meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan;
- 11) pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan setidak-tidaknya empat hal yaitu digunakan simbol atau ringkasan, Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu, kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu dan keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif;
- 12) dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan objektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan

mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau objektif-deskriptif;

- 13) membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif;
  - 14) membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai subtansi dan metodologinya. Komentar subtansial merupakan catatan marginal;
  - 15) penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidak-tidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan adalah pemberian label, mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu dan menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik;
  - 16) analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi;
  - 17) analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lainnya, perlu dilakukan;
  - 18) pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi;
- b. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

- c. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah verifikasi yang dilakukan masih terbuka untuk menerima masukan data. Verifikasi data dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya:

- 7) mengecek data dari pengaruh peneliti;
- 8) mengecek melalui triangulasi;
- 9) melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya;
- 10) membuat perbandingan atau mengkontraskan data;

- 11) menggunakan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif.

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Hetty. 2010. *Analisis kemitraan antara kelompok tani karya makmur dengan PT. Sampoerna Bio Energi Berbasis Ubi Kayu (Studi Kasus Di Desa Mendolo Lor, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan*. Semarang: UNDIP.
- Arikunto, Suharsimi . 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arora, Bimal dan Puranik, Ravi. 2004. A Review of Corporate Social Responsibility in India Development (2004) 47(3) : Local/Global Encounters, Society for International Development Journal. Hal 93–100.
- Bala Ramasamy dan Mathew Young. 2009. Chinese consumer's Perceptions of Corporate Social Responsibility (CSR). *Journal of Business Ethic Springer* Volume 88, April., DOI: 10.1007/s10551-008-9825-x. Hal 119-132.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Caitlin, Cronin. 2001. *Corporate Social Responsibility in Australia: A Select Review of the Literature*. Background Paper No. 3, 2001. Research & Social Policy Team Australia.
- Chambers, Robert. 1995. *Rural development: Putting the last first*. Essex: Longman Scientific and Technical.
- Creswell, John. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Crosby, Benjamin. 1992. Stakeholder analysis: A vital tools for strategic managers", *Technical Notes no. 2*, USAID; and ODA.
- Denzin, K Norman dan Yvonna S. Lincoln. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Third Edition. University of Illinois.. Sage Publications (CA).
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*, Cambridge : Cambridge University Press.
- Elkington, John. 1997, *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*, Gabriola Island. BC: New Society Publishers.
- Erfit. 2011. Pemberdayaan Petani Dengan Kemitraan Pada Agribisnis Hortikultura (Studi Kasus Pada Beberapa Sentra Produksi Hortikultura Di Sumatera) *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* Volume 13, Nomor 1,

- Januari-Juni 2011 ISSN 0852-8349. Hal 47-58.
- Fadilah, Ratna dan Sumardjo. 2011. Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh Dengan Petani Tebu Rakyat Di Majalengka, Jawa barat *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Agustus 2011, hlm. 159-172
- Freeman, R. Edward dan David L Reed. 1983. *Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance*. California Management Review 25, 00003; ABI/INFORM Global. Hal. 88-106.
- Gonsalves, J., T. Becker, A. Braun, D. Campilon, H. de Chaves, E. Fajber, M. Capiriri, J.R.Caminade, dan R. Vernoooy. 2005. *Participatory Research and Development for Sustainable Agricultural and Natural Resource Management: A resource book (glossary)*. Philippines.. International Potato Center-Users Perspective with Agricultural Research and Development.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Heyder, Matthias dan Ludwig Theuvsen. 2009. Corporate Social Responsibility in Agribusiness: Empirical Findings from Germany. Paper prepared for presentation at the 113th EAAE Seminar "A resilient European food industry and food chain in a challenging world", Chania, Crete, Greece, date as in: September 3 - 6, 2009
- Hornby, A.S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. C. Jonathan, K. Kavanagh, and M. Ashby (Eds.). Oxford.
- International Organization of Employers . 2001. *Corporate Social Responsibility: An IOE Approach*. International Organization of Employers Position Paper, at Hal. 2, online: [http://www.uscib.org/docs/03\\_21\\_03\\_CR.pdf](http://www.uscib.org/docs/03_21_03_CR.pdf)
- Irwanto. 2006. *Focused Group Discussion (FGD) : Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Keputusan Direksi PT Telkom No. 51/KU200/PUK-00/2003. Tentang Strategi dan kebijakan CSR PT. Telkom.
- Keputusan Menteri BUMN No.: Kep-236/MBU/2003 tanggal 17 Juni 2003 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.
- Keputusan Menteri BUMN nomor: PER-05/MBU/2007 tanggal 27 April 2007 tentang Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan ( PKBL).
- Lincoln, S Yvonna dan Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic inquiry*. New York: Sage.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta.UNS Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta Sebelas maret University press.
- Milles, Matthew B. dan Huberman, Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication

- Moleong, Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. 2012. *Strategi Pemberdayaan dalam Program Kemitraan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebagai Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) pada Community Development Sub Area (CDSA) Yogyakarta*. Tidak dipublikasikan.
- Patton, Michael Quinn. 2001. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 3rd edition. SAGE Publications, Inc.
- Peraturan Menteri Negara BUMN No.: Per05/MBU/2007 tanggal 27 April 2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.
- Race, D. dan J. Millar. 2006. *Training Manual: Social and community dimensions of ACIAR Projects*. Australian Center for International Agricultural Research–Institute for Land, Water, and Society of Charles Sturt University, Australia.
- Rustijarno, Sinung, Wiendarti I.W. dan Setyorini W. 2006. *Pengembangan Agribisnis Salak Pondoh Organik Di Desa Merdikorejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
- Seidman, Irving. 1991. *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. New York: Teachers College Press.
- Spradley P. James. 1979. *Participant Observation and The Ethnographic interview*. Wadsworth Thomson Learning.
- Start, Daniel dan Ingie Hovland. 2004. *Tools for Policy Impact: A Handbook for Researchers*. Research and Policy in Development Programme 111
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabetika.
- Sulistiyani, Ambar Teguh . 2004. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan Yogyakarta*: Gava Media.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2000. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR* . Jakarta: Fascho Publishing.
- World Business Council for Sustainable Development WBCSD. 2000. *Corporate Social Responsibility: Making good business sense*. ISBN 2-94-024007-8.
- Wrihatnolo, Randy R & Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen 2007 Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Media Komputindo.
- Zaelani, Achmad . 2008. *Manfaat Kemitraan Agribisnis Bagi Petani Mitra (Kasus: Kemitraan PT Pupuk Kujang Dengan Kelompok Tani Sri Mandiri Desa Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat)*. Bogor: IPB Press.

# Lampiran

## Instrumen 1. Pedoman Observasi 1

1. Tujuan : Mengkaji implementasi pemanfaatan CSR oleh kelompok tani Duri Kencana.
2. Setting pengamatan/arena:
  - a. Pengamatan dilakukan di kelompok tani
  - b. pengamatan pada kegiatan kelompok tani
  - c. Waktu menyesuaikan dengan kegiatan kelompok tani
  - d. Kegiatan yang diamati mencakup semua kegiatan kelompok tani dengan fokus pengamatan pada :
    - Proses penentuan anggota penerima CSR
    - Proses pelaksanaan kegiatan pemanfaatan dana CSR
    - Proses pengembalian modal ke kelompok
    - Pelaksanaan aturan yang sudah disepakati dalam pemanfaatan dana CSR PT. Telkom
    - Proses evaluasi kegiatan pemanfaatan dana CSR
3. Subjek pengamatan
  - a. kontak fisik yang terjadi antar anggota kelompok tani dan dengan pengurus
  - b. Kontak verbal yang terjadi antar anggota kelompok tani dan dengan pengurus
  - c. gesture (perubahan mimik, gerakan dst) ketika kontak verbal dan fisik terjadi antara anggota kelompok tani dan pengurus
  - d. respon terhadap kegiatan atau keaktifan dalam kegiatan bagi anggota dan pengurus kelompok tani
  - e. persetujuan terhadap kegiatan yang dilihat dari aktif atau pasifnya anggota dan pengurus kelompok tani dalam partisipasi kegiatan
4. Setting waktu : Setting 1 Jam atau 2 jam , menyesuaikan dengan lamanya kegiatan

### Catatan:

- a. Deskripsi data mengarah ke tujuan,
- b. hasil observasi dikonfirmasi ke pelaku

## **Instrumen 2. Pedoman Wawancara 1**

1. Tujuan : Mengkaji implementasi pemanfaatan CSR oleh kelompok tani Duri Kencana.
2. Sasaran : Anggota dan pengurus Kelompok tani
3. Teknik Pengumpulan : wawancara langsung oleh peneliti dengan panduan pertanyaan yang bersifat terbuka
4. Pertanyaan inti
  - Apakah dalam pemanfaatan dana CSR dilakukan pengelompokan anggota?
  - Mengapa perlu dilakukan pembagian menjadi kelompok-kelompok dalam penerimaan dana CSR?
  - Bagaimana kelompok tani dalam menentukan anggota yang memperoleh dana CSR atau yang tidak atau periode berikutnya?
  - Kapan kegiatan pemanfaatan dana CSR dimulai?
  - Bagaimana proses pelaksanaannya?
  - Kapan anggota mulai mengembalikan dana CSR ke kelompok tani?
  - Bagaimana proses tersebut?
  - Adakah aturan atau kesepakatan yang diberlakukan dalam kelompok tani dalam pemanfaatan dana CSR PT. Telkom?
  - Mengapa perlu dibuat aturan bersama dalam kelompok tani?
  - Bagaimana aturan tersebut dibuat?
  - Apakah melalui musyawarah kelompok tani atukah hanya ditentukan oleh pengurus kelompok tani?
  - Bagaimana cara sosialisasi aturan tersebut bagi anggota kelompok tani?
  - Adakah evaluasi dalam pelaksanaan dalam pemanfaatan dana CSR PT. Telkom?
  - Siapa saja yang terlibat dalam evaluasi tersebut?
  - Kapan dilakukan evaluasi?
  - Mengapa perlu dilakukan evaluasi?
  - Bagaimana proses evaluasi tersebut dilakukan?

### **Instrumen 3. Pedoman Observasi 2**

1. Tujuan : Menganalisis proses pemberdayaan petani oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR
2. Setting pengamatan/arena:
  - a. Pengamatan dilakukan di kelompok tani
  - b. pengamatan pada kegiatan kelompok tani
  - c. Waktu menyesuaikan dengan kegiatan kelompok tani
  - d. Kegiatan yang diamati mencakup semua kegiatan kelompok tani dengan fokus pengamatan pada :
    - *Proses penyadaran* : materi media dan cara dalam memberikan penyadaran
    - *Proses pengkapasitasan*: pemberian kapabilitas manusia, usaha, kelembagaan dan lingkungan melalui beberapa kegiatan pelatihan, workshop dan lainnya
    - *Proses pemberian daya* : pemberian kewenangan atau kekuasaan pada petani untuk melakukan sendiri kegiatannya
3. Subjek pengamatan
  - a. kontak fisik yang terjadi antar anggota kelompok tani dan dengan pengurus
  - b. Kontak verbal yang terjadi antar anggota kelompok tani dan dengan pengurus
  - b. gesture (perubahan mimik, gerakan dst) ketika kontak verbal dan fisik terjadi antara anggota kelompok tani dan pengurus
  - c. respon terhadap kegiatan atau keaktifan dalam kegiatan bagi anggota dan pengurus kelompok tani
  - d. persetujuan terhadap kegiatan yang dilihat dari aktif atau pasifnya anggota dan pengurus kelompok tani dalam partisipasi kegiatan
4. Setting waktu : Setting 1 Jam atau 2 jam , menyesuaikan dengan lamanya kegiatan

#### **Catatan:**

- c. Deskripsi data mengarah ke tujuan,
- d. hasil observasi dikonfirmasi ke pelaku

#### **Instrumen 4. Pedoman Wawancara 2**

1. Tujuan : Menganalisis proses pemberdayaan petani oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR
2. Sasaran : Anggota dan pengurus Kelompok tani
3. Teknik Pengumpulan : wawancara langsung oleh peneliti dengan panduan pertanyaan yang bersifat terbuka
4. Pertanyaan inti
  - Bagaimana kelompok tani dalam menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi anggota berkembang secara optimal?
  - program atau kegiatan dalam kelompok tani yang mendukung hal itu?
  - Bagaimana kelompok tani dalam penguatan pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki anggota dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya ?.
  - program atau kegiatan dalam kelompok tani yang mendukung hal itu?
  - Materi apa saja yang diberikan dalam kegiatan tersebut?
  - Dimana sajakah hal itu dilakukan kelompok tani kepada anggotanya?
  - Bagaimana cara kelompok tani melakukannya?
  - Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kelompok tani untuk memberikan kapasitas kepada anggotanya?
  - Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan dilakukan oleh kelompok tani untuk memberikan kapasitas kepada anggotanya?
  - Dimana saja Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani untuk memberikan kapasitas kepada anggotanya dilakukan?
  - Mengapa anggota perlu mendapatkan pelatihan-pelatihan tersebut?
  - Bagaimana cara kelompok tani memberikan kapasitas kepada anggotanya?
  - Apakah anggota bebas menentukan usahataniya?
  - Apakah anggota perlu diberikan kewenangan mengelola usahatani salak pondohnya?
  - Bagaimana kelompok tani memberikan kewenangan anggota untuk melakukan usahatani salak pondoh sendiri?

### **Instrumen 5. Pedoman Observasi 3**

1. Tujuan : Mengkaji dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR
2. Setting pengamatan/arena:
  - a. Pengamatan dilakukan di kelompok tani
  - b. pengamatan pada kegiatan kelompok tani yang berhubungan dengan pemangku kepentingan
  - c. Waktu menyesuaikan dengan kegiatan kelompok tani
  - d. Kegiatan yang diamati mencakup semua kegiatan kelompok tani dengan fokus pengamatan pada :
    - Identifikasi para pemangku kepentingan
    - Dukungan para pemangku kepentingan
    - Hubungan antar pemangku kepentingan
3. Subjek pengamatan
  - a. kontak fisik yang terjadi antara pemangku kepentingan dengan kelompok tani
  - b. Kontak verbal yang terjadi antara pemangku kepentingan dengan kelompok tani
  - b. gesture (perubahan mimik, gerakan dst) ketika kontak verbal dan fisik terjadi antara pemangku kepentingan dengan kelompok tani
  - c. persetujuan terhadap kegiatan yang dilihat dari aktif atau pasifnya anggota dan pengurus kelompok tani dalam partisipasi kegiatan
4. Setting waktu : Setting 1 Jam atau 2 jam , menyesuaikan dengan lamanya kegiatan

#### **Catatan:**

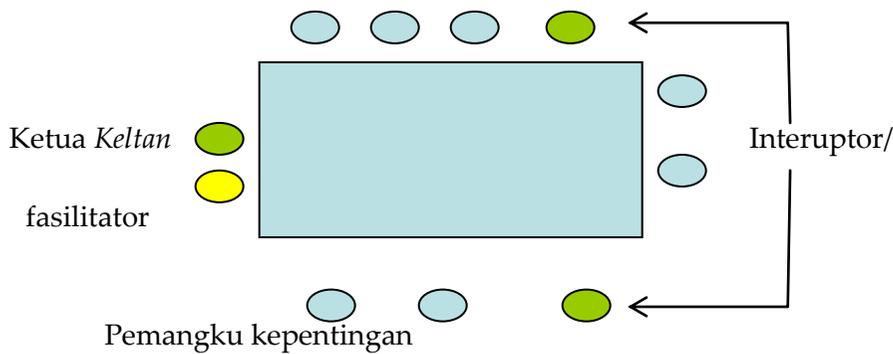
- c. Deskripsi data mengarah ke tujuan,
- d. hasil observasi dikonfirmasi ke pelaku

### **Instrumen 6. Pedoman Wawancara 3**

1. Tujuan : Mengkaji dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR
2. Sasaran : Anggota dan pengurus Kelompok tani
3. Teknik Pengumpulan : wawancara langsung oleh peneliti dengan panduan pertanyaan yang bersifat terbuka
4. Pertanyaan inti:
  - Siapa saja pemangku kepentingan yang terlibat dalam kelompok tani?
  - Bagaimana bisa terlibat?
  - Mengapa mereka terlibat?
  - Dalam kegiatan apa saja masing-masing terlibat?
  - Apa peran masing-masing pemangku kepentingan ?
  - Apakah ada kesepakatan mengenai peran masing-masing?
  - Apa bentuk kesepakatan tersebut?
  - Apa tugas masing-masing pemangku kepentingan?
  - Bagaimana mereka melaksanakan tugas masing-masing?
  - Apakah ada kesepakatan dalam pelaksanaan tugas masing-masing pemangku kepentingan?
  - Apakah wewenang masing-masing pemangku kepentingan?
  - Apakah bentuk dukungan masing-masing pemangku kepentingan?
  - hubungan antar pemangku kepentingan ?
  - Apakah hubungan antar pemangku kepentingan tertuang dalam kesepakatan secara lisan atau tertulis?
  - Bagaimana cara hubungan tersebut tercipta?
  - Mengapa hal ini dapat terjadi?

**Instrumen 7. Pedoman FGD 1**

1. Tujuan : Mengkaji dukungan pemangku kepentingan dalam pemberdayaan oleh kelompok tani Duri Kencana dengan memanfaatkan CSR
2. Setting acara:
  1. Peserta :
    - a. Interuptor, sebagai pengumpan diskusi
    - b. Ketua Kelompok tani
    - c. Pemangku kepentingan lain
  2. fasilitator : Peneliti
  3. Acara :
    - a. Pembukaan
    - b. Pemaparan oleh Ketua kelompok tani tentang dukungan pemangku kepentingan
    - c. Diskusi dan tanya Jawab
    - d. Penarikan kesimpulan
    - e. Penutup
3. Waktu & Tempat : Hari minggu pukul 08.00-16.00, pertemuan kelompok tani
4. Setting arena: posisi fasilitator (peneliti), interuptor, kelompok tani, pemangku kepentingan lain



5. Tema :
  - a. *Macam pemangku keoentingan* : inventarisasi para pemangku kepentingan
  - b. *Dukungan* : Bentuk dan jenis dukungan masing-masing pemangku kepentingan

6. Urutan pokok bahasan:

- a. Kesimpulan 1: .....
- .....
- .....
- b.. Kesimpulan 2: .....
- .....
- .....



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1992. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi . 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. 1972. *Participant Observation in Organizational Settings*. Syracuse, New York: Syracuse University Press.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Creswell, John. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Danandjaja. 1994 . *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta. Grafiti
- Denzin, K Norman dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *The Sage Handbook of Qualitative Research.*\_ Third Edition. University of Illinois.. Sage Publications (CA).
- Ghony, M.Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gottschalk, Louis. 1950. *Understanding History; A Primer of Historical Method* University of Chicago. New York: Alfred A. Knopf.
- Guba, E. G. 1990. *The paradigm dialog* (Ed).. Newbury Park, CA: Sage.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ILMU Sosial* Jakarta: Salemba Humanika.

- Hesse, E. 1980. *Revolutions and reconstructions in the philosophy of science*. Bloomington: Indiana University Press.
- Irwanto. 2006. *Focused Group Discussion (FGD) : Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kirk, J. & Miller, M. L. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Kuhn, T. S. 1962. *The structure of scientific revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Lofland, J. & Lofland, L. H. 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company.
- Mardikanto, Totok. 2010. *Metode Penelitian dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat*. Program Studi Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat . Surakarta. Pascasarjana UNS
- Merriam, S.B. 1988. *Case Study Research in Education A Qualitative Approach*. Jossey-Bass, San Francis-co.
- Milles, Matthew B. dan Huberman, Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. STAIN Jember Press:Jember
- Murdiyanto. 2017. *Pemberdayaan Petani Dengan Memanfaatkan Dana Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Kasus Kelompok Tani Duri Kencana Melalui CSR PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Community Development Sub Area Yogyakarta)*. Disertasi. Pasca Sarjana. Univeritas Sebelas Maret Surakarta.

- Neuman, L [William](#) . 1997 *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* . Allyn and Bacon,
- Patton, Michael Quinn. 2001. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 3rd edition. SAGE Publications, Inc.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Renier G.J. 1997. *History its Purpose and Method* (terjemahan Muin Umar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George, 1980. *Sociology : A Multiple Paradigm Science*, diterjemahkan dengan judul Sosiologi Ilmu Penegatahuan Berparadigma Ganda, Radjagrafindo Persada, Jakarta
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara wacana..
- Sanafiyah. Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang: YA3
- Seidman, Irving. 1991. *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. New York: Teachers College Press.
- Servaes, Jan. 1993. *Culture and Imperialism*. New York: Vintage.
- Silalahi, U. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sitorus, Felix MT. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor: Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial
- Sonhaji, Ahmad. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press
- Spellerberg, Anne. 1997. *Toward a Framework for the Measurement of Social Capital*. Wellington: The Institute of Policy Studies.

- Spradley P. James. 1980. *Participant Observation and The Ethnographic interview*. Wadsworth Thomson Learning.
- Stake, Robert .1995. *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage. 4.
- Straus, Anseirn dan Juliet Corbin. 1990. *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Newbury Park, CA: Sage.
- Subana. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. CV Pustaka Setia:Bandungr
- Sugiyono, 2012. *Memahamai Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabetika.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suparlan, Parsudi. 1977. Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya. *Majalah Antropologi Indonesia* No 53 Vol 21. Jurusan Antropologi Fisip. Universitas Indonesia.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Tashakkori, A. & Teddlie, C. 2003. *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Thousand Oaks: Sage.
- Wahidmurni. 2008 *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Disertasi dan Tesis)* (Malang: UM Press,).
- Wirartha, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Woolfolk, A.E.1998. *Educational Psychology, 7th ed*. United States of America: Ally & Baycon

**P**emilihan pendekatan kualitatif dan kuantitatif oleh peneliti sering kabur dalam operasionalisasinya, meskipun kedua pendekatan tersebut sudah jelas dari paradigma yang berbeda. Bahkan sering terjadi kesalahan dalam penggunaan istilah-istilah yang menjadi ciri khas dari kedua pendekatan tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu pemahaman yang komprehensif mengenai kapan kita memilih pendekatan kuantitatif dan kapan kita memilih pendekatan kualitatif. Buku ini memberikan panduan yang mudah untuk menentukan pendekatan mana yang akan dipergunakan.

Namun secara khusus buku ini mengupas tentang pendekatan penelitian kualitatif mulai dari teori dan konsep penelitian kualitatif, jenis-jenis penelitian kualitatif, tahapan penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, dan desain instrument penelitian kualitatif. Disamping itu buku ini juga dilengkapi dengan contoh rancangan penelitian kualitatif, sehingga diharapkan akan memudahkan bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian kualitatif. Untuk memudahkan para pembaca buku ini juga dilengkapi dengan contoh proposal penelitian kualitatif. Oleh karena itu buku ini cocok bagi mahasiswa, dosen dan para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif.



**Eko Murdiyanto**, Lahir di Yogyakarta, 6 Maret 1970. Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta. Memperoleh gelar SP dari Sosek Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta (1995); gelar M.Si. dalam Sosiologi Perdesaan dari IPB Bogor (2001), dan gelar Dr dalam Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat dari UNS Surakarta (2017). Aktif meneliti dan menulis tentang Sosiologi Perdesaan dan Pertanian, UMKM, Monitoring dan Evaluasi, Perubahan Sosial, Komunikasi dan informasi Pertanian, Penelitian Kualitatif dan Pemberdayaan Masyarakat.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP2M)  
UPN “Veteran” Yogyakarta Press  
Alamat Penerbit:  
Jalan SWK 104 (Lingkar Utara) Yogyakarta 55293

ISBN 978-623-7840-32-9

